But, he's my idiot
cold girl
&
idiot boy
by
DeenaMiing
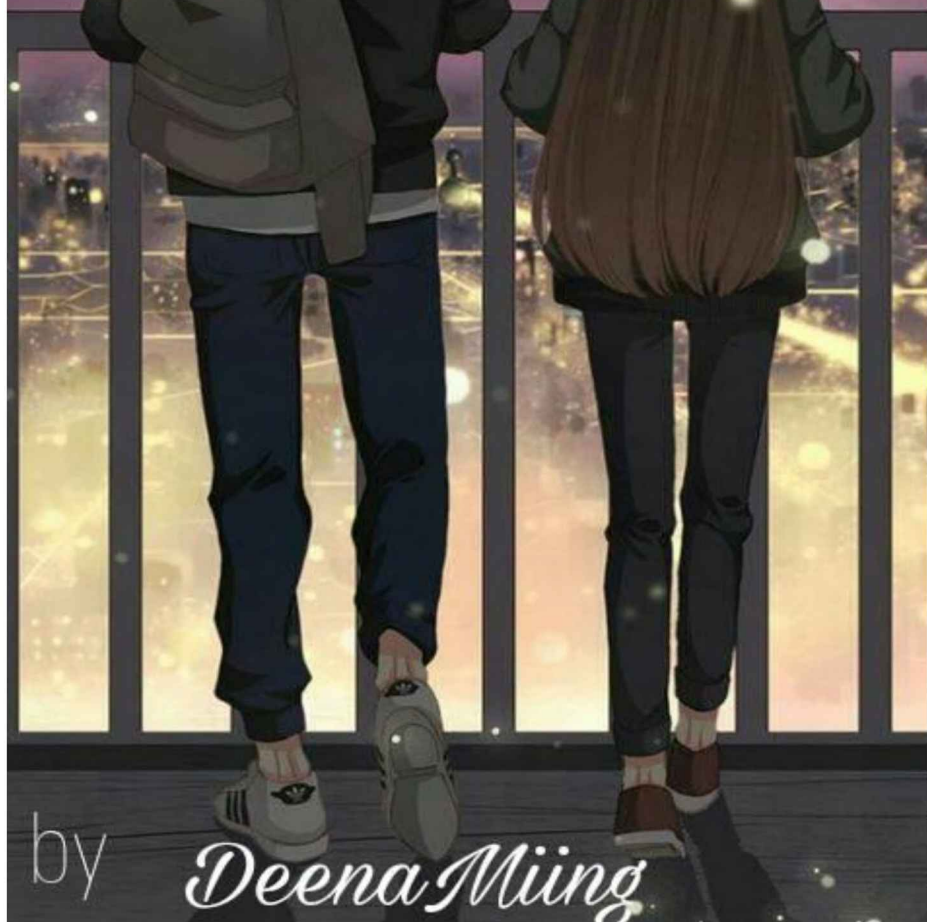
Deena Ming

Cold Girl

&

Idiot Boy

Prologue

Seorang pemuda sedang menutupi kepalanya menggunakan bantal, terlihat sangat frustasi. " Argghhh!!! Sialan! Apa mereka tidak bisa berhenti saling memaki bahkan hanya untuk satu menit?!. " tidak tahan dengan keadaan yang terulang terus menerus ini, pemuda itu melempar bantalnya ke dinding hingga isinya berhamburan keluar. " Lebih baik aku pergi dari tempat terkutuk ini sebelum aku benar-benar gila dan menggantung diriku sendiri." Pemuda itu bergegas berpakaian untuk keluar lengkap dengan dompet dan kunci motor.

" Kamu mau kemana, To?" pria yang terlihat sedikit lebih tua dari pemuda itu mencegatnya di pintu keluar.

" Gue mau keluar! Stress gue kalo dengerin setan-setan itu bertengkar." Kata pemuda itu kasar.

“ Mereka adalah orang tuamu! Tolong jaga sikapmu Tito.” Pria yang lebih tua itu menaikkan nada suaranya.

“ Gue gak peduli. Gue mau pergi.” Pungkas pemuda yang bernama Tito itu. Lalu segera pergi dari rumah besar yang penuh dengan kebencian kedua orang tuanya.

Orang tua yang seharusnya memberikan kasih sayang dan contoh yang baik tidak dapat diberikan oleh orang tua Tito. Orangtuanya dijodohkan, mereka tidak pernah hidup dalam ketenangan tapi tidak bisa berpisah karena nama keluarga besar. Sungguh nasib yang mengerikan untuk dipaksa hidup dengan orang yang dibenci. Kebencian itupun terlampiaskan pada anak-anak mereka. Memiliki sang kakak hanya untuk memenuhi tugas untuk memiliki keturunan sedangkan dirinya hadir didunia ini karena kesalahan semalam mereka, atau kesalahan ibunya? Tito tidak pernah peduli.

******

Pemuda berhodie itu berjalan santai disebuah taman ditangan kanannya ada handphone, ia menyambungkannya dengan kabel earphone. Pemuda itu mengaitkan kedua ujung earphone ke kedua telinganya, ia memasukkan handphonenya ke saku jaket

hodienya setelah mengutak-atiknya sebentar. Ia duduk di bawah pohon rindang dia atas rumput segar. Matanya mengedar, menikmati segala aktivitas yang dilakukan orang-orang. Ada yang bersepeda, lari, atau hanya sekedar berjalan-jalan sampai sepasang mata itu menangkap sesosok gadis berambut panjang.

Sama sepertinya, gadis itu sedang mendengarkan sesuatu dari earphonenya. Ia duduk di sebuah kursi panjang di taman itu. Sebuah buku tebal terbuka dipangkuannya, terkadang gadis itu tertawa kecil saat membaca buku itu yang Tito asumsikan adalah novel atau buku cerita yang lain. Tito ikut tersenyum ketika gadis itu tersenyum, ikut terdiam jika gadis itu tak berekperesi, entah kenapa ia bisa mengeluarkan begitu banyak berekpresi hanya karena mengamati gadis yang tidak dikenalnya.

Si pemuda tidak ingin semua perasaan ini cepat berakhir. Tapi sepertinya keinginan Tito tidak dapat terwujud, ketika ia melihat sepasang orangtua menghampiri gadis itu. Sepertinya orangtua sang gadis manis. Kasih sayang terpancar dari mereka bertiga, sejenak Tito merasa iri. Mereka tampak berbincang sejenak sebelum pergi dari pandangannya. Tito memandangi punggung sang gadis manis, ia akan terus mengingatnya, pipi tembem itu.

Drrrtt!! Drttt!!

` handphone pria itu bergetar, sebuah panggilan masuk dan tertetera nama sang kakak. Ia memutuskan untuk mengangkatnya.

" *Tito, kamu dimana sekarang*?" nada kekhawatiran sangat kentara dari suaranya. Tito mengembangkan senyumnya ketika menyadari bahwa ia tidak sendiri di dunia ini, bahwa masih ada orang yang akan menyempatkan diri untuk menanyakan keadaannya. Ia seharusnya tidak perlu bersikap kekanakan seperti ini dengan membuat sang kakak khawatir.

" Aku ada ditaman kota."

" *Tunggu disana, kakak jemput kamu sekarang. Jangan kemana-mana." Klik!* Panggilan diputuskan sepihak oleh kakaknya, Tito bahkan belum menjawabnya.

" Ahhh… ia memperlakukanku seperti anak kecil saja." Gumam Tito sambil tersenyum tipis. Pria itu tidak dapat menutupi kebahagiannya, ia seperti mendapat kembali semangat hidup. Terlebih setelah melihat gadis itu, dan Tito bertekad agar bisa bertemu dengan gadis itu bahkan jika harus memaksakan keadaan.

Bertemu & Berteman

Aku memandang malas kemesraan kedua orang tuaku, jika sudah bersama mereka tidak dapat lepas. Papa sangat menyayangi mama bahkan papa tidak membiarkan mama memberikan adik kepadaku. Papa trauma melihat mama yang kesakitan saat kehamilan maupun saat melahirkan menjadikan aku satu-satunya anak dalam keluarga ini, sedikit membuatku kesepian sebenarnya.

Sekarang adalah hari pertama sekolah setelah libur sekolah selama satu bulan, sekarang aku sudah kelas XI. Aku ingin salam kepada papa dan mama sebelum berangkat sekolah tapi sebaiknya aku undur saja sampai mereka terpisah tidak seperti getah nangka yang nempel ditangan yang susah banget hilangnya.

Menghela nafas panjang aku menuju pintu keluar, menaiki motor matic yang sudah menemaniku dari SMP, kulajukan sepeda motorku dengan perlahan

mengingat matahari belum terlalu tinggi. Kunikmati dengan rakus oksigen Jakarta yang belum terpolusi asap kendaraan di pagi hari ini. Sengaja pergi pagi-pagi untuk inilah, selain menghindari macet yang menyiksa kesabaran.

****

Kuberjalan menyusuri lorong demi lorong, berhenti sejenak untuk melihat nama tiap-tiap kelas. Hingga aku menemukan kelas tujuanku.

“ XI IPA1, kelasnya tidak terlalu buruk.” Gumamku. Kemudian masuk ke dalamnya dan langsung menuju bangku paling belakang yang terletak dipojok dekat dengan jendela. Tempat favoritku selama aku bersekolah disini. Jangan kalian berfikir bahwa aku murid yang amburadul, absurd, crazy, hobi tawuran dan lain sebagainya. Aku hanya merasa nyaman ditempat itu, lebih nyaman lagi jika aku duduk sendiri.

Langkahku terhenti ketika melihat wajah bodoh yang melongo balik menatapku.

“Kenapa kau duduk disini?” tanyaku, tidak sopan? Entahlah, nada suaraku memang seperti ini dari lahir. Pria itu tersadar, lalu tersenyum yang bahkan terlihat lebih bodoh lagi. Boleh aku katakan bahwa aku muak dengannya?.

“ Memangnya kenapa?” herannya balik bertanya. Aku mendengus keras yang sama sekali tidak ditutup-tutupi.

“ Itu tempatku, Bodoh!” umpatku. Kasar? Bodo amat.

“ Kau bisa duduk disampingku.” Jawabnya enteng, tidak terpengaruh dengan umpatanku sebelumnya.

“Aku ingin sendiri, kau pergilah, duduk ditempat lain.” Pungkasku yang tidak ingin meladeninya lagi.

“Jangan egois. Aku tidak ingin bertengkar di hari pertama ini. jika kau tidak suka kau boleh pergi.” Sahutnya. Ck! Dia benar. Aku kemudian menoleh untuk melihat tempat duduk yang kosong.

Tidak ada! Tidak ada tempat kosong! Padahal tadi aku masuk hanya ada pria ini, kenapa sekarang sudah penuh?!. Aku kembali menoleh ke pria itu, kulihat ia mengembungkan pipinya seperti mencoba menahan tawa. Sial!

Terpaksa, kuhembuskan nafas panjang. Tak menoleh lagi, aku langsung duduk disampingnya. “ menyerah, ehh..” ejeknya.

“ Diem lo!” Jutekku. Mengubah dari ‘aku-kau’ jadi ‘gue-elo’. Dan sepertinya dia tidak mempermasalahkan itu.

“ kikikik… bahagia gue, lo tau gak?” ucapnya lagi sambil terkikik geli, yang membuatku telingaku berdengung bahkan lebih buruk dari nyanyian Giant di anime Doraemon.

“ Gak! “ singkat, tak ingin menambahkan bahkan untuk satu huruf pun.

“ Galak amat sih Bu..” godanya lagi.

“ Peduli? Lo ajah gue sih enggak.” Balasku.

“ Kenalin, gue Tito, lo?” masih dengan nada bahagia yang sangat kentara. Perasaan dari tadi aku tidak pernah ramah dengannya, terus kenapa nih bocah bahagia amat? Disini yang gak peka aku apa dia sih?.

“ Gak nanya.”

“ Kan gue yang nanya, lo tinggal jawab.” Kata pria yang baru ku tahu bernama Tito dengan tenang. Kayaknya yang gak peka itu Tito deh bukan aku.

“ Isss… Lo itu nyebelin tau gak?” kataku tak tahan lagi dengan kebodohan dan ketidakpekaannya.

“ Loh, kok nyebelin? Gue kan cuma nanya nama lo.” Matanya berkedip-kedip bingung. Tak bisa aku berkata-kata lagi. Nih bocah udah sekarat!.

“ Ok. Fine! Nama gue Titanium. Terserah lo mau panggil gue apa, mau Tita, Tani, atau bahkan Nium. Gue gak peduli! Puas?” untuk pertamakalinya. Itu adalah kalimat terpanjang yang pernah aku ucapkan dengan orang yang baru pertama kali ku temui. Wow! Give me applause!. Kemudian kulihat Tito nampak tersenyum puas.

“ Gitu dong. Kebahagiaan gue bertambah jadinya.” Tampangnya cengengesan. Aku hanya memutar bola mataku. Berencana untuk menganggap pria disampingku tidak lebih dari angin.

“ Tapi kok lo pengen banget duduk disini?” keponya. Wajar sih, secara daritadi aku ngotot banget pengen duduk disini.

“ Lo sendiri?” alihku, tak ingin menjawab pertanyaannya. Dan rencanaku gagal untuk menganggapnya angin disini.

“ Karena gue nyaman.”

“ Gue juga.”

“ Ok, kalo gitu.” Serunya, yang membuatku menyatukan kedua alisku.

“ Ok apaan?”

“ Ok kalo kita sekarang resmi jadi temen.” Ucapnya enteng, dan itu samasekali bukan hal enteng bagiku. Teman? You kidding me? Gak mungkin aku mau jadi teman nih orang. Kurang dari sejam aja aku sama dia udah enek duluan.

“ Atas dasar apa? Gue gak mau jadi temen lo.”

“ Karena kita punya kesamaan, yaitu sama-sama suka duduk dipojok kelas.” Katanya mengebu-gebu. Ahh.. seharusnya tadi aku menjalankan rencanaku. Kenapa aku justru mau diajak bicara olehnya. Sungguh kesalahan yang fatal.

“ Gak! Gue gak mau.” Tolakku keras.

“ Harus mau!” paksanya.

“ Temenan ajah ma nenek moyang lo.”

“ ihh.. Tita bodoh atau gimana sih? Mana bisa gue temenan ma nenek moyang gue, ada-ada aja deh.” Aku hanya melongo mendengarnya. Apa? Dia bilang gue apa? Bodoh? Ok, Fix! Manusia reinkarnasi paus ini benar-benar… Arrgghhh!!! Jika ini kartun, ia bisa

melihat asap yang keluar dari lubang hidung dan telingaku.

“ EH, IDIOT! Lo harus tau kalo lo itu bener-bener idiot. Lo nggak ngerti-ngerti sih gue bilangin. Gue gak mau jadi temen lo.” Ucapku berapi-api, emosi mulai menjalari otak dan tubuhku. Untung sepatu masih ada di kaki.

“ Jadi panggilan Tita ma gue itu Idiot?. Kalo gitu panggilan gue ke elo Cold, Cold Girl.” Eh, kok malah jadi gini. Maksud hati pengen caci maki kok malah jadi punya nama panggilan. Stress nih aku, pulang sekolah harus mampir ke RSJ aku ini.

“ Serah! Serah lo deh! Pasrah gue! Lo mau ngapain gue juga sekarang serah lo!”

“ Yess!!! Lo temen gue sekarang ya, inget.. gue bukan angin.” Cengirnya seakan baru saja mendapatkan tanda tangan Zayn Malik di dahinya.

“ hmm..” Pasrah aja, nangis juga ntar malah dipikir aku kesambet.. kan gak mungkin banget aku nangis. Gila aja aku malu-maluin diri sendiri.

“ CIEEE…” seru semua penghuni kelas. Apaan nih kok cie-cie? Deg! Baru sadar aku daritadi bahwa kami jadi sorotan seluruh isi kelas. “ jadian ajah, gak pake temenan segala.” “ Titanium diem-diem

menghanyutkan ternyata yah..” “ miss jutek akhirnya melepas masa lajang.” Dan masih banyak godaan-godaan yang dilayangkan kepada kami.

Lantas saja ku pelototi mereka semua, perlahan-lahan mereka semua diam. Diam-diam kupandangi Tito yang nampak santai menghadapi godaan teman-temannya. Atau aku saja yang berlebihan?. Tapi yang pasti hari-hari kedepannya aku gak akan bisa tenang lagi.

Kita lihat saja nanti gimana kelanjutannya.

****

Tito memainkan pulpen yang tidak tertutup itu membuatku harus berhati-hati. Idiot itu tiba-tiba menghadapku, “ Eh, Tita…” Tito menghentikan perkataanya saat melihat garis hitam di lengan bajuku. “ sorry?.”

Kutatap Tito tajam, ia sedikit menjauhkan tubuhnya dariku. Rahangku menegang agar tidak memakannya saat ini juga. “ Lain kali jangan main-main pulpen dihadapan gue! ngerti?!” ia mengangguk takut-takut.

Kupejamkan mataku dengan tangan terkepal erat. Apa aku harus melewati ujian semacam ini setiap hari?!

Perjalanan Dimulai & Banyak Rasa

Badanku sakit semua, dan penyebab itu semua tiada lain dan tiada bukan adalah makhluk yang menganggap dirinya manusia tapi bagiku ia tidak lebih dari kutu pengganggu di kehidupan tentramku, yahh dialah Tito. Aku tidak tau maksudnya, aku sudah mau menjadi temannya, walaupun tidak sepenuh hati. Tapi kenapa dia melakukan ini kepadaku?. Ingatanku meluncur kembali ke saat awal dari rasa sakit badanku ini.

Flashback.

" Dasar motor kacang beruntung!" makiku pada sepeda motor buntut yang sudah menemaniku dari masa SMP ini. Dikarenakan ia tidak mau menyala, entah ini sudah keberapa kalinya motorku mati dan biasanya kejadian ini selalu disertai dengan kesialan.

“ Eh, motor lo kenapa?” benarkan yang aku katakan, dan kesialan itu sedang berjalan mendekatiku.

“ Oh, dia lagi nyanyi lagunya B1A4 yang judulnya solo day.” Sahutku asal. Sengaja agar dia peka bahwa aku sedang kesal dan berharap dia tidak memancing kemarahanku lebih parah lagi.

“ Ah, yang bener? Kok gue gak denger?” entah dia sedang meladeni candaanku atau dia benar-benar bertanya. Tapi sepertinya pilihan kedua yang paling tepat, dilihat dari pandangannya yang penuh rasa ingin tahu. Sekarang aku benar-benar berharap ada piring terbang yang akan menculikku atau menculik idiot boy ini dari hadapanku. Ingatanku meluncur pada mv solo day nya B1A4 yang aku bicarakan tadi. Ahh..Sudah lupakan.

“ Au ah, gelap! Mending lo pergi deh, keberadaan lo disini bikin amarah gue makin membumbung tinggi.” Usirku padanya berharap dia benar-benar pergi.

“ Motor lo mati? Sini gih, ma gue ajah, gue anter selamet ampe home.” Aku hanya memicingkan mataku, bukan curiga dia akan menculikku atau apa. Tapi aku takut tidak bisa menahan diri dan malah memukulinya dan berakhir di rumah sakit, kantor polisi atau bahkan kuburan? Mungkin saja kan. “ sini, naik motor gue ajah.” Ditariknya tanganku menuju motor scoopynya. “lo tinggal duduk yang manis, pengangan ma gue, dan motor lo bisa lo suruh bokap lo yang

ngurus." Tidak mengeluarkian komentar apapun, tumben kan?. Lagipula aku tidak punya pilihan lain. Disekolah sudah sepi, aku memang memiliki kebiasaan untuk pulang paling akhir agar tidak berdesakan. Dan aku cukup terkejut melihat Tito belum pulang. Apa dia menungguku?

" Perjalanan kita dimulai, lo tinggal sebutin arahnya doang."

" Hmm.." dan ia mulai menjalankan motornya. Dalam hati aku berdoa semoga aku masih dalam keadaan utuh saat sampai dirumah.

*Setelah beberapa lama, ia mulai bicara, " gue laper nih, mampir makan dulu yah?" aku hanya berdecak, bilang aja pengen lama-lama sama aku, dasar modus. Atau aku yang ke-*GR*-an.*

" Langsung pulang."

" Yahh… tapi gue kan laper, ntar kalo nanti kita kenapa-kenapa gue bakalan bilang itu salah lo, karena ngebiarin cowok ganteng kelaperan, terus lo bakal di-"

"Ok." Potongku tidak ingin melanjutkan perdebatan, walaupun yang dikatakan pria itu tidak mungkin terjadi, aku juga tidak mau mengambil resiko. Bisa-bisa aku diasaramakan oleh ayah dan ibu, kan berabe. Kulihat ia mengulum senyum dari kaca spion motornya.

*****

“ Lo mau pesen apa? Gue yang traktir.” Katanya saat kami sudah sampai di tempat makan pilihannya. Aku menaikkan satu alisku menanyakan kembali apa yang dia katakan.” Suer! Gue lagi bawa banyak duit.”

Kemudian kami makan bersama, kalian pikir aku akan menolak? Haha tentu saja tidak. Ini yang namanya menyelam sambil minum air, aku kenyang dan dia bakalan terkejut liat cara makan ku yang tidak anggun samasekali, kemudian tidak dekat-dekat lagi denganku.

“ Aku suka.” Celetuknya tiba-tiba.

“ Uhuk!” Aku langsung meminum air putih yang sudah yang disediakan. Apa? Suka? Suka apanya?! “ lo bilang apa tadi?” tanyaku memastikan.

“ Aku suka liat cewek yang makannya lahap.” Ujarnya lagi membuatku tersedak air liurku sendiri.

“ gue maksud lo?” dan ia mengangguk-nganggukan kepalanya.” Lo suka liat gue kayak gini.” Sambil menunjuk cara makanku yang seperti raksasa. Dan ia mengangguk lagi. Ini mah senjata makan tuan. Nafsu makanku hilang sudah.

Tapi kebersamaanku dengannya tidak segera berakhir, “ karena tadi gue udah bayarin lo, sekarang lo temenin gue

belanja." Oiya, kami tadi makannya di mall. Seharusnya tadi aku menolak ajakannya kalau tau dia akan selicik ini.

" Pak ogah mah gue." Tolakku seketika.

" Eitss,.. gak boleh nolak.Cuma temenin doang kok. Lagian gue gak nyuruh lo bayarin kan." Dan aku tau aku akan selalu kalah dengannya jika urusan debat mendebat.

" Cuma belanja." Dia menatapku meyakinkan.

Dan yang terjadi, pastilah bukan belanja yang tenang. Tapi berebutan barang diskon dengan ibu-ibu rempong. Sumpah! Ini bahkan lebih menyeramkan daripada berebut nasi bungkus di kantin. Dan aku harus mengikuti Tito kemana-mana, beberapa kali tubuh kecilku terdorong kedepan, kebelakang, kesamping, dan kebawah saat kakiku tersandung dan aku menjadi bahan injak-injakkan para pemburu diskonan. Ini adalah neraka!

" Sorry yah Tita" sesal Tito kepadaku. Wajahku sudah kusut dengan rambut acak-acakkan. Dianya enak punya badan gede, tinggi, nah aku?

" Lo tuh yah! Sengaja ngerjain gue. Lo juga gak beli apa-apa percuma gue ngikutin lo sampe sakit-sakitan gini. Dasar!" ucapku berapi-api. Idiot ini bahkan tidak membeli apapun. Aku merasa sedang dipermainkan sekarang.

" Barang-barangnya abis semua sama ibu-ibu itu." Ucapnya membela diri. Bodo amat. Aku tetap marah. " tapi gue tetep senang. Akhirnya gue bisa jalan ma lo." Ia tersenyum dan rasa bersalahnya hilang entah kemana. Hampir aku membalas senyumnya jika tidak ingat rasa sakit ditubuhku.

" Udah! Anterin gue pulang." Pungkasku akhirnya,

" iya-iya." Kami kembali ke parkiran dan Tito kembali mengantarku pulang.

****

"Udah sampe." Kataku padanya. Ia melihat rumah sederhanaku.

" Jadi ini rumah lo? Kayaknya nyaman." Gumamnya pelan.

" Lo pulang gih."

" Iya. Gue berharap kita bisa jalan lagi kayak gini." Ujarnya padaku. Jujur aku menganggap semua kejadian ini cukup menyenangkan. Aku bisa merasakan banyak rasa dari kejadian hari ini, yang merupakan hal baru untukku. Tapi aku tidak akan mengatakannya pada si Tito.

" Dengan gue yang babak belur ini? in your dream!"

" Gak lah! Yang pasti lo bakal seneng terus sama gue kayak sekarang." Percaya diri dia mengucapkannya.

" Siapa bilang gue seneng?! Gak lah!" elakku.

" Gue tahu lo seneng."

"Udah pulang sana." Aku lalu masuk kerumah, langsung menuju kamar. TIdak lama kemudian aku mendengar suara motor yang semakin menjauh.

Flashback off

Tersenyum sendiri ku mengingat semua itu. Tak bisa dipungkiri aku bahagia merasakan banyak rasa seperti hari ini. tidak seperti hari – hari sebelumnya. Yang kulalui tanpa kehadirannya. Ahh… gak-gak! Tanpa dia aku tetap bisa bahagia kok. Ngapain juga aku mikirin dia. Huss-huss.. usirku senyumannya yang selalu melintas di pikiranku. Aku langsung ke kamar mandi membersihkan diri.

******

Aku menuju ruang tamu, papa dan mama memberikanku pandangan penuh tanya, aku yang menyadarinya segera memberitahu mereka apa yang telah terjadi, " motor Tita mati, tadi yang antar teman Tita."

" Teman? " mereka bertanya bersamaan, kemudian mereka saling tatap senyum terbit diwajah mereka.

“ Emangnya kenapa?” tanyaku pura-pura tidak mengerti dengan pertanyaan mereka. Yahh, orangtuaku tahu jika aku bukanlah orang yang pandai berteman bahkan lebih ke kasar kepada orang lain. Satu-satunya sahabat yang aku punya saat masih SMP yang masih berhubungan sampai sekarang, tapi sahabatku tidak satu SMA denganku.

“ Kami senenglah Tita. Sedikit tidak percaya juga, waktu kamu kelas X kamu bahkan gak pernah menyebut kata ‘teman’. Tapi sekarang, gak butuh waktu lama kamu udah punya temen aja. “ papa berkata padaku dengan nada campuran antara takjub dan bahagia.

“ Cewek atau cowok?” dan inilah mamaku.

Aku berdeham sebelum menjawab pertanyaan mama, “ cowok. Please jangan teriak.” Cegahku karena sudah kulihat mama sudah membuka mulutnya lebar. Mama langsung membekap mulutnya untuk menahan teriakannya.

Kedua orangtuaku memandangku tanpa cela seakan baru saja melihat suatu keajaiban, entah kenapa aku tiba-tiba merasa gugup dan canggung berada disituasi ini. Ahh.. ini semua karena idiot itu! Pria itu membuat jantungku jumpalitan karena berbagai rasa yang menerpanya.

Pemberian & Rahasia

"Motor lo udah dibenerin?"

" Bengkel."

" Oh, lo dianter bokap?"

" Hmm.."

" Bisa gak ngomong itu setidaknya satu kalimat? Bukan kata perkata." Kesal Tito ketika perkataannya hanya aku balas singkat. Tapi memang beginilah aku. Mau diapain juga gak bisa dirubah, apalagi kalau sama makhluk hidup ini. makin susah saja bibir dan lidah berkerjasama untuk membuat suara. Sebagai jawabannya aku hanya mengangkat sebelah alisku. " arrgghhh!! Lo itu emang *cold*. Es mengalir di pembuluh darah lo. Dasar *cold girl*."

Bodo amat. Aku mengacuhkannya dan segera duduk dikursiku, Tito ikut menyusulku. Memandangku

penuh selidik, aku hanya memasang wajah datar. Bodo amat(again).

“ HEI.. Tita, gimana caranya biar lo nganggep gue lain dari orang lain?. Selain itu, gue udah jadi temen lo. Dengan kata lain, lo harusnya bersikap lebih hangat sama gue, banyak ngomong, banyak senyum dan lain-lain. Lain kali-“

“ Stop! Lo udah ngucapin kata ‘lain’ sama banyaknya dengan jumlah hari dalam seminggu. Dan mau lo apa sekarang?” tanyaku padanya sekaligus menghentikan ocehan ‘lain’ yang keluar dari mulut lebarnya. Enoh! Aku jadi ikutan ‘lain-lain’ kan?. Sialan emang si idiot, idiot yang selalu mempengaruhiku.

“ Kalo lo ngomong gini kan enak. Gue kan nggak kerasa jadi oksigen.” Cengirnya melebihhi kuda. Aku hanya mendengus. Apanya yang enak? Emang makanan, iya kalau bernutrisi kalau berkolesterol tinggi kan enek.

“ OK. Jadi lo Cuma mau gue ngomong aja?”

“ Kalau jadi pacar?” celetuknya asal. Asal? Asalnya dari hati maksudnya?

“ Mati aja lo!” kupalingkan wajahku dari hadapannya, walaupun aku mengatakannya dengan nada datar, tapi jantungku berdebar-debar kencang.

Seluruh tubuhku memanas wajahku sekarang pasti sudah seperti lobster rebus.

“ Tsadeeiisttt!!.. selo ma men. Sekarang waktunya bercanda, seriusnya nanti. Pasti ada waktunya gue menghadap camert dan lo gak akan nyuruh gue mati. “ katanya dengan nada bercanda.

“ Apa hubungannya lo ketemu camert sama gue yang nyuruh mati?” apaan coba hubungannya? Mungkin maksudnya nanti aku bakalan doain dia bahagia sama pasangannya bukan doain dia mati.

“ Cewek gak peka.”

“ Lo ngomongnya seperempat sih, mana gue ngerti. Udah deh, gue lagi sibuk.”

“ Sibuk ngapain, perasaan dari tadi lo ngomong ma gue. Gak ada kegiatan lain.” Jleb! Lagian kenapa nih bocah gak langsung pergi aja sih? Dia gak ngerti Bahasa halus ya? Ahh,, bahkan Bahasa kasar pun dia gak akan menyerapnya dengan baik. Jadi kayaknya percuma aja, Bahasa apapun yang aku pakai dia gak bakalan ngerti. Atau pura-pura gak ngerti?

*****

“ Kantin?” ajak Tito kepadaku. Aku hanya menggeleng, malas banget sebenarnya, jam istirahat

pertama kantin penuh, desak-desakkan, teriak-teriakan, rebut-rebutan. Yang lebih parah lagi jambak-jambakkan antar merica yang rebutan tempat duduk di dekat cowok most wanted. " lo gak, gue juga gak." Ia kembali duduk ditempatnya.

" Lo bisa ajak yang lain." Kataku saat melihatnya kembali focus ke hp nya.

" Gue maunya sama lo." Sekali lagi, Tito membuatku bingung dan kesal dengan sifatnya ini. Selalu menempel. " oh iya, kita hampir sebulan temenan dan gue samasekali gak punya kontak lo. Lo punya medsos?" tanyanya sambil menunjuk ikon BBM di layar hpnya.

" Gak." Aku memang tidak punya, selain membuat memori penuh, aku juga tidak pernah menggunakannya, karena aku tidak terlalu pandai bergaul.

" Nomor hp? Pasti punya dong."

" Gue biasanya pake hp bokap gue. Lo mau nomornya?" tawarku, dengan kata lain aku tidak punya handphone.

" Lo ngajakin gue becanda?" herannya saat aku mengatakan hal itu. Ada yang aneh?

“ Nggak. Lagian gue jarang pake hp. Kalo buat tugas gue biasanya di laptop.” Kataku padanya. Menyakinkannya bahwa aku tidak berbohong. Kemudian kulihat dia menggelengkan kepalanya beberapa kali sambil berdecak. “ kenapa?”

“ Gue ingetin sekarang ini jaman millennium bukan megalitikum. Lo gak ngerasa jadi alien disaat semua orang pegang hp dan lo Cuma bengong? Kenapa gak minta ortu sih? “ cecarnya. Sekarang giliran dia yang bingung dan kesal kepadaku.

“ Gue tau. Iya gue ngerasa. Males minta.” Singkatku setengah tersinggung. Harusnya dia tidak perlu sampai sebegitunya. Bukankah dia tau kalau aku ini tidak pandai bergaul. Wajarkan aku ini berbeda.

“ Ok. Besok gue bawain.” Pungkasnya. Dan aku tidak ingin bertanya lebih jauh lagi. Serah dialah! Aku malas meladeni.

Esoknya…..

Aku membuka setengah mataku, tertidur dikelas memang kebiasaanku dari dulu. Tito berdiri didepanku dengan tas kertas mungil di tangannya. Kemudian memberikannya padaku.

“ Ini apa?” tanyaku padanya waspada. Mungkin saja didalamnya ada bom, granat atau gas beracun yang akan keluar saat aku membukanya. Ohh.. lupakan. Tidur di pagi hari memang tidak baik.

“ Buka saja.” Kemudian aku membukannya. Oh shit! Didalemnya ada handphone! “ handphonenya udah gue atur. Nomor hp, email. Dan disana udah ada kontak gue. Lo bisa dengan mudah ngehubungin gue begitu juga sebaliknya.” Jelasnya panjang lebar. Sedangkan aku masih melongo dengan mulut menganga lebar, saking lebarnya para lalat bisa berkemah didalamnya. Kemudian aku tersadar.

“ Kenapa lo kasih ini ke gue? Perasaan gue gak pernah minta atau ngancem lo buat beliin gue ini semua.” Siapa yang tidak bingung jika berada di posisi ini? siapa tahu nanti dia meminta bayaran kepadaku dengan aku yang menjadi budaknya?

“ Pengen ajah. Udah gak usah protes.” Aku ingin membalas ucapannya saat aku melihat gantungan di sudut handphone. Dan juga chasingnya… ingatanku berputar saat aku melihat handphonenya si Tito. “ oh iya, kita couple-an..” dia mengeluarkan handphonenya dan kurasakan duniaku berputar 180 derajat sekarang. Apa maksudnya coba? Ditambah senyum manis itu. Please! Jangan lumer, jangan lumer..

“ Gue *speechless*! Sumpah!”

“ Terima nasib ajah. Mungkin udah rejeki lo yang dapet hp dari gue.”

“ Lo kaya? Lo kok bisa beli hp ini. dan gue yakin harganya mahal banget.” Tanyaku lagi padanya. Ini juga baru kusadari. Dia tidak pernah membahas apapun terkait keluarganya. Dan aku membiarkan dia yang kepo kepadaku sedangkan aku tidak tahu apapun tentangnya.

“ Pada saatnya nanti lo bakalan tahu. Yang penting lo nikmati aja yang lo punya sekarang.” Katanya tersenyum tipis, nyaris tidak terlihat. Tapi aku tahu jika dia tersenyum.

“ Jangan lama-lama rahasia-rahasiaanya. Gue temen lo kan? Juga terima kasih dan gue gak ngarepin lo ngasih hal – hal semacam ini lagi. Ok.” Kali ini aku tersenyum dan dia terpana melihatnya. Aku harap senyumku tidak aneh.

“ Nanti. Ada saatnya.”

****

Aku baru saja keluar dari sebuah mini market, sekantung es krim ditangan kananku. Aku menoleh ke kanan dan ke kiri untuk menyebarang jalan ketika aku

menoleh kembali ke kanan wajah konyol itu menyambutku.

" Yo!"

" Uwahh!!.." tubuhku tersentak beberapa langkah kebelakang, aku mengatur nafasku yang tiba-tiba menjadi sesak. Setelah tenang aku langsung menyemburnya, " jangan suka ngagetin orang bisa gak?! Lo mau gue kena serangan paru?!"

" Maksud lo serangan jantung kale.." ucapnya enteng.

" Ahh sa bodo. Ngapain lo tiba-tiba muncul dihadapan gue?"

" Gue daritadi juga dideket elo, kita tadi keluar dari mini market yang sama." Aku mengingat-ingat apa yang kukatakan Idiot ini. " Ahhh.. dasar cewek gak peka." Celetuknya yang membuatku mencibirnya.

" Huaaa!! Huaaa!" aku dan Tito menoleh kearah tangisan itu, seorang anak kecil berjongkok disamping jalan sambil menangis. Segera saja aku dan Tito menghampirinya.

“ Hey.. kamu kenapa?” tanyaku perlahan penuh kelembutan kepada anak kecil itu, anak kecil itu berdiri, berkata dengan terbata-bata bahwa ia tidak bisa pulang.

Tito yang sedari tadi termanggu -mungkin karena terkejut melihatku yang bisa bersikap begitu lembut- membuka mulutnya, “ jangan nangis ya.. nih kakak kasih kamu es krim.” Tito memberikan anak itu sebungkus es krim coklat, tapi… kulihat disampingku kantung es krimku sudah tidak ada, kemana perginya?. Aku menoleh cepat kearah Tito, kutatap ia tajam sedangkan ia hanya cengengesan gak jelas.

Kulihat bocah itu menggeleng, “ mama bilang gak boleh nerima barang dari orang gak dikenal. “ aku kagum dengan apa yang dikatakan anak ini yang mematuhi apa yang dikatakan oleh mamanya. Anak yang baik.

“ Kalo gitu kakak anterin pulang yah.. rumah kamu dimana?” anak itu menangguk kemudian menunjuk arah di sebrang jalan.

“ Aku gak bisa nyebrang. “ aku dan Tito yang mengerti menggandeng kedua tangan anak itu, aku yang sebelah kanan Tito yang sebelah kiri. Sampai pada akhirnya kami sampai di sebrang jalan. Jangan lihat kami sebagai pasangan keluarga yang harmonis, please! jangan. “ makasih kakak.”

“ Iya. Rumah kamu dimana?” tanyaku lagi, anak itu menunjuk sebuah rumah bercat hijau muda, lumanyan dekat. “ Kamu bisa sendiri?” anak itu menganggguk mengiyakan.

“ Lain kali, kalo mau keluar harus minta dianterin orang yang lebih tua ya? Biar kamu gak bingung lagi kalo mau nyebrang jalan.” Nasihat Tito kepada anak itu. Anak itu hanya menundukkan kepala merasa bersalah. “ Ya, udah. Kamu pulang lah, biar nanti mama kamu gak khawatir.” Bocah itu menganggguk lalu berlari meninggalkan kami berdua, tapi ia kembali lagi.

“ Ada yang ketinggalan?” anak itu menyuruh kami berdua untuk menunduk kemudian ‘cup’ dan ‘cup’. Anak itu mengecup pipiku dan Tito bergantian, bocah itu hanya terkekeh sebelum berlari kembali menuju rumahnya.

Awww… so sweet…

“ Lo gak pulang?” Tito bertanya padaku setelanh keheningan yang cukup lama, “ Gue anter.”

“ Gak usah, rumah gue deket dari sini.” Ia hanya ber-ohh ria kemudian menuju kearah motornya yang… berbeda lagi. Kali ini ia membawa motor Nmax. Sebenarnya berapa motor yang dimiliki Tito?

“ Gue sebenernya mau ngikutin lo lagi tapi ada keperluan.” Ia pun melajukan motornya menjauh.

Ngikutin gue?

Sarapan, Kenyamanan & Kehangatan

Kukuruyukk!! Kukuruyukk!!

Segera saja kumatikan alarm Hp ku, ya Hp baruku. Pemberian si idiot Tito, julukanku padanya memang tidak salah, ia memang *honto ni baka.* Tentu saja, aku bahkan jarang mengucapkan selamat ulang tahun kepada teman-temanku sebelumnya. Sedangkan si idiot ini bahkan membelikanku handphone disaat aku belum sepenuhnya menganggapnya teman.

Kulihat tanggal dan hari di handphoneku, Minggu… Surga dunia!! Hahah a… sekarang baru jam 5 pagi.. lanjutkan tidur. Eh, aku mendengar notif di hpku dan disana ada sms dari 'Tito si Idiot Boy' nama kontaknya. Aku bersumpah tidak akan mengubah nama itu. Segera ku buka sms itu. Ngapain dia sms subuh-subuh begini kayak gak ada kerjaan aja.

From: Tito si Idiot Boy

Gue diluar rumah lo.

KAM to the PRET! Aku bangun tergesa-gesa untuk melihat keluar jendela. Dan benar, bocah idiot itu ada disana. Di depan rumahku! Jam 5 pagi! Aku berusaha untuk tenang dan tidak mencaci makinya dengan keras, kemudian mengetikkan balasan.

To : Tito si Idiot Boy

So?

Send..

Aku menunggu balasannya, pikiranku berkelana tentang alasan si Tito datang ke rumahku. Seperti ia tidur berjalan dan secara tidak sadar sampai dirumahku. Notif kembali muncul.

From: Tito si Idiot Boy

Enohh!! Kan kemarin lo mau olahraga pagi bareng gue.

Kapann?? Aku tidak ingat.. sangat tidak mungkin itu terjadi.. atas dasar apa??.. mataku terus memandangi pesan itu sembari mengingat-ngingat. Deg! Hp ini! kemarin entah apa yang merasukiku, tiba-tiba aku berubah menjadi baik. Kemudian Tito

mengajak ku olahraga pagi pada hari Minggu untuk balas jasa dengan pemberiannya ini. dan aku… mengiyakannya! Dan aku tidak percaya dia benar-benar datang, lagipula maksudku yang sebenarnya agar dia berhenti mengoceh dan mengajak ku berdebat.

To: Tito si Idiot Boy

Ngantuk! Pulang sana.

Send..

Ting..

From: Tito si Idiot Boy

Tak nak! Gue bakalan tunggu disini.

Bocah ini!! ahh bodo amat. Palingan ntar juga pulang kalau aku tidak menanggapinya. Aku menaruh kembali handphoneku dan melanjutkan tidur yang sempat terganggu olehnya.

*****

“ Tita.. bangun sayang.. temennya dateng..” sebuah tangan lembut mengelus rambutku untuk membangunkanku.

“ Mama.. Tita mau tidur..” eluh ku manja pada malaikat tak bersayapku. Siapa lagi jika bukan sang ibunda tercinta.

“ Teman kamu dateng.. namanya Tito..”

“ Siapa Tit- HAH?! Ma, tolong ulang apa yang mama bilang tadi.” Aku berjingkat bangun dari tidurku. Memfokuskan pendengaranku.

“ Tito, temenmu kan? mama liat dia waktu nyapu didepan. Katanya dari tadi subuh disini. Tapi kamu-“ tidak mendengar lanjutannya lagi, aku segera melesat menuju ruang tamu dirumahku. Benar saja, disana kulihat Tito sedang menyesap teh hangat buatan mama, kemudian kulihat dia menggigit sebuah biscuit kelapa. Kepala terasa berputar, pening dan pandangan mengabur. Ku kucek mataku untuk memastikan dan Tito masih tetap disana di sofa depan tv. Ia menyadari keberadaanku.

“ Morning, sleepy girl. “ sapanya padaku.

“ Ngapain lo disini.” To the point! Tanyaku.

“ Mama lo nyuruh gue masuk.” Katanya sambil tersenyum.

“ Lo gak pulang?”

“ Kan udah gue bilang, gue bakalan nunggu sampai ada yang bukain pintu buat gue. Dan ternyata gak sia-sia, mama lo nyambut gue hangat. “ jelasnya riang. Kulihat jam di dinding. Jam 6.30 pagi. Jadi ia menungguku selama itu. Terbesit rasa bersalah di hatiku. Tapi,.. gengsi ku memang setinggi langit ketujuh.

“ Tita, kamu kok kasar gitu? Kasihan temen kamu dari subuh nunggu kamu. Tapi kamu nyuekin dia. Sana minta maaf. “ ucap mamaku, ketika ia sudah sampai disampingku.

Aku menatap Tito dalam, aku memang yang salah disini. Baru saja mulutku terbuka untuk meninta maaf tapi Tito sudah bicara terlebih dahulu. “ gak perlu Tan. Tita gak salah kok. Saya saja yang terlalu egois.” Ucapnya sambil tersenyum tulus. Dan aku yakin mama ku sudah meleleh melihat senyum itu.

“ Kalau gitu tante yang minta maaf sama kamu. Tita memang agak kasar orangnya, tapi sebenernya dia baik kok.” Kata ibuku padanya. Kemudian Tito melihatku, aku memalingkan wajahku darinya. Malu aku mengakui bahwa dia terlihat keren saat ini. “ Tita, mandi pagi dulu. Nak Tito sarapan disini yah, mumpung tanten udah buat nasi goreng.”

Aku kembali ke kamar dan segera berbersih diri, tidak memerlukan waktu yang lama aku menuju meja makan disana ayah sedang mengobrol dengan Tito, sesekali lelucon yang Tito lontarkan membuat ayahku tertawa terbahak. Ayah menyadari kedatanganku. Kemudian berkata," kamu punya temen yang asik Tita. Papa gak nyangka." Aku tersenyum tipis menanggapinya, kemudian duduk disamping ibuku.

Meja makanku terasa sangat hangat pagi ini – walaupun setiap hari selalu hangat- tetapi tetap ada rasa yang berbeda, ini semua karena kehadiran pria yang menurut ku sangat mengganggu tapi bisa membuat kedua orang tuaku tergelak tawa. Bukan, aku tidak bermaksud mengatakan Tito itu badut. Kedua orangtuaku cukup kaku dan susah tertawa kecuali dengan orang yang membuat mereka nyaman persis seperti aku. Dan Tito adalah salah satu orang yang bisa membuat kedua orang tuaku nyaman. Mungkin termasuk juga aku, tapi aku enggan mengakuinya. Tito melontarkan tebak-tebakan andalannya, dan aku ikut tertawa mendengar jawaban tak masuk akalnya.

" Jadi kalian Cuma temenan? Gak pengen pacaran ajah?" celetuk ibuku. Aku tersedak nasi gorengku, segera ku tegak air putih untuk meredam rasa pedih di kerongkongan.

“ Mama apaan sih? Temenan aja kok. Iya kan To?” aku meminta dukungan dari Tito, tapi dia diam saja tidak menambahi perkataanku.

“ Tapi menurut mama kalian cocok, Tito cocok sama kamu Ta, saling melengkapi. Ya kan Pa?” papaku mengangguk meniyakan perkataan mama. Cocok darimananya? “ Dan mama setuju, kalau kalian melangkah lebih jauh.” Tambah mamaku. Mamaku ini benar-benar! Baru saja aku akan membantahnya tapi Tito sudah mendahuluiku.

“ Kami masih focus sekolah dulu Tan, belum kepikiran sampai kesana.” Perkataan Tito seharusnya membuatku senang, tapi kenapa yang terjadi justru kebalikannya? Hatiku sesak mendengar penyangkalannya. Ada apa dengan ku hari ini? tidak mungkin kan aku ada rasa dengannya, secara kami belum kenal lama, selain itu aku juga yakin Tito hanya menggapgapku teman.

“ Iya ma, jangan terlalu berharap dulu lah. Emangnya mama udah rela aku diambil orang?” kataku untuk mengalihkan keheningan di meja makan, juga untuk menutupi penyakit asmaku yang tiba-tiba kumat.

“ Tapi pikirkan yang tante bilang yah To. Tita emang butuhnya cowok kayak kamu.”

*****

Aku mengantar Tito sampai ke depan pagar. " Jangan dianggap serius ucapan mama." Kataku kepadanya sebelum dia menaiki motornya. Ia menoleh kepadaku tersenyum maklum.

" Iya, tau kok. Gue tau lo masih belum bisa nerima gue iklhas walaupun Cuma sebatas temen. Tapi gue bakalan berusaha." Aku akui jika Tito adalah seorang pejuang sejati, tapi untuk alasan apa aku tidak tahu.

" Gue pulang dulu. Bye bye. Lain kali, gue bakalan mampir lagi." Tito melajukan motornya dan menghilang dari hadapanku. Sedikit tecengang mendengar kalimat per kalimat yang diucapan Tito. Apa ia akan terus berusaha biar aku nerima dia jadi temennya secara sebenarnya? Dan dia akan kembali lagi kesini suatu hari nanti? Pikiranku berkelana.

Kuhempaskan tubuhku dikasur, masih terbayang wajah Tito dengan jelas. Aku bingung dengan perasaanku padanya. Apa tepatnya yang kurasakan? Aku bisa tertawa dengannya, jantungku bisa berhenti dan berdegup kencang jika bersamanya. Dan.. penyakit asma –sesek nafas tiba-tiba- sering kurasakan jika dekat-dekat dengannya. Ahh.. apapun itu, yang paling aku inginkan saat ini adalah melanjutkan mimpi

indahku. Mungkin nanti mama akan memarahiku karena sifat ku ini yang tidak pudar-pudar. Tapi biarkanlah..

******

Aku keluar dari rumah untuk berjalan-jalan sore. Selama seminggu aku merasakan penat yang luar biasa karena tugas sekolah dan ulangan yang terus menerus. Hari ini aku sedikit senggang kumanfaatkan saja untuk bersantai oleh karena itulah aku sekarang berada di taman ini. Dengan kaos berwarna merah tapi sekarang sudah berwarna pink karena terlalu sering dicuci, celana selutut dan rambut dikucir kuda aku menyusuri taman ini.

Tidak lupa dengan kedua earphone yang menyangkut di telingaku –keduanya yah,-. Aku benar-benar menikmati hangat matahari sore dipermukaan kulitku, angin yang berhembus menerbangkan poni ku ke berbagai arah. Ahh… jika biasanya aku hanya merasa biasa saja, tapi sekarang aku benar-benar bersyukur bisa merasakan nikmat ini sekarang. Mungkin inilah fungsi dari berbagai ujian dalam hidup, untuk bisa bersyukur.

Masih dengan jalan-jalan, sekarang aku berada dipinggir jalan, tapi…. Kumenoleh kekanan-kekiri….

Minta Maaf & Memaafkan

Njirrr..!!! aku ada dimana ini? Kok bisa nyasar gini? Daritadi aku sedang berjalan-jalan sore disebuah taman, sambil mendengarkan music dari earphoneku tapi… sekarang aku berada disebuah jalan yang sepi dan senyap. Padahal tadi kurasa setelah ditaman aku hanya berjalan lurus, menyusuri jalan raya, entah bagaimana ceritanya aku bisa ada disini. Pada saat-saat seperti ini baru aku menyesali diriku yang tidak pernah keluar jauh dari rumah.

Kringg..!! kringg..!!!

Baru saja aku berencana untuk menghubungi papa, Tito sudah mendahului menelponku, " halo, Tito."

" Halo, Ta. Gue lagi bad mood nih, gue main ke rumah lo ya?" hatiku bimbang, haruskah aku meminta

tolong Tito untuk menolongku sekarang, ahh.. tapi kan gengsi.

“ Gue lagi gak ada dirumah, kalo mao ngomong ma ortu gue, ya silahkan aja.”

“ Emangnya elo ada dimana?” pas banget nanyain aku dimana, minta tolong sama dia kayaknya gak apa-apa, sekali-sekali.

“ Gue gak tahu gue ada dimana sekarang. “ kataku akhirnya, mengakui diriku tersesat.

“ Hah? Kok bisa gak tahu sih?” suaranya terdengar khawatir.

Tut tut.. aduhh.. baterainya pake acara tinggal lima persen lagi, mungkin karena daritadi aku gunakan untuk mendengarkan music.

“ Gue gak tahu.. lo bisa tolong gue? gue lagi duduk di sebuah halte yang gak ada namanya.. ada bangunan kosong didepan gue.. di sini sepi banget,..” kataku juga dengan ketakutan.

“ Ok, gue bakal cariin lo. Lo diem disana jangan kemana-mana.” Tito mematikan panggilannya yang semakin membuatku kesepian di tempat sepi ini.

Dalam hati aku berdoa Tito dapat dengan cepat menemukan aku. Matahari sudah kembali ke peraduannya, udara semakin dingin, handphone ku sudah mati. Langit menghamburkan air ke bumi, membuat orang-orang sepertiku menjadi semakin menyedihkan. Untung saja halte ini ada lampunya. Biasanya jika dalam keadaan diam ini pikiranku mulai mengkhayal kemana-mana. Bangunan kosong didepanku terlihat sangat menyeramkan terlebih dimalam berhujan ini.

Tito, cepetan!! Gue takut!

Kupejamkan mata erat kupeluk diriku sendiri dengan sama eratnya, samar aku dengar suara motor mendekat, tapi aku tidak mau membuka mataku mungkin saja itu hanyalah khayalanku yang lain, hentakan kaki mendekat kearahku kemudian sebuah tangan dingin menepuk bahuku.

“ Uwahhhh!!!!” langsung kutepis tangan dingin itu, seperti tangan.. mayat?

“ Woy, ngapain teriak-teriak.. ini gue. ya elah.. makanya buka mata lo.” Suaranya kukenal, kubuka mataku perlahan.. air mataku mengalir melihatnya ada didepanku.

“ Haaa… Tito… hiks” kupeluk erat dirinya, ia menjadi penyelamatku… tapi kok dingin yah? Bukan mayat kan? Aku menelan kembali jeritanku melihatnya yang basah kuyup, emang dia gak bawa mantel apa?

“ Udah kita pulang, nih lo pake jaket gue, pake helm gue juga.” Katanya seraya memberiku jaket dan helm yang digunakannya.

“ Tapi..” dia menggeleng kuat, kemudian ia mengandengku menuju motornya.

“ Nemuin lo itu susah banget.” Ucapnya ketika sudah sampai dirumahku.

“ Nih, makasih.” Aku mengembalikan jaket dan helmnya, aku meringis melihatnya yang sudah mirip tikus kecebur got.

“ No prob. Kalo gitu, gue.. pamit dulu.” aku menganggguk pelan, aku benar-benar merasa bersalah dan berterimakasih sekaligus kepadanya. Untuk pertamakalinya, seorang laki-laki berkorban begitu banyak kepadaku.

****

” Tito mana? Kok tumben gak nempelin lo?” Tanya seorang teman sekelasku. Gara-gara Tito yang selalu seenaknya denganku membuat siswa lain mengubah

sedikit pandangan mereka kepadaku, setidaknya mereka berpikir bahwa aku tidak memakan manusia. Oh iya, daritadi aku tidak melihat Tito dimanapun.

“ Mana gue tahu.” Sambil mengendikkan bahu acuh tak acuh.

“ Yeee… kalian kan pacaran, masa gak saling calling-callingan?”

“ Siapa bilang gue pacaran ma Tito?” aku memusatkan perhatianku pada temanku ini.

“ Gak perlu ada yang bilang semua udah nyadar keless.. gak usah ngeles deh kayak bajaj.” Cibirnya. Darimana datangnya gossip itu?, bahkan sekarang aku masih tahap pertemanan secara ikhlas. Mana mungkin bisa langsung pacaran gitu aja. Ralat, udah ikhlas sekarang kok.

“ Gue gak lagi becanda yah… gue gak ada apa-apa ma doi. Gak usah buat gossip gak jelas deh lo.” Ucapku serius. Emang kapan aku pernah bercanda?

“ Fakta kali Ta, sekali liat bakal tau kalo Tito nganggap lo lebih dari temen. Lo gak nyadar emang sama perhatian dia?” aku tercenung sejenak, memang benar apa yang dikatakan siswa itu. Tito selalu baik padaku walaupun kami terus berdebat dan ujung-ujungnya aku yang mengalah, nyatanya aku adem

anyem aja. Gak masalah malah merasa semakin menikmati hidup. “ gue pikir lo Cuma dingin doang, ternyata gak peka juga. Kalo lo gak mau sama Tito, buat gue aja. Kasian Tito gak lo hargain. Gue juga bingung, lo santet Tito biar mau sama lo ya?” WHATABITCH!! Kemudian siswa itu ngacir dari hadapanku setelah aku menatapnya tajam.

“ Gue mesti bilang ke Tito, untuk ngurangin perhatiannya ke gue.” Tekadku.

Esoknya..

Aku melihat Tito duduk di bangku kami, lalu aku duduk disampingnya. “ Lo kemarin kok gak sekolah?” dia termenung sejenak, tapi tak kupedulikan dan kulanjutkan dengan “ gue pengen lo gak terlalu perhatian sama gue.”

“ Kenapa?” Kulihat dia menyatukan kedua alisnya.

“Gue gak mau ada yang bilang kalo gue pacaran ma lo. Lagian gue juga gak minta lo perhatian sama gue.” Kataku tanpa memperdulikan tatapannya lagi, yang jelas aku tidak mau terlibat gossip-gosip yang tidak jelas. Terlebih aku yang dikatakan menyantetnya?! Sungguh aku ingin menguraikan usus orang yang mengatakan itu.

“ Lo kok gampang ngomong gitu Ta?” terdengar nada kekecewaan dari ucapannya. “ Lo bahkan gak nunggu gue bilang alasan gue gak sekolah.” Tambahnya.

“ Penting buat gue tahu? Itu urusan lo lah.. ngapain lo bawa-bawa gue? “ ucapku tidak berperasaan, aku sudah membangun benteng pertahanan yang kokoh dan aku tidak akan membiarkannya goyah hanya karna tatapan terluka yang disuguhkan Tito.

“ Gue kemarin sakit, Ta. Lo bahkan gak hubungin gue samasekali. Padahal gue berharap lo nanyain keadaan gue. Gue tau lo belum bisa nganggep gue temen seutuhnya, tapi gue masih berharap kalo lo masih punya hati nurani. “ tatapannya menyiratkan kekecewaan yang mendalam. Terlintas rasa bersalah di hati, inginku ucapkan penyesalanku yang mendalam. Kemarin aku memang tidak menghubunginya bukan karena tidak ingin, tapi lebih tepat untuk membentengi diri agar aku tidak terlalu bergantung padanya. Kemudian tatapan Tito berubah menjadi kekesalan. “ Kenapa mesti gue yang memulai lebih dulu? Kenapa lo gak pernah peduli sama gue?”

“ Gue gak minta! Dari awal lo udah tahu kalo gue ini gak mau berhubungan dengan siapapun.” Sentakku kepadanya, aku juga tidak ingin disalahkan. Dia yang memulai semua kesalahpahaman ini sehingga

membuat semua orang berpikir yang tidak benar. Kulihat dia terkejut dengan bentakanku, kemudian tatapannya menajam.

“ Ok! Fine! Lo gak mau gue perhatian kan? Gue terima! “ lalu dia beranjak dari tempat duduknya dan pergi keluar kelas. Dan aku bertanya-tanya, apa yang aku rasakan saat ini? Harusnya senang kan ? tapi kenapa sesak yang kurasakan. Aku menarik nafas panjang dan menghembuskannya untuk mengurangi rasa sesak ini.

******

Tito melakukannya, dia tidak pernah menunjukkan perhatiannya lagi padaku. Aku bersikap seperti biasa, cuek. Wajah datarku memang sangat membantu disaat-saat seperti ini. Jujur saja aku merasa kehilangan tanpa sikap idiotnya dihadapanku, tanpa perdebatannya, tanpa ocehannya dan semua tentangnya. Tapi aku tidak mungkin menunjukkan semua itu dihadapannya.

“ Kalian putus?” Tanya siswa yang sama yang menanyakan Tito sebelumnya. “ Udah seminggu kalian diem-dieman.”

“ Kami emang gak pernah pacaran dan jangan urusin kehidupan gue. Lagi. Gue beri lo waktu lima detik untuk pergi dari hadapan gue.” Tegasku

kepadanya, sepertinya dia ketakutan melihat tatapan membunuhku sehingga dia langsung ngacir pergi dari hadapanku. Setelah ketidakpedulian Tito muncul, tidak ada siswa yang berani dekat denganku. Yahh.. Tito terlalu banyak berpengaruh pada kehidupanku.

****

Sudah berbulan-bulan idiot boy ku menghilang, rasa penyesalan selalu hinggap dibenakku. Aku ingin mengatakan maaf padanya, tapi ia selalu meghindariku. Tak tau mesti melakukan apa lagi, aku hanya bisa diam.

Kali ini ada tugas kelompok dengan teman sebangku, otomatis Tito sekelompok denganku. " Nanti lo kerumah gue aja buat tugasnya. Gue gak tau rumah lo." Kataku untuk pertamakalinya disekolah hari ini. Tentu saja, siapa yang mau bicara pada medusa sepertiku, kecuali jika mereka idiot seperti Tito ku dulu. Tito hanya menggumam untuk menanggapinya.

Aku tidak menyia-nyiakan kesempatan ini. Aku dan Tito sedang berada di ruang tamu rumahku untuk mengerjakan tugas. Setelah tugas kami selesai aku berencana untuk meminta maaf padanya.

Aku merapikan buku-buku ku begitu juga dengan dia. Baru aku akan membuka mulut, ia sudah mendahuluinya. " Gue pulang."

" Eh, tunggu.. ada yang mau gue bilang." Cegatku sebelum ia beranjak.

" Apa? Lo mau minta maaf? Udah gue maafin. Gue Cuma mau pulang." Tanpaku bisa berkata-kata lagi dia sudah beranjak kemudian pergi. Bukan seperti ini. Sungguh tidak seperti ini.

****

" Kalo lo udah maafin gue, kenapa lo tetep diemin gue?" tanyaku padanya keesokan harinya di kelas.

" Lo yang pengen kan?" dia memandangku datar tanpa emosi tidak seperti dulu. Tiba-tiba aku ingin menangis melihatnya.

" Awalnya, sekarang gue cuma pengen lo balik kayak lo dulu." Kataku tidak memperdulikan gengsi lagi. Aku tidak tahan jika harus didiemin terus sama Tito.

" Gue dari dulu emang gini. Lo aja yang gak-"

“ Gak! Lo tuh anaknya periang, semangat,gak kayak gini.” Selaku terhadapan perkataanya. Mencoba mengatakan yang sebenarnya kurasakan.

“ Lo gak terlalu kenal gue, Ta. “ katanya dingin.

“ Anggap aja itu benar, tapi yang gue rasain gak kayak gitu.”

“ Gue cuma bersikap kayak gitu sama lo doang, dan hasilnya hanya kesia-siaan.” Aku menggelengkan kepalaku kuat. Menolak keras perkataannya, nyatanya dia berhasil membuatku nyaris memohon-mohon.

“ Gak ada yang sia-sia. Gue pengen lo balik jadi temen gue. “ pintaku.

“ Cuma itu? Ok, sekarang kita temenan.” Masih dengan nada yang dingin.

“ Bukan temenan yang itu, gue pengen sikap lo balik juga. Gue ngerasa kalo itu adalah jati diri lo yang sebenarnya bukan yang ini.” Kataku lagi memelas. Sikapnya yang dulu sangat kurindukan. Tatapannya masih datar, “ please.. gue mohon..” Kemudian senyuman lebarnya yang dulu kembali.

“ Dan gue ngrasa sikap lo yang perhatian dan menggemaskan ini adalah jati diri lo yang sebenarnya. HAHAHA..” tawanya penuh kemenangan, aku

menyipitkan kedua mataku walaupun dalam hati ikut menertawakan diriku sendiri. Sungguh bukan diriku.

“ Gue kesel.” Kataku datar.

“ Eh, kok kesel? Gue gak ketawa ngejek kok. Gue bahagia.. Sumpah! ucapan yang sebelumnya jangan ditarik ya…” Tito ku yang dulu telah kembali, aku tidak bisa menahan kebahagian ini kemudian senyuman lebar dan diikuti tawa terbahak aku keluarkan.

“ HAHAHA.. muka lo lucu banget waktu mohon-mohon kayak gitu.” Kulihat ia melongo dan mulutnya menganga, lalu ia tersenyum tipis. Tiba-tiba dia menarikku ke dekapannya, memelukku erat. Seakan aku barang berharga yang tidak akan ia biarkan lepas dari genggamannya lagi.

“ Gue kangen lo.. banget.. sampe-sampe gue sesek nafas tiap gak bisa liat lo. Dan jantung gue berdetak lambat kalo gak denger suara lo.” Bisiknya lembut bagai belaian bulu angsa yang selembut sutra. Aku hanya tersenyum dibalik bahunya. Aku tau dia menyadari jika aku juga merindukannya sehingga dia mengeratkan pelukannya.

“ Gue sesek nafas Idiot.” Dia melepaskan pelukannya mendengar ucapanku.

“ Gue kan kangen Cold.”balasnya, kemudian senyum terbit di masing-masing wajah kami. Tak bisa memungkiri kebahagiaan ini.

Dari kejadian ini, aku menyadari jika kita tidak bisa terlalu mementingkan keinginan pribadi dan gengsi yang setinggi langit, ada saatnya kita mengungkapkan perasaan sejujur-jujurnya, kita tidak bisa menang sendiri dan membuat orang lain selalu mengalah buat kita. Karena ada yang namanya bosan bahkan untuk sang pejuang sekalipun. Jadi, jangan sampai membuat sang pejuang bosan, kemudian kita yang menyesal akhirnya.

Sahabat & Wejangannya

Aku memandangi cicak di dinding, aku mengernyit heran ketika menyadari jika cicak itu tidak mempunya ekor. Mungkin cicak itu baru saja melakukan pertarungan dengan sang predator yang mengharuskannya mengorbankan ekornya. Penuh dengan pikiran tak berguna aku tidak menyadari jika cicak itu sudah pergi.

" Ahkkk!!! Bosan, bosan, bosan…" teriakku frustasi. Apa yang harus aku lakukan di hari minggu ini. Tidak ada yang bisa aku lakukan lagi selain berguling di atas kasur dengan bantal. Ingat, tidak ada boneka disini. Aku cenderung takut dengan boneka, apalagi jika boneka yang mirip dengan manusia.

" Tita!" mama menjeplak pintu kamarku tiba-tiba, membuatku terkejut dan segera duduk tegak. Kuberi pandangan bertanya pada mamaku. Seakan

mengerti beliau mengatakan, “ tante Tania kesini.” Aku melebarkan tatapanku, “ Tina juga datang.” Yesss, aku segera turun dari ranjang untuk menemui Tina my best friend.

“ Titaaa… I`m coming..” baru saja aku akan menemuinya, ia sudah berada di dalam kamarku. Dengan gayanya yang khas, rambut pendek berpotongan bob dengan poni dora dan dress pink selututnya. Tidak pernah tidak membuatku mual. Tapi sekarang aku sudah terbiasa.

“ Tante temenin mama kamu ya Ti,” kemudian mama keluar dari kamarku dan Tina meloncat ke ranjangku sehingga menciptakan gelombang untung aku tidak jatuh.

“ Titanium… aku kangen kamu, kamu kapan punya Hp sih? Biar kita bisa curhat-curhatan?” katanya menggebu-gebu. Aku tersenyum lebar menanggapi ocehannya. Tina adalah satu-satunya teman yang pernah melihat seluruh ekspresi diwajahku.

“ Iya, aku kangen juga kok. Aku udah punya hp. Mana no kamu, biar aku masukin.” Jawabku sambil mengangkat tangan memperlihatkan hp pemberian Idiotboyku.

Setelah bertukar no hp, Tina memulai kegiatannya mengintrograsiku. " Kapan kamu beli hp? Berapaan nih, pasti mahal kan? Belinya dimana? Eh, tapi ini punya kamu? Bukan orang tua kamu?" tanyanya membabi buta. Baru aku akan menjawab yang pertama dia sudah menambahkan pertanyaan kedua, ketiga dan seterusnya. Tina benar-benar tidak berubah. " jawab dong Tita, kok kamu diam?"

" Mau jawab pertanyaan yang mana? Kamu nanyanya satu-satu dong." Dia hanya cengengesan tidak jelas. " Hp ini bukan aku yang beli, aku gak tau berapa, dan dimana dia beli. Dia gak ngasih tau aku. Ini bener-bener hp aku Tina, bukan orangtuaku." Jawabku akhirnya.

" Dia siapa? Cowok?"

" Temen." Kulihat ia mengulum senyum lalu matanya memicing, membuat matanya yang sipit jadi tidak terlihat.

" Yakin temen aja? Bukan teman hidup?" godanya padaku.

" Ihhh.. apaan sih, resek deh." Kulihat ia akan membuka mulutnya tapi tidak jadi ketika matanya menangkap pesan masuk di hpku. Segera aku

menyembunyikan hpku dan menjauhkannya dari Tina. Tina adalah wanita agresif, sekedar info aja.

“ Idiot? Namanya unik. Setauku kamu paling gak mau buang waktu untuk orang gak penting apalagi sampe buat nama panggilan. Jangan-jangan temen yang kamu maksud itu si Idiot ini..” Senyum miring tersungging di wajahnya.

“ Apaan sih? Biasa ajah deh.” Aku mengalihkan tatapanku memandang dinding berharap cicak lewat kemudian bisa dijadikan topic baru.

“ Hmm.. dia nanyain kamu lagi ngapain.” Eh, maksudnya? Aku menoleh padanya, mataku membelalak melihat dia yang sudah menggenggam hpku seraya memandangi layarnya. Aku langsung merampas hpku dari tangannya. Dia memang cepat, aku bahkan tidak menyadarinya. “ Balas gih.” Katanya tak merasa bersalah. “ Aku kan temenmu Ta. Gak usah malu gitu juga. Aku gak akan bilang yang lain kok.” Sembari melakukan gerakan mengunci mulut.

Aku membalas pesan dari Tito. Tak berapa lama ia sudah membalasnya. “ Dia bilang apa?”

Kutunjukkan saja layar hpku padanya. Dia berdecak lagu menggelengkan kepalanya. “ Kamu kalo gini terus kapan majunya?” kunaikkan sebelah alisku. “

Gini nih, makanya jadi orang itu peka dikit. Dia nanyain lagi ngapain. Lo bilang sibuk, jadinya dia gak ada bahan lagi dan jadinya ia Cuma jawab 'Oh, sorry ganggu.' Dan udah gitu saja terus sampe aku bisa punya sharingan kayak sasuke."

" Kok kamu kesel gitu sih? Aku kan bener bilang sibuk. Sibuk sama kamu." Aku benar kan?

" Aku gak tahu hubungan kamu sama temenmu itu udah sejauh mana, tapi bagiku kamu punya teman selain aku ajah itu udah bisa dibilang suatu keajaiban. Jadi jaga dia baik-baik karena kayaknya dia tulus deh." Ucapnya dengan serius.

" Iya-iya, lagian cuma teman biasa doang, gak udah berlebihan deh." Aku berkata santai karena tanpa saran darinya pun aku akan terus menjaga pertemananku dengan Tito.

" Biasa?" tanyanya meyakinkan, aku manggut-manggut sebagai jawabannya. " Aku pikir dia mungkin ajah punya rasa lebih ke kamu."

" Gak mungkinlah! Kalo udah bosan dia bakalan menjauh sendiri, jadi jangan berharap lebih. Kami cuma teman dan aku juga gak pengen hubungan yang lebih jauh." Ucapku yakin seyakinyakinnya. Aku juga pasti kalau bosan dengan pria itu akan

menjauhinya. Tapi, kapan aku akan merasa bosan? Sepertinya masih lama, Tito itu penuh dengan kejutan.

Ia menepuk jidatnya yang ditutupi poni. " Kamu mau tahu gimana sakitnya penyesalan? Terus bertindak dan berpikir seperti ini niscaya kamu akan menyesal. Aku jamin."

" Tina, kamu doain aku biar menyesal?" Tina kok jahat sih? Sahabat sendiri juga di doain yang gak baik.

" Iya, biar nanti kamu bisa mengerti. Karena aku juga pernah kayak kamu ini. " matanya berubah sendu.

" Kamu sama Tio?" tanyaku, seingatku hanya Tio temen laki-laki Tina yang paling dekat dengannya. Walaupun usia Tio lebih tua 2 tahun dari Tina. Kulihat ia menganggguk kecil.

" Tio itu temen yang paling ngerti aku, dia selalu perhatian, tapi aku selalu anggap perhatiannya itu karna kami berteman. Sampai dia mulai mengatakan perasaannya padaku." Cerita Tina dengan lesu.

" Tio.. ngelakuin itu?" aku terkejut mendengarnya, Tina tersenyum kecil.

“ Tapi aku justru marah padanya karena telah menodai pertemanan yang sudah kami rajut bertahun-tahun. Lalu dia pergi, dia sudah bosan. Saat itu, aku baru menyadari jika sayangku kepadanya lebih dari sekedar teman. Kamu ingatkan waktu aku telpon kamu?” aku menganggukan kepala, saat itu papa memanggilku dan mengatakan bahwa Tina menelpon ku. Dia menangis tersedu-sedu dan alasannya menangis baru aku ketahui sekarang.

“ Aku gak mau kamu nyesel Tita, kayak aku. “ katanya sambil meremas tanganku lembut. Dia melihat jam ditangannya, “ Kayaknya aku harus pulang, mama pasti udah nungguin di bawah.” Aku mengantarnya sampai ke depan gerbang dan memberikannya pelukan perpisahan.

“ Sering-sering kesini yah..” ucapku padanya sebelum dia benar-benar pergi.

*****

“ Katakan kalo gue bermimpi.” Ucap seseorang dari sebrang telepon.

“ Lo gak mimpi.” Sahutku sesuai kenyataanya, aku secara sadar menelponnya terlebih dahulu malam ini. Kata-kata Tina tadi siang benar-benar merasukiku. “ Lo lagi ngapain?”

“ *Gue lagi cubitin tangan sama kaki gue dan gue ngrasa sakit. Ini bener-bener gak mimpi.”* aku bisa membayangkan wajah meringisnya merasakan cubitan itu. Sepertinya menelponnya bukan pilihan yang buruk.

“ haha.. Lo kok jujur banget sih To?” aku sedikit heran sebenarnya dengan Tito. Dia tidak punya rasa malu sedikitpun didepanku.

“ *Ngapain bohong di depan lo? Gue juga yakin lo itu gak ember apalagi sumur yang bakalan bilang semua kejelekan gue ke khalayak ramai.”* Aku membenarkan ucapannya. Aku tidak pernah punya tenaga cadangan untuk bergossip ria.

“ Iya juga yah.”

“ *Btw, lo gak kesambet kan? Tumben setumben tumbennya lo nelpon gue duluan. Istilahnya ini pertamakalinya lo nelpon gue duluan.”*

“ Gue sadar kok. Cuma sepi aja, pengen ngomong. Tapi kalo ngomong sendiri ntar gue dibilang gila. Kenapa? lo keberatan?” aku saja merasa aneh dengan diriku sendiri.

“ Gak samasekali. Gue senengggg banget. Gue berasa istimewa.” Aku bisa membayangkan wajah berseri-serinya, “ *daripada diem ajah, gue ada cerita nih, tadi pagi kan gue itu… bla.. bla.. bla..”* dia bercerita tentang harinya,

aku menanggapinya dengan tawa dan cibiran, aku juga menceritakan tentang aku dan Tina dia sepertinya terkejut karena aku bisa memiliki seorang sahabat. Wajar saja sih. Aku merebahkan badan dikasur masih dengan hp yang menempel ditelinga.

Cerita demi cerita tidak pernah habis darinya, dia bahkan sempat menyanyikan lagu soundtrack film yang ditontonnya bersama bantal di kamarnya, aku tidak menyangka ia mempunyai suara yang indah. Walaupun tidak ditemani music aku tetap menikmatinya. Lama-kelamaan mataku mulai berat, dan mulai tertidur ditemani suara merdu Tito.

Mimpi & Sayang?

" Hola~~.. halo.. hai.. morning, ohayo, pagi.." sapaan alay mendenging di kelas IPA1. Siapa lagi jika bukan Tito si idiot boy, begitu sebutanku padanya. Namanya aja Tito, keren, macho… tapi, idiot! Sumpah..

" Hola cold girl.." sapanya padaku. Yeah, gadis dingin adalah sebutannya padaku. Padahal aku merasa aku bukan es krim, es balok, es cendol, es.. eh, kok malah mikirin es! Lupakan, balik ke idiot boy yang masih nyengir kuda berharap balasan dariku. Tapi seperti panggilannya padaku, aku hanya memandangnya datar dan kembali ke buku kimia di atas meja. " Njirr.. gue didiemin, yah.. apalah daya seorang Tito yang hanyalah seenggok daging di mata Titanium si-"

"Diem lo monyet" selaku menghentikan ocehan ngalor ngidulnya yang tak akan berhenti jika tak ku hentikan. Ibarat kereta, mulutnya si Tito kecepatannya sama dengan kereta listrik di Jepang.

" Akhirnya nyaut juga lo…" kemudian duduk disampingku. Kami memang satu meja. Selain karena tidak ada tempat duduk yang tersisa juga karena tidak ada siswa cewek yang mau duduk disampingku, katanya mereka akan membeku jika berdekatan denganku dan aku berharap semua itu benar sehingga aku bisa membekukan si idiot boy ini. Tapi sampai sekarang tuh bocah nggak beku-beku juga.

" Eh, Tita.. mie, mie apa yang paling enak?" aku menoleh dan menaikkan alis tanda heran.

" Lu sehat? Atau obat abis? Sana gih, mumpung senin RSJ buka." Sadisku. *well,* mungkin ini alasan siswa lain takut dekat-dekat denganku. Tapi, mau bagaimana lagi.. inilah aku.

" Iihhh.. Tita.. Tito cerius nih~~" ucapnya di imut-imutkan.

" Hmm.. apaan?" dengusku pasrah dengan keadaan yang menjebakku bersama cowok abnormal ini.

" Mie yang paling enak itu,.. Miieenntaa jawaban pr matematiika dong. Gue dari kemarin gak dapet-dapet jawabannya. " ucapnya tak berdosa. Dan aku sudah menduga semua kesengsaraan yang kan menimpaku sebentar lagi.

“ Minta aja ma nenek moyang lo”

“ Tita.. please!! Ayo dong.. sekali ajah… “

“Gak.”

“Please..”

“Gak.”

“Ayo dong.” Paksanya terus. Dan aku akan kalah dengan perdebatan tak kenal ujungnya ini.

“Nih..” kuberikan buku latihan matematikaku..

“ Maaciihh Titanium ku yang cantikkknya ngalahin Selena Gomez mantan Justin Bieber. Lo emang best friend forever.” Pujinya hiperbola. Kemudian langsung menyalin pr ku. Aku hanya mendengus keras tidak rela sebenarnya, tapi manusia tak tau malu ini tak akan peduli.

Diam-diam aku mengulum senyum tertahan. Walau daritadi aku terlihat tidak menyukainya, sesungguhnya di lubuk hati terdalam aku tak henti-henti mengucapkan terimakasih akan kehadirannya. Berharap ini semua bertahan lama, tak ada yang akan berubah. Entah apa yang akan terjadi jika aku tak bertemu makhluk ajaib ini. Mungkin aku sudah menjadi zombie hidup di kelas ini.

Aku yang terlalu nyaman dengan keadaan, tidak menyadari bahwa badai besar menghantam hati rapuhku ketika ia berucap," Nih thanks. Sebagai hadiahnya gue ada informasi buat lo.. selamat buat lo yang gak akan diganggu oleh cowok idiot ini untuk kedepannya."

"Maksud lo?" tanyaku datar, berusaha tidak terlihat peduli, padahal hatiku berdebar menanti jawabannya.

" Gue kemarin nembak adik kelas. Dan untungnya dia nerima gue jadi pacarnya. Jadi lo gak usah kesel lagi kalo gue bakal nempelin lo terus. Karena gue udah ada cewek yang bakal nerima semua perhatian gue dengan senang hati."

Gak! Jangan jauhin gue! Gue pengen lo terus deket gue Tito!

Tapi kalimat itu tertahan di ujung lidahku. Tak bisa berucap apa-apa aku hanya mengendikkan bahu ku sebagai balasan untuk ucapannya.Takut jika ku berucap ia akan tahu semua kesedihanku dan aku tidak mau itu terjadi. Kugigit bibir bawahku meredam isakan tertahan sambil membaringkan wajah di atas meja dengan buku kimia yang menutupinya.

Tiba-tiba kudengar dia mengatakan sesuatu." Ck! Ngapain juga gue bilang ini ke elo. Pasti gak penting

banget kan buat elo. Bodohnya gue yang berharap lo bakal cemburu."

Meskipun samar aku yakin dia mengatakan bahwa dia berharap aku cemburu. Ketika aku bangkit aku melihat punggung kokohnya di ambang pintu.

Cemburu?

Apa rasa panas dihati, keinginan untuk meledak-ledak, rasa ingin memiliki untuk diri sendiri, tidak rela dia membicarakan gadis lain bisa disebut cemburu?

Aku bahkan tidak tahu rasa yang merayap dihatiku. Harusnya aku sadar, rasa nyaman adalah rasa yang paling membahayakan diantara rasa lainnya. Karena nyaman adalah saat kita bahagia bersamanya tapi tak bisa mencegahnya ketika ia pergi dari sisi kita.

Tito .. idiot boy… gue nyaman sama elo.. menurut lo,apa gue pantas ngarepin lo ketika gue hanya tau bahwa gue nyaman sama elo??..

****

" Sayang.. Tita sayang… " kudengar panggilan lembut mama di telingaku. " Bangun sayang… udah jam 7, kamu gak sekolah." Aku menggeliatkan tubuhku, kulihat wajah lembut ibu kemudian mencari handphone diatas nakas untuk melihat jam berapa saat ini. Kulihat

layar handphone menunjukkan pukul 07.02 am. Sontak saja aku menjerit. Njirrr!!! Aku terlambat! Sialan!

Lalu yang tadi itu.. mimpi? Ahh lupakan itu untuk sejenak. Keadaan sekarang sangat mendesak. Tanpa melihat mama yang sudah pasti sedang geleng-geleng kepala aku langsung melesat ke kamar mandi.

Aku berpakaian lebih cepat dari si kilat kuning Yondaime. Tanpa mengikat rambut lagi aku langsung turun ke bawah. " Mama aku berangkat."

" Iya, hati-hati Tita." Teriak mama ketika aku sudah sampai di depan pintu, aku hanya menaikkan jempol ku sebelum benar-benar berangkat ke sekolah.

******

Aku terbengong di dalam kelas, masih memikirkan tentang mimpi itu. Sedangkan idiot disampingku terus memandangku bingung. " Tumben lo terlambat, untung Pak Nobita sayang sama elo." Pak Nobita, begitu sebutan para siswa untuk guru matematika berkacamata itu .Yaahh… kami sebagai siswa sering memberikan julukan kepada guru kami, seperti Pak Pokemon, Pak Doraemon dan sebutan unik lainnya. Alasannya karena kami tidak tahu nama asli sang guru lebih tepatnya malas untuk tahu dan agar

tidak diketahui ketika kami membicarakan guru tersebut.

“ Gue bangun kesiangan.”

“ Kok? Biasanya kalo dapet matematik lo yang paling semangat.” Tanyanya padaku. Tingkahnya ini membuatku kesal sekaligus bersyukur. Kesal karena dia terlalu kepo dan bersyukur karena dia tetap perhatian padaku. Bingung? Itulah wanita dengan segala kerumitannya.

“ Iya, tumben gue. Mungkin karena mimpi itu.” Gumamku pelan sebagai jawabannya.

“ Hah? Mimpi? Mimpi apaan? Mimpi basah yaaahh???” godanya sambil nyengir dan menaik turunkan alisnya.

“ Gak! Mimpi kering!” Jutekku padanya, dan syukur itu mengikis sedikit demi sedikit.

“ Buihh.. santai.. emang lo mimpi apaan?” tanyanya setelah mengangkat kedua tangannya untuk mengaku kalah.

“ Cih, bukan apa-apa. Lagian cuma mimpi.” Gak mungkin kan aku katakan kalau aku mimpi dia yang memutuskan untuk menyerah padaku dan aku

yang kemudian menyesal tidak membalas perasaannya. Mau ditaruh diwajahku?

Dia memicingkan matanya curiga. " Jangan-jangan lo mimpiin gue yahh??"

" Idihh.. PD amat lo, ngaca coy tapi sebelum itu bersihin dulu pake cling." Balasku padanya. Dia hanya tertawa mendengarnya.

" Apanya yang dibersihin? Kacanya atau pikiran lo? Lagian gue kan gak bilang mimpi lo tentang muka ganteng gue. Kalau gini kan jelas kalau lo terus mikirin muka ganteng gue sampe ke bawa mimpi." Jleb! Kayaknya aku salah ngomong.

" Au ahh.." dengusku keras, idiot itu malah mengeraskan tawanya. Aku hanya memperhatikannya. Aku merasa jika mimpiku itu adalah pertanda agar aku menyiapkan hatiku jika Tito nanti benar-benar memiliki kekasih. Tentu saja! Tidak mungkin Tito akan menempel terus padaku, pasti ada saatnya ia akan memiliki focus lain yaitu calon kekasihnya nanti. Lalu apa yang harus aku lakukan? Jujur saja aku sedikit tidak rela jika ia dekat dengan gadis lain apalagi jika sampai ia meninggalkanku dan memilih gadis lain.

" Tita, lo tau kan kalo gue sayang sama lo?" ucapnya serius setelah tawanya terhenti. Aku tidak bisa

membalas ucapannya itu. Sayang apa yang dia maksud? Sebagai teman? Ok aku terima, tapi jika sayang yang lain?. “ Lo gak punya alasan nanti buat gak peduli ke gue dengan alasan gak tau perasaan gue ke elo.” Tambahnya.

“ Gue peduli kok sama lo, gue juga suka lo yang peduli ke gue. Apa itu bisa jadi alasan kalau gue sayang sama lo?” tanyaku padanya. Kulihat ia menatapku dalam.

“ Bisa aja, tapi masih sebatas teman.” Jawabnya sekenanya.

“ Emangnya sayang lo ke gue gimana?” dia mengendikkan bahunya kemudian menoleh kearah lain. Aku ikut mengendikkan bahu lalu kembali memandang ke luar jendela. Melihat segala aktivitas di luar sana, menikmati panasnya cahaya matahari menerpa wajahku. Membiarkan vitamin D meresap ke dalam kulitku. Ahhh… aktivitas favoritku.

*****

Tito memainkan handphonenya, ia menoleh kearahkau dengan smirk diwajahnya. “ Eh, Tita, coba hitung jumlah kaki gajah di gambar ini.” Tito menunjukan gambar gajah di layar handphonenya, aku cukup tertarik untuk melihatnya karena jumlah kakinya

yang tidak jelas. Tangan Tito sedikit bergetar seperti menahan sesuatu. Kemudian..

“ Uwahhh!!!! “ aku melompat ke belakang terkejut dengan gambar pocong yang tiba-tiba muncul disana, disaat-saat aku sedang focus dan gambar mengerikan pocong itu muncul!!

“ Huahahaha….” Si setan sialan itu tertawa terbahak-bahak sampai memeluk perutnya sendiri saking lucunya.

Bugg!! Bugg!!

Kupukul kepalanya bolak-balik dengan buku paket tebal ditanganku. Nafasku tersengal-sengal karena terlalu kesal dengan idiot itu. “ Aduh duh..” ia mengaduh kesakitan sambil mengelus kepalanya yang tadi kupukul.

“ Berani lagi lo ngerjain gue, gue lempar lo ke jalan raya biar kelindes sama kereta api.” Ucapku dengan asap yang mengepul dikepalaku.

“ Di jalan raya gak ada kereta api, Ta. Kelindes kapal selam baru ada. “ Monyet itu mencoba membenarkan yang kukatakan.

“ Woy! Kapal selam tambah gak mungkin, Ogeb! Kelindes roket yang bener.” Ucapku meladeni ke-ogeb-annya.

“ Ah.. bukannya kelindes satelit?” kutahan tawaku yang hampir tersembur.

Ok, acara yang awalnya cacimaki jadi saling menjawab benda apa yang akan menggepengkan Tito.

Pengagumnya & Kata-Kata Mengejutkanya

Pembicaraan kami terhenti ketika Handphone milik Tito berdering, Tito hanya memandang layarnya saja tidak ada niatan untuk mengangkatnya. Aku menyatukan alis, “ gak diangkat? Angkat gih, berisik tahu.” Tito justru menutup panggilan itu.

“ Gak penting juga.” Tidak berapa lama, handphonenya kembali berdering.

“ Angkat saja susah amat, emang dari siapa?” kesalku dengan sifatnya ini. Dia kemudian mengangkatnya. Tatapan matanya berubah, terlihat kilatan amarah di matanya.

“ Jangan urusi urusanku, anda tidak berhak mengaturku.” Die menggeram lalu menutup panggilannya. Kulihat ia menarik nafas panjang. “ saya tidak peduli.”

“ Siapa?” tanyaku penasaran, siapapun itu aku sebenarnya tidak peduli jika saja Tito tidak menunjukan ekspresi menyeramkan itu.

“ Tidak penting.” Tumben nih bocah ngomongnya singkat gini. Seingatku aku tidak berbuat salah.

“ Tidak penting tapi emosi gitu. Terus jawabnya juga singkat. Gue ada salah sama lo?”

“ Eh, bukan gitu Ta, lo gak salah apa-apa sama gue kok. Gue Cuma.. Cuma, ya gitu, tiba-tiba aja..emmm..”ia seperti mencoba mencari alasan, aku hanya bisa tersenyum maklum dan tidak membahasnya lagi. Biarkan ia yang akan mengucapkannya nanti dengan sendirinya.

“ Udah, nanti aja diomongin kalo lo udah siap.”

Esoknya…

Semua siswa berbisik-bisik ketika aku melewati mereka, bahkan ada yang terang-terangan menatapku seolah ingin menanyakan sesuatu yang bisa memuaskan rasa ingin tahu mereka. Saat aku duduk dimejaku, siswa yang sama, yang saat itu menanyakan tentang Tito menghampiriku.

“ Lo tau apa yang terjadi tadi?” tanyanya menggebu-gebu. Aku menatapnya bingung, apa ada hal penting yang terjadi? Apa itu yang membuat semua siswa memandangiku? Memang ada hubungannya denganku?. Banyak pertanyaan berseliweran di pikiranku. “ Lo gak tau?”

“ Gue baru aja datang.”

“ Tadi ada cowok-cowok pakaian item-item, mereka nyeret Tito. Eh, gak sampe nyeret sih, pokoknya Tito dipaksa ikut mereka. Serem banget!” jelasnya. Apa ada hubungannya dengan orang yang kemarin menelponnya? “ Gue pikir ini ada hubungannya sama lo, secara lo itu orang terdekatnya Tito” tambahnya. Yang benar saja, jadi itu alasan hampir semua siswa menatapku tadi dan kuyakini alasannya sama seperti siswa ini. Memangnya hanya aku saja teman dekatnya Tito?

Aku menatap siswa itu tak mengerti, “ memangnya Tito gak ada temen lain? Gak mungkin kan Cuma gue yang dekat sama dia?”

Siswa itu malah berkata, “ lo ternyata gak ada perkembangan samasekali, gue pikir lo jadi lebih peka dan perhatian tapi nyatanya..” siswa menggeleng-gelengkan kepalanya.

“ Maksud lo apa? Ngomong tuh yang jelas!” sentakku padanya, sok banget nih bocah pakai acara menganalisis perkembanganku.

“ Tito itu deketnya ya sama lo doang. Dia mirip sama lo, pendiam, cuek bebek kwekkwek. Gue juga bingung kenapa dia bisa deket sama lo.” Katanya kemudian. Aku tercengang mendengarnya, hanya dekat denganku? sama sepertiku? Dia jelas berbeda dariku. Ahh tunggu dulu, saat kami bertengkar dia pernah mengatakan bahwa dia hanya bersikap hangat kepadaku saja.

“ Waktu lo marahan sama dia, gue pikir Tito udah kembali 100% ke dirinya yang dulu.” siswa itu berceloteh ria tentang Tito seolah-olah dia tau banyak hal tentang Tito, atau dia memang benar tahu? Aku jadi bingung sendiri, dimataku Tito adalah energy positif ya, seperti periang, semangat, banyak omong, hangat dan lain-lain. Tapi dari celotehan siswa itu Tito adalah energy negative yang berubah jadi positif jika dekat denganku. Boleh aku merasa istimewa. Ahh, tunggu dulu, bukankah itu artinya Tito hanya berakting di depanku selama ini?

“ Lo ngomong seakan-akan lo tahu segalanya tentang Tito, emang lo siapanya? Tito gak pernah ngungkit lo didepan gue.” Tanyaku padanya, ia

menghentikan celotehannya kemudian focus padaku, senyumnya sinis, tatapannya mendingin.

" Gue… gue Cuma seorang pengagum yang selalu memperhatikannya. Jujur gue iri setengah mati sama lo ketika Tito memperlakukanmu istimewa. Sedangkan gue, ia bahkan tidak menganggap gue ada." Akunya padaku, Ia tertawa hambar, menertawai dirinya sendiri. " Tapi apa yang bisa dilakukan oleh seorang fans kayak gue, disaat idola gue bahkan gak ngebutuhin gue. Jadi gue ingatkan ke elo, karena elo itu seperti.. ya, you know.. everything for him, jaga Tito dengan baik. Gue harap peka lo bisa bertambah tinggi meski hanya setengah centi." Siswa itu pergi dari hadapanku.

Pernyataan siswa membuatku merasa tertohok. Apa aku sebegitu tidak pekanya? Sampai semua orang mengatakan aku tidak peka di depan mataku sendiri. Tapi mereka yang mengatakan semua itu tidak tahu aku yang sesungguhnya. Aku bukannya tidak peka, aku hanya tidak ingin mudah percaya. Pengalaman di masa lalu mengajarkanku banyak hal, salah satunya tidak terlalu mudah mempercayai seseorang, jangankan seseorang sekarang aku bahkan tidak mempercayai perasaanku sendiri.

Aku melewati hari disekolah dengan menyendiri, seperti biasanya. Memandangi layar hitam handphone bimbang antara menelpon Tito atau

mengacuhkannya dan membiarkan Tito yang menelponku lebih dulu. haa… aku menghembuskan nafas panjang, aku pun menghubungi Tito. Panggilanku terhubung tapi yang kudapati malah panggilanku ditolak. Inilah yang kutakutkan, sebuah penolakan. Entah siapa yang melakukannya. Para orang berseragam hitam? Mungkin nanti malam aku akan menelponnya lagi.

******

“ Mama, Tita pulang.” Teriakku di depan pintu, mengumumkan kepulanganku.

“ Tita, gak usah teriak-teriak gitu dong.” Lah, mamaku ini kenapa, bukannya biasanya aku memang selalu teriak-teriak gini. “ Tito nungguin kamu dikamar kamu.” Hah? Ini apa lagi? Masa iya, Tito yang katanya diseret oleh para orang berbaju hitam sekarang ada dikamarku. “ Eh, kok malah bengong, samperin deh. Kasian dia lama nunggunya.”

“ Hah? Kapan dia kesini?” tanyaku pada mama.

“ Mmmm… lebih dari saju jam yang lalu, mama tadi sempat tanya-tanya juga. Katanya sih dia gak enak badan terus main kesini karena bosan dirumah.” Bohong! Tentu saja, mana mungkin dia mau mengatakan kalau dia baru saja kabur dari … mungkin

dari rumahnya. Aku akan menanyakannya. “ kapan mama pernah bohong sama kamu Tita.”

Ku berlari menuju kamarku untuk membuktikan ucapan mama. Kalo dari tadi dia disini kenapa tidak memberitahuku dulu? kenapa dia tidak mengangkat teleponku? Aku akan memberi pelajaran padanya.

Kujeblak pintu kamar keras, “ woy, Tit-“ panggilanku terhenti ketika ia memelukku erat. Ia terisak dibalik punggungku. “ L-LO kenapa? Lepas, gue sesek.” Aku memukul-mukul punggungnya karena aku hampir tidak bisa bernafas saking eratnya pelukannya.

“ Syukur mereka gak nyari lo. Gue tadinya pengen kesekolah, tapi gue takut kalo para bodyguard papa masih ada disana.” Jelasnya sambil menghapus setitik air mata dipipinya. Ok, sekarang aku tahu jika Tito itu cengeng. Dan pria berbaju hitam adalah bodyguard papanya, satu pertanyaan sudah terjawab.

“ Jelasinnya secara kronologis dong. Biar gue ngerti dengan ke’peka’an yang sedikit ini gue gak bakalan nangkep yang lo bilang kalo lo gak jelasin sejelas-jelasnya.” ‘Peka’ aku gunakan untuk mengganti kata ‘percaya’ dikamusku. Orang-orang mengatakan ‘peka’ ku sedikit, tapi yang benar adalah rasa ‘percaya’ku yang kurang.

“ Tita..” Tito terlihat memikirkan sesuatu, menimang untuk memberitahukan yang sejujurnya atau tidak. Aku tidak ingin ia berbohong padaku, jadi aku akan memberinya waktu.

“ Kita makan siang dulu, untuk menambah kecerdasan otakku dan bisa mengerti dengan baik apa yang lo bilang nanti. Lo pasti belum makan juga kan? Jadi let’s lunch.” Aku menarik tangannya menuju meja makan. Walau ada banyak pertanyaan berseliweran diotakku aku akan mencoba bersabar dan membiarkan Tito menjawabnya nanti.Tito memang butuh waktu. Dapat kulihat dengan jelas jika Tito cukup tertekan hari ini.

“ Tita, belum ganti baju udah makan aja.” Mamaku kenapa sekarang ngomel mulu sih, mungkin mama ingin aku terlihat sempurna dimata calon mantu idamannya. Mengingat itu membuatku berdecih dalam hati.

“ Besok Tita bisa pakai seragam yang lain, Tita kan punya dua ma, jadi baju ini gak aku pake besok. Mending kita makan dulu deh. Okay?” kataku untuk menghentikan ocehan mamaku yang pastinya akan mengomeliku lagi.

Kami makan bersama, papa tidak dirumah karena sekarang beliau pekerja kantoran biasa yang pulang pada jam 5 sore. Jadi hanya ada kami bertiga.

" Ma, kita udah selesai." Ucapku cepat setelah meminum air putih. " Yuk, katanya ada yang diomongin." Tito menatapku kemudian menganggguk mantap, sepertinya ia sudah berpikir saat makan tadi. Lalu mengikutiku setelah tersenyum manis padaku mamaku, mama mungkin sudah lumer sekarang.

" Kita bisa bicara sekarang?" tanyaku memastikan, " tapi gue gak maksa kok."

" Gue harus bilang sekarang sebelum gue gak bisa ketemu lo lagi." Katanya serius yang terkandung kesedihan didalamnya. Aku tertegun sejenak. Apa ada masalah besar yang menimpa Tito? Kenapa kami tidak bisa bertemu lagi?

Kekeraskepalaan & Dua Hari Lagi

Aku berusaha untuk mencerna ucapannya tadi, satu kesimpulan, yaitu Tito dan aku tidak bisa bertemu lagi. Tapi aku tidak percaya begitu saja, kemudian aku menanyakannya pada Tito. " Maksud lo ngomong gitu apa?"

"Mending lo dengerin gue ngomong dulu." katanya mencoba untuk menenangkanku, tapi nyatanya dia juga tidak yakin dengan perasaanya sendiri.

" Kalo gitu cerita dong. Lo daritadi gak ngomong apa-apa."

" Gue disuruh papa gue buat sekolah diluar negeri." Pungkasnya dalam satu tarikan nafas. Aku cukup terkejut, tapi itu tidak bisa dijadikan alasan kuat

untuk bisa menjawab pertanyaanku dikepalaku tentang ia yang diseret oleh bodyguard ayahnya.

“ Karna itu lo diseret oleh bodyguard ayah lo tadi pagi?” wajahku tanpa ekspresi saat ini, aku mengharapkan jawaban yang jujur dari mulutnya. “ Dan karna itu juga lo sampe kabur kesini?” tambahku menyudutkannya.

“ Gu-gue.. lo tau apa hal yang paling sulit dilakukan seseorang didepan orang yang dicintainya?” tanyanya padaku yang aku rasa tidak ada hubungannya dengan pertanyaanku. Aku hanya menaikkan satu alisku tidak menjawabnya. Emang apa jawabannya?. “kadang kita tahu apa yang harus dikatakan kepadanya, tapi kita tak ingin melukai perasaanya. Atau lebih tepatnya, aku tidak ingin orang itu menjadi merasa terbebani karena aku.” Ucapnya, apa itu jawaban atas pertanyaannya?

“ Kok lo jadi keluar jalur gini? Jadi lo mau ngomong atau gak?” jawabannya yang tidak jelas itu membuatku semakin tidak sabaran.

“ Gue Cuma mau pamit sama lo, kalo gue boleh jujur-“

“ Kalo gue boleh jujur, gue samasekali gak ngenal lo. Lo pengen gue jadi temen lo dan lo tahu banyak hal tentang gue. Sedangkan gue? gue gak tahu

apapun tentang lo. Gue gak tahu ini salah gue karna terlalu cuek atau elo yang selalu nutup-nutupin keadaan yang sebenarnya. " kataku sambil menunjut-nunjuk dadanya. Setelah kupikir-pikir aku memang tidak mengenal Tito, padahal ia selalu menempel padaku. Perasaan ini membuatku tidak nyaman samasekali seolah-olah mengatakan jika aku adalah orang yang tidak punya rasa kemanusiaan dengan bersikap tidak peduli dengannya. Aku selalu memperhatikan Tito, selalu. Tapi Tito terlalu pandai menyembunyikan sesuatu dariku, entah dengan yang lain, apa Tito juga menyembunyikannya dari orang lain?

" Lo gak salah, emang gue yang salah. Gue terlalu malu dengan diri gue yang dulu, makanya gue gak mau lo tahu apa-apa tentang gue. " ucapnya akhirnya dengan mata sedikit memerah? Ahh.. mungkin kelilipan.

" Kenapa lo malu sama gue? bahkan Pat Kai saja yang punya wajah babi gak malu-malu ngerayu cewek!" ia tersenyum tipis dan memalingkan wajahnya dariku, terlihat jelas jika ia sedang menahan tawa. Apa aku mengatakan sesuatu yang lucu? Bukankah yang aku katakan itu sebuah kenyataann. " ngapain lo ketawa?! Gue serius."

Tito menarik nafas panjang sebelum kembali menatapku. " Gue revisi dulu tentang Pat Kai mu itu.

Gue juga bisa gak punya malu kayak Pat Kai kalo yang gue ajak bicara sekarang bukan elo."

" Emang gue kenapa?"

" Jawaban yang sudah gue duga. Intinya gue pengen lo tetep jadi cewek gak peka gue.. Gue belum siap lo berubah, untuk saat ini gue bahagia hanya dengan liat lo dipikiran gue. " katanya seakan menyiratkan sesuatu. Kenapa gak langsung ketemu? Kenapa dipikiran doang?

" Jadi…" aku tidak bisa melanjutkan kata-kataku, rasanya sulit saja jika menyangkut Tito.

" Gue bener-bener pergi." Aku bisa merasakan mataku yang semakin mengabur oleh cairan bening. Berusaha untuk tidak berkedip agar cairan itu tidak membentuk garis lurus diwajahku. Enoh! Kok aku jadi mellow gini sih!

" Kenapa?" suaraku berubah serak berharap ia tidak menyadarinya. Tapi aku salah, ia sudah membawaku kedalam pelukannya.

" Kok gue bahagia ya, liat lo yang nangis karena gue? gue berdosa gak, Ta? Bahagia diatas tangisan sahabat gue. " katanya mencoba untuk mencairkan suasana mellow ini. Aku memukul punggunya kuat. Ia

semakin mengeratkan pelukannya sambil mengelus-elus rambut panjangku lembut.

" Kenapa?" tanyaku lagi, karena tadi ia tidak menjawab pertanyaanku. Aku belum menangis. Catat! Aku tidak menangis.

" Apapun yang gue lakukan, yang pasti gue gak pengen lo menderita. " ambigu lagi!. Kudorong tubuhnya menjauh dariku, kesal dengannya yang bicara berputar.

" Lo daritadi ngomong pengen gue gak berubah, pengen gue gak menderita. Emang gue kenapa?!" ia menggaruk tengkuknya yang kuyakin tidak terasa gatal.

" Ahhh… lo emang keras kepala banget kalo pengen tahu sesuatu. Tapi bakalan lembek banget kalo gak lagi penasaran."

" Iyalah! Semua orang juga gitu keles! Mending lo jujur sekarang! Gue gak mau ada adegan mellow lagi." Aku menatapnya garang dengan tangan berkacak pinggang. Untung gak pake sepatu sekarang.

" Tapi gue suka kalo lo lagi jinak kayak tadi." Candanya, aku melotot menyeramkan, " tapi gue juga keras kepala kalo mau mempertahanin sesuatu. Ada saatnya lo tahu nanti. Gue ngomong gantung gini

kayaknya lebih baik daripada gue menuhin kepala lo dengan kebohongan ‘kan?” ia tersenyum tipis. Aku menghela nafas panjang, jika sudah seperti ini ia tidak bisa diganggu gugat.

“ Ok terserah lo!.” Pasrahku akhirnya.

“ Oh iya, mulai besok gue gak sekolah lagi. Gue pergi 3 hari lagi.”

“ Ti-tiga hari lagi?”

****

“ Tito bakalan pergi, lo bakal sendiri lagi?” tanya sang pengagum Tito. Ada yang aneh dari pertanyaannya kali ini. Aku memandangnya dengan mata menyipit.

“ Kok lo tahu?”

“ Kan gue pernah bilang, gue selalu memperhatikan pria itu. Asal lo tahu juga gue pindah kesini karna Tito juga pindah kesini.” Emang bisa tahu hanya dengan ‘memperhatikan’? apa ia menempelkan alat penyadap di tubuhku?

“ Tapi sampai tahu Tito akan pindah, bukannya itu lebih dari sekedar memperhatikan. Emang Tito siswa pindahan?” kuungkapkan kebingunganku, siswa

itu juga sepertinya tidak terlalu terkejut dengan pertanyaanku, seperti sudah menduga jika tak tahu tentang itu.

" Gue emang gak bisa berharap banyak ke elo." Gadis itu hanya menggeleng pelan sambil berdecak. " Iya, Tito pindahan dengan alasan yang tidak jelas. Rumah gue pas disamping rumah Tito, kemarin ternyata bodyguard papanya Tito. Terus gue tanya-tanya papa gue yang temenan sama papanya Tito, katanya Tito bakalan pindah." Jelasnya cukup rinci. Aku terkejut mendengar jika rumahnya dekat dengan rumah Tito dan papanya berteman dengan papanya Tito. Jelas dia tahu banyak tentang Tito.

" Lo ikut pindah juga? Dan gue tebak kayaknya lo selalu ikutin kemanapun doi pergi kayak ikutan pindah kesekolah ini. " siswa yang sampai saat in belum aku ketahui namanya hanya mengendikkan bahunya.

" Gue bakal diskusi sama papa dan mama." Sepertinya ia serius akan mengikuti kemanapun Tito pergi.

" Nama lo siapa? " tanyaku akhirnya padanya. Aku harus mengapresiasinya karna dia orang kedua setelah Tito yang mengajakku bicara di sekolah ini meskipun pembicaraannya hanya sebatas si Idiot itu dan cara ngomongnya agak membuat emosi karena

terkesan sok tahu –walaupun ia benar-benar tahu-. Ia tampak menunjuk dirinya sendiri.

“ Lo gak tahu nama gue?” aku menggelengkan kepala, “ nama gue Tere. Salken.”

“ Ok, Tere gue pengen nanya, kenapa lo bisa sampe begitu ngefans nya sama si Tito? Gue biasa ajah.” Tanyaku padanya, ia terlihat tersenyum seperti mengingat kenangan lama, wajahnya tersipu-sipu. Sangat jelas terlihat jika ia sedang jatuh.. cinta?

“ Rahasia.. nanti lo cemburu.” Cih, aku hanya mememutar kedua bola mataku. “ Kau tahu kapan idolaku pergi? “ matanya terlihat sangat ingin tahu. Aku juga tidak tega jika tidak memberitahunya.

“ Tiga hari lagi. Ia mengatakan kemarin jika dia akan pergi tiga hari lagi. Jadi kalo dihitung dari sekarang, dua hari lagi ia akan pergi.”

“ Hmm.. dua hari lagi?” yakinnya. Aku menganggukan kepala menyakinkan. “ Ok, thanks Titanium.” Dia kembali ketempat duduknya setelah melemparkan senyum lebar kepadaku. Aku tersenyum tipis tanpa kusadari. Tanpa kusadari juga jika aku bisa berbicara sepanjang ini dengan seseorang selain Tito dan Tina. Aku berpikir jika tidak ada salahnya jika nanti kami berteman.

Tapi, tentang Tere yang mencintai Tito… apa aku rela?

Perjalanan Perpisahan & Mulai Percaya

Kring!! Kringg!!

Tito si Idiot Boy calling…

Aku menjawab panggilan tersebut dengan penuh semangat, semangat? Mungkin karena ia akan segera pergi jadi aku tidak ingin melewatkan satupun tentangnya.

" Halo.. " sahutku

" Lo dirumah?" tanyanya dari sebrang telepon.

" Iya. Kenapa?"

" Gue mau ngajak lo jalan-jalan. Mau yah?" aku terdiam sejenak mendengar ajakannya. Jalan-jalan dengan Tito tanpa ada modus atau alasan-alasan lain, tapi benar-benar jalan berdua.

" Ok. Jemput gue 30 menit lagi." Aku menerima ajakannya, tidak ada salahnya juga, aku juga merasa kami tidak pernah melalui semua perisriwa saat kami berteman dengan sungguh-sungguh. Mungkin hanya aku saja yang tidak tulus, dan sekarang aku ingin menikmati hari dengan sungguh-sungguh.

" Sip."

30 menit kemudian…

" Sudah siap?" aku menganggukkan kepala, aku cukup gugup. Ini seperti kencan pertama dengan pacar pertama. Apa aku terlalu berlebihan?

Tito memboncengku dengan motor yang baru pertama kali kulihat ia mengendarainya. Motor ini benar-benar baru atau minjam dari orang lain? Ahh lupakan, jangan kacaukan hari yang cerah ini dengan pertanyaan yang tidak pantas.

" Kita mau kemana?" tanyaku ketika ia sudah melaju dijalan.

" Yaaa.. kemana-mana." Jawabnya acuh, aku tidak menanggapinya lagi dan memilih menyandarkan wajahku dipunggung kokohnya. Ia menaikkan kecepatan motornya, mengendarai dengan satu tangan dan tangan lainnya menggenggam jemariku yang memeluk pinggangnya. Sangat romantic? Sepertinya

begitu tapi aku tidak ingin mati muda dalam kecelakkan motor ini.

" Yang bener bawa motornya!" teriakku agar terdengar jelas diantara deru mesin motornya. Punggungnya bergetar kecil seperti sedang terkekeh kemudian ia mengendarai motornya dengan kedua tangan lagi.

Cukup lama kami berkendara tanpa tujuan, kemudian kami berhenti disebuah mini market.

" Sebenernya aku pengen lebih lama lagi bawa motornya, soalnya pelukan kamu hangat. Tapi aku juga lagi lapar. Aku beli makanan ringan dulu. tunggu disini." Kemudian masuk ke dalam mini market. Tapi, tunggu dulu, pelukan? Aku tidak mau menampik kenyamanan yang aku dapatkan dari punggung lebarnya itu. Jadi, kita impas. Dan tolong, jangan berharap aku akan tersipu malu mendengar tentang pelukan tadi, karena itu sangat bukan gayaku.

Tito kembali sekantung makanan ringan dan dua botol minuman dingin. " Jadi kita mau kemana?" tanyaku lagi. Aku benar-benar penasaran.

" Kita ke pantai." Aku membelalakkan mataku seketika. Pantai letaknya sangat jauh dari kota, pantas tidak sampai-sampai dari tadi. " Sebenernya aku tadi

pengen ke puncak. Tapi dingin kalo udah malem. Jadi kita kepantai." Aku memejamkan mata dan memijit pelipisku. Dipantai pun juga akan dingin dengan angin laut yang kencang. Sama saja dengan puncak, sama-sama bisa masuk angin aku nanti. Dasar Idiot!

Aku kembali naik ke atas motor. Pasrah saja, anggap saja ini keinginan terakhirnya sebelum pergi. Perjalanan panjang kami dimulai lagi. Sudah beberapa jam aku bersandar di pipinya, nyaris saja aku memejamkan mata ini saking nyamannya ditambah angin yang berhembus membuatku tidak bisa menolak rasa kantuk.

" Kita sudah sampai. " aku tidak jadi tidur dan langsung membuka mataku. Terlebih kicauan burung camar semakin meyakinkanku jika kami sudah sampai di pantai. Kami turun dari atas motor dan menaruh helm diatasnya. " Ayo." Ia menariku untuk mengikutinya.

Dan disinilah kami, dengan sepatu yang sudah terlepas, kami berjalan bergandengan tangan menyusuri bibir pantai. Membiarkan air laut mengenai kaki kami. Terasa dingin, tapi menyenangkan. Aku mengedarkan pandanganku menyusuri pantai berpasir putih ini, sedangkan Tito tidak berhenti memandangku dengan tersenyum.

“ Kamu mau main air?” tawarnya padaku.

“ Oh.. Tidak-tidak-tidak.. aku bukan perempuan tipe seperti itu. Hanya dengan ini sudah cukup. “ aku membalas senyumnya. Sepertinya tidak terlalu buruk pergi kepantai disore hari. Tapi, tidak disangka ombak besar datang dan mengenaiku. “ OMG!” dan bisa ditebak jika celanaku basah, dan Tito justru tertawa melihatnya. Aku memicingkan mataku memadangnya licik.

“ Ada apa dengan matamu itu.” ia berhenti tertawa, memandangku ngeri.

“ Oh.. tidak ada apa-apa… cuma.. rasakan ini!!” aku mencipratkan air laut yang dingin itu kewajahnya. Ia tampak terkejut, tapi tak tinggal diam ia juga melakukan hal yang sama sepertiku.

Perkataanku tentang tidak ingin bermain air segera dicoret karena aku sedang melakoni adegan basah-basahan itu sekarang. Aku berlari dari jangkauannya agar tidak bertambah basah, ia berhasil mengejarku kemudian membopongku di bahunya seperti menggendong beras.

“ Minta maaf. Jika tidak, aku tidak akan menurunkanmu.” Ancamnya padaku.

" Haha., gak.. aku gak mau.." tolakku sambil tertawa.

" ohh.. gitu ya.. aku turunin di air nih." Ia ingin menurunkanku di air laut. Aku tidak mau lebih basah lagi.

" Ok. Ok. Sorry. Lagian kamu yang ngetawain aku tadi." Tito menurunkanku diatas pasir, aku langsung duduk disana, ia ikut duduk disampingku. Nafasnya ngos-ngosan, mungkin karena mengangkatku tadi. Rasakan!

" Aku mau ambil minuman yang tadi dibeli. Tunggu disini." Ia pergi menuju motornya, aku menatap punggungnya yang menjauh. Seketika rasa sesak menghampiriku. Perasaanku campur aduk, aku sangat, sangat! Bahagia bisa melewati hari dengan Tito. Tapi aku sedih dengan hari esok ketika Tito pergi meninggalkanku untuk waktu yang lama. Aku tidak tahu apakah ini perasaan yang normal bagi seorang sahabat.

Tito sudah duduk kembali disampingku dengan dua botol minuman. Kami memandang lurus kedepan menunggu lukisan Tuhan yang maha indah. Sunset.

" Kamu sadar gak Ta, kalo dari tadi kita ngomongnya 'aku-kamu' bukan 'lo-gue'." aku menoleh

kearahnya tapi dia tetap memandang lurus kedepan. Aku baru menyadari perubahan panggilanku padanya. " Aku pengen gini terus." Aku tidak menanggapinya karena aku yakin suaraku akan terdengar serak karena menahan tangis.

Tiba-tiba Ia mengaitkan satu bagian earphone ke telingaku, satunya lagi ketelinganya. Tidak berkata apa-apa dia pun memutar lagu yang ada di handphonenya.

Nada demi nada, lirik demi lirik.. membuatku tidak bisa tidak meneteskan cairan bening dari kedua mataku. Segera ku bekap mulutku sendiri untuk mencengah isakan yang keluar. Tito, kamu benar-benar menjungkil balikkan perasaanku. Baru saja kamu membuatku tertawa tapi sekarang kamu membuatku terisak. Dia menoleh kepadaku lalu menghapus air mata dipipiku. Membawaku ke pelukannya. Aku sangat malu kepadanya.

" Nangis itu bukan dosa Titanium. " Tito mengelus lembut rambutku. Aku yakin sekarang bahu Tito sudah basah. Kami berpelukan ditemani oleh matahari yang terbenam. Bagi yang melihat dari jauh pasti mengira kami sedang melakukan adengan romantic tapi jika dilihat dari dekat mereka pasti bisa merasakan aura kesedihan yang kami keluarkan.

" Tito, kau membuatku mengerti hidup ini walaupun kita tidak lama mengenal. Kau memberiku banyak rasa, banyak pengalaman dan membuktikan padaku jika kita tidak bisa hidup sendiri sebagai manusia. Terimakasih atas segala yang kau berikan yang bahkan lebih indah dari barang termahal sekalipun. Kau memberiku rasa yang sempat hilang dariku , yaitu rasa percaya. Aku percaya bahwa kau akan kembali, aku percaya kau akan selalu menjagaku dari jauh dan aku percaya bahwa aku mencintaimu."

Aku mengucapkan semua itu di dalam hati. Setelah aku tenang aku melepaskan pelukannya.

" Jadi besok kamu akan benar-benar pergi? Ke Negara mana?"

" Iya. Aku akan pergi ke Inggris." Jawabnya, kemudian wajah jenakanya muncul, " Kau jangan iri yah.. dan jangan menyusulku kesana jika merindukanku."

" Aku tidak akan merindukanmu." Judesku sambil memalingkan wajah dengan bibir mengerucut.

" Haha.. terimakasih mau merindukanku. Aku juga akan merindukanmu. Tapi kita tidak bisa sering bertukar kabar." Aku membulatkan mataku bertanya-tanya. " Aku takut setelah mendengar suaramu, aku ingin segera pulang sebelum menyelesaikan urusanku

disana." Entah yang dikatakannya jujur atau hanya gombalan semata. Tapi tetap saja pipi ku memerah.

" ISSHH.. besok berangkat jam berapa?"

" Jam 12. Tapi jangan mengantarku, aku tidak akan kuat untuk pergi nanti. Dan juga aku sudah mengutus seseorang untuk menjadi temanmu nanti." Ucapnya padaku. Dan siapa yang dia utus?

" Hmm.. oke. Dan aku juga tidak kesepian sampai kau mengutus orang untuk menemaniku."

" Aku tahu kau tidak punya teman disekolah. Aku tidak ingin kau membisu dikelas, bicaralah sekali-sekali dengan yang lain. Tapi hindari yang cowok-cowok." Aku tersenyum melihat sikapnya. Aku tidak merasa ia mengaturku, tapi lebih ke perhatian dan aku senang jika dia merasa cemburu.

" Baik-baik.. ada lagi?"

" Sudah malam, ayo pulang.." ia membantuku berdiri dan membersihkan sisa-sisa pasir ditubuhku walaupun tidak bersih benar. Kami naik kembali ke atas motor, aku semakin mengeratkan pelukanku padanya ketika ia melaju di jalan.

Tapi aku merasa tidak rela, kulihat sebuah pedagang kaki lima dari jauh. Aku mendapatkan inisiatif

agar bisa bersamanya sedikit lebih lama, " kita makan dulu yuk!!" ucapku keras agar ia mendengarnya. Ia memberhentikan motornya. " disana ada dagang dipinggir jalan." Tunjukku pada sebuah tempat bertenda biru. Tito melajukan motornya kesana tanpa berkomentar apapun.

Disana hanya ada empat orang yang sedang mengobrol hangat. Aku dan Tito duduk di pojokkan. Seorang wanita tua menghampiri kami menanyakan ingin memesan apa.

" Kami ingin yang paling sering dipesan disini." Kataku yang disetujui Tito. Hanya beberapa menit sajian kami datang. Makanan berkuah panas itu sungguh membangkitkan selera makan, terlebih dimalam yang dingin ini. "Wuahh.."

" Silakan, aku yang bayar." Kuberikan applause kepadanya dan segera menyantap makanan. Tito hanya tersenyum melihatku yang makan dengan lahap. " Hati-hati, gak ada naruto yang bakal ngrebut' ramen'mu itu." Ucapnya padaku, aku memberengut kemudian makan perlahan-lahan.

Disini tidak terlalu ramai, hanya orang-orang tua yang bermain catur ditemani kopi hangat. Aku dan Tito saling berpandangan, entah kenapa tiba-tiba pipiku memanas ketika ditatap olehnya. Kupalingkan wajahku,

Ohh ya ampun, jangan sekarang… jangan sekarang… semoga ia tidak mendengar detakan jantungku yang tak beraturan ini.. sepertinya aku memang benar-benar mencintainya. Tapi bagaimana dengannya?

Tito akan pergi disaat-saat aku sudah mulai bergantung padanya.

****

" Mandi dulu sebelum makan malam."

"Aku kan udah makan tadi bareng kamu."

" Kali aja laper lagi. Aku pergi yahh.." Tito melambaikan tangannya sebelum benar-benar pergi dari rumahku. Aku berbalik kemudian berlari ke dalam rumah. Aku menangis dibalik pintu, mama yang melihatnya segera menghampiriku.

" Tita, kamu kenapa?" beliau membawaku kepelukannya.

" Ma.. hiks! Tito..Tito.. dia pergi ma.. besok dia mau keluar negeri. Ma.. Hiks! Kenapa aku sesek banget disini ma??" Aku memukul-mukul dadaku. Mama semakin mengeratkan pelukannya.

“ Ini demi kebaikkanya, Tita. Udah berhenti nangisnya, nanti mama ikutan nangis. “ aku melepas pelukan mama lalu mengusap kedua belah pipiku.

“ Tita mau kekamar dulu.” aku berjalan gontai menuju kamarku.

Aku harap aku bisa menjalani beberapa tahun tanpa Tito dengan normal. Tidak menjadi zombie hidup lagi.

Be with You Everytime & Bisa Bersahabat

Hari ini, ia pergi. Kulihat jam di handponeku sudah menunjukkan waktu 11.30 am. Aku yakin Tito sudah berada di bandara sekarang, menunggu keberangkatannya. Sedangkan aku merenung di kamarku, dibalik pintu yang sudah kukunci rapat. Untuk berjaga-jaga, siapa tahu nanti aku khilaf dan pergi menyusul Tito kebandara. Aku juga tidak kesekolah hari ini untuk menghindari rentetan pertanyaan dari siswa-siswa yang kepo dengan kepergian Tito.

kebiasaanku ketika tidak sekolah yaitu memandangi dinding kamarku yang bercat hijau muda - sesungguhnya aku ingin warna biru tapi yang punya toko mengatakan stok habis- berharap cicak lewat. Kuhembuskan nafas panjang, menunggu -bukan cicak

ya- pesan dari Tito. Kuhubungi saja ia lebih dulu, pada deringan pertama ia sudah menjawabnya.

" Udah mau berangkat?"

" Sebentar lagi, kenapa? udah kangen ya?" terdengar nada bercandanya yang mau tidak mau membuatku memberengut.

" Serius, nanti kalo udah sampai kasih kabar ya?"

" Iya iya.. tenang aja, aku gak akan lupa sama kamu kok."

" Ok. Bye." kataku akhirnya.

" Be with You Everytime too." senyumku merekah, aku ingat jika kami pernah berdebat tentang kata 'bye' ini. Ia bersikeras jika 'bye' itu singkatan dari 'be with you everytime' dan aku mengiyakan saja setelah Tito memberikan buktinya. Kenangan yang remeh tapi tak terlupakan.

" Hallo.. masih disana?" panggilannya menyadakanku dari kenangan bersamanya.

" Masih." Jawabku.

" Oh.. mmmm…kalo gitu, aku naik pesawat dulu. Kamu tahu kan ada peraturannya kalo dipesawat itu handphonenya harus-"

" Iya… ngomong mau matiin hp aja panjang amat pembukaannya. *Ok, Be with You Everytime* " aku menutup panggilan telepon ini lebih karena jika tidak aku semakin tidak rela jika idiot itu pergi. Aku sudah bilangkan.. kalo aku itu… yahhh.. ada rasa pokoknya.

Esoknya…

Diam. Seperti biasanya, yah, beginilah. Sampai… " Gue sekarang duduk didepan lo." Kalimat itu terucap. Kemudian.. " Gue sekarang yang jagain lo." Aku bereaksi dengan menaikkan satu alisku.

" Maksud?"

" Gue. Tito yang nyuruh gue temenin lo biar gak kayak zombie tapi berdetak jantung." Aku memandangnya datar dengan pikiran berkelana. Aku ingat jikaTito akan mengutus orang yang akan menemaniku. Tapi aku tidak menyangka dia benar melakukannya, aku tambah tidak menyangka lagi jika cewek cerewet ini yang akan menemaniku.

“ Jadi lo yang diutus?” kulihat ia bingung, mungkin Tito mengungkapkan dengan cara lain kepada Tere. “ maksud gue, Tito yang minta lo untuk…” ia menganggguk dengan penuh semangat aku bahkan takut jika kepalanya terpisah dengan badannya karena terlalu bersemangat olahraga leher.

“ Gue gak nyangka banget kalo Tito notice gue!!!” ia menjerit, benar-benar menjerit hingga semua siswa dikelas bahkan diluar kelas menoleh ke arah kami.

“ Pelanin suara lo dikit, bisa?” kesalku.

“ Ups, sorry. Habisnya.. kemarin waktu gue diem-diem ngikutin doi ke bandara, terus dia manggil nama gue!!” aku hanya mendecih mendengarnya.

“ Lo terang-terangan berdiri didepannya mungkin atau disampingnya. Terus lo natap-natap dia gak berenti-berenti.” Kataku asal.

“ Kok lo tahu.” Wajahnya yang polos memandangiku.

“ Itu lo sebut ‘diem-diem’?” sinisku. Ia hanya mengendikkan bahu acuh.

“ Gue kan gak tahu dia ngenalin gue. Ahh pokoknya dia manggil gue terus bilang kalo dia nitip pesen buat jagain lo sama ngucapin selamat tinggal, tapi

gak lama. Aduhh.. pokoknya Tito cuteee banget!!" semangatnya benar-benar menggebu-gebu. Terlihat sangat bebas dalam berekpresi. Aku agak iri sebenarnya, andai aku bisa seperti Tere aku pasti mempunyai banyak teman. Tapi, entah apa yang menghalanginya aku tetap tidak bisa seceria Tere.

" Dan lo sekarang bakalan ngintilin gue kemanapun gue pergi kayak kutil di mukanya Antil?" ia menganggkuk kembali dengan tangan mengepal.

" Walaupun lo menginjak-injak gue, gue bakalan terus pengang kaki lo."

" Gak sampe segitunya juga."

" Sampe dong, karena ini titah idola gue." Sejenak aku termanggu, cewek itu benar-benar gila. Aku penasaran apa ia tidak merasa cemburu dengan kedekatanku dan Tito.

" Lo gak cemburu?" kulihat senyumnya luntur sedikit demi sedikit tapi tidak sampai habis.

" Cinta gak harus memiliki kan? Lagian anggap ini sebagai pengisi waktu luang. Sekarang gak ada yang bener-bener nyuri perhatian gue. Jadi jalanin ajah. Gue gak akan nusuk lo dari belakang kok, karena gue yakin Tito gak akan pergi dari lo gimanapun usaha gue."

Jelasnya. Sekarang aku yang mangguk-mangguk. Aku tahu sekarang bahwa Tere mencintai Tito.

“ Tito juga pasti punya jalannya sendiri, gak mungkin dia nempelin gue terus.”

“ Iya, dan jalan itu dilalui Tito bersama elo.” Sahutnya cepat.

“ Lo aneh. Gue cuma temennya Tito kali.” *Tapi sayang.* Lanjutku dalam hati.

Si Tere hanya memandangku datar, terlihat pasrah dengan keadaan. Kemudian aku merasa asing, dimana siswa-siswa yang akan mengerubungiku dengan berbagai pertanyaan? Padahal aku sudah siap mental mencaci pengganggguku hari ini.

“ Lo kok kayak bingung gitu?” tanya Tere, orang yang akan menjadi temanku untuk kedepannya.

“ Kok gak ada yang ngerubungin gue?”

“ Emang lo artis? Presiden? Pake dikerumunin lagi.” Sahutnya santai. Aku menatapnya tajam. “ Kalo tentang siswa yang kepo dengan Tito udah gue urus.”

“ Gimana caranya?”

“ Gampil lah.. gue gitu loh.” Ucapnya menyombongkan diri sambil mengibaskan rambutnya.

Dia berhenti bergaya saat menyadari aku yang terlihat tidak mengerti. “ OMG! Selama ini lo sekolah di gua ya?” aku malah semakin bingung mendengar perkataannya, kemudian ia menambahkan. “ Gue.. adalah.. cucu.. pemilik… sekolah.. ini.. ” ucapnya perlahan-lahan berharap aku mengerti dan aku cukup terkejut mendengarnya.

“ Elo?”

“ Iya, dan lo satu-satunya siswa yang gak tahu. Jadi setiap siswa pasti gak berani lawan gue. Termasuk saat gue bilang gak ada yang boleh kepo tentang Tito, dan mereka menurutinya. “

“ Berarti lo kaya dong. Terus Tito..” aku berpikir sejenak, aku ingat jika Tere mengatakan bahwa rumahnya dekat dengan rumah Tito, lalu papanya berteman dengan papa Tito. “ Tito itu anak orang kaya, sama kaya elo?”

“ Iyalah, kalo gak, gak mungkin Tito bisa beliin lo hp sebagus itu. Gonta-ganti motor juga. Seperti yang lo tahu, gue banyak tahu tentang Tito, kecuali perasaanya.” Aku terdiam sementara, aku tidak bisa menyalahkan Tito jika tidak mengatakan tentang keluarganya atau apapun tentangnya. Aku yakin ada alasan dibaliknya, setidaknya Tito tidak berbohong ia hanya belum mengatakannya. Aku bisa mentolerir itu.

Kupandangi handphone di genggamanku, aku sengaja tidak pernah melepaskannya karena aku berharap handphone ini menyampaikan kabar yang kutunggu-tunggu dari kemarin tapi handphone ini tak jua memberikan yang aku inginkan. Lalu handphoneku bergetar dan pesan itu muncul, pesan yang kunantikan bahkan sedetik setelah kami bercakap-cakap.

From : Tito si Idiot Boy

Sorry aku baru ngabarin kemarin ketiduran. Aku selamat sampe tujuan. I already miss you. Jangan bales kangen juga, biar nanti aku gak terbang lagi ke Indonesia. Be with You Everytime.

Aku tersenyum, kami seperti sepasang kekasih yang sedang LDR-an. Walaupun nyatanya kami hanya berteman tapi Tito selalu menyelipkan kata-kata yang romantis diakhir percakapan kami. Aku tidak tahu apakah Tito juga melakukan hal yang sama kepada setiap temannya.

" Cieee.. yang senyum-senyum.. dari Tito yahh???" tanya Tere, sejenak aku merasa jika Tere sedikit banyak mirip dengan Tina sahabatku. Mungkin aku dan Tere bisa bersahabat nantinya. Aku mengiyakan pertanyaan Tere kemudian ia menambahkan " pacarannya nanti aja kalo Tito udah di Indonesia. Sepertinya waktu segitu cukup untuk aku

move on dari Tito dan dapet cowok yang lebih keren dari Tito. “ ucapnya dengan senyum lebar tapi aku tahu jika ia serius.

“ Apaan sih..”

“ Udah deh, gak usah malu-malu gitu.” Tere menepuk-nepuk bahuku keras. “ Oh iya, kalo lo perlu sesuatu lo bisa tanya ke gue. Asal jangan tanya tentang Tito.”

“ Emang kenapa?”

“ Tito yang ngelarang. Dia pengen lo tahu dari mulutnya sendiri.”

DUET MAUT & FANS KUE MOCHI

Setahun kemudian..

" Taaamiii.."

" Teeaaa…"

Aku memandang datar pasangan duet maut itu mengumbar kemesraan. Saling memanggil dengan begitu berlebihan, kedua lengan yang terbuka, berlari menuju satu sama lain, diakhiri dengan pelukan erat seperti adegan di film India, padahal mereka adalah penggila Korea dan Jepang.

Aku tidak mengalihkan pandanganku dari acara manja-manja mereka. Semua orang dikelas menjuluki mereka sebagai pasangan alien. Karena jika sudah berdua mereka akan menjadi orang asing di kelas… yah, terlalu asik dengan dunia mereka. Sikap mereka

juga berbeda jika tak bersama-sama. Mereka tertutup dengan orang lain tapi terlalu terbuka satu sama lain.

Aku masih memasang pandanganku dari pasangan duet maut itu, aku memanggil mereka berbeda karena mereka sangat kompak, kompak hampir dalam semua hal kecuali kepintaran, Tea lebih pintar daripada Tami. Hobiku sekarang adalah memperhatikan mereka, sepertinya. Menonton mereka seperti berada di bioskop, penuh dengan ekspresi dan atraksi.

Lalu dua orang siswa lelaki memasuki kelas, jika duet maut penuh dengan teriakan dan kehisterisan maka mereka adalah kebalikannya. Dua orang itu terlihat berbisik-bisik, tubuh mereka menempel, wajah mereka seperti menahan sesuatu. Sangat berbanding terbalik bukan?

Aku pernah bertanya dengan mereka, " kalian ngomongin apa? Bisik-bisik gitu." Dan mereka menjawab dengan singkat. " Kue mochi." Saat itu aku masih belum mengerti, kenapa kue mochi dibicarakan, bisik-bisik lagi. Kemudian aku melihat kebawah meja mereka, kedua kaki mereka saling mengapit. Lalu wajah mereka memerah, keringat mereka bercucuran. Akhirnya aku mengerti.

Kuputuskan untuk memanggil mereka fans kue mochi. Sama dengan duet maut mereka juga berbeda

jika tidak bersama-sama. Kemanapun selalu berdua, menempel dan selalu berbisik-bisik. Seolah hanya mereka berdua saja yang boleh tahu. Tapi aku tidak terlalu suka memperhatikan mereka, mereka sangat peka jika sedang diperhatikan kemudian menjadi salah tingkah.

Tanpa kehadiran Tito di hari-hariku, aku menjadi suka memperhatikan sekitarku. Dari memperhatikan orang-orang aku menyadari jika persahabatan itu berbeda dengan 'hanya teman'. Persahabatan adalah hubungan yang jauh lebih dalam daripada pertemanan. Semua orang juga tahu itu, tapi aku masih bertanya-tanya status hubunganku dengan orang disekitarku, jujur saja aku tidak terlalu berpengalaman tentang hubungan dengan orang lain.

Aku yakin jika aku dan Tina bersahabat, dengan Tere? Sepertinya masih teman. Dengan Tito? hubunganku dengan Tito bisa dipastikan lebih dari teman. Sahabat? Memangnya ada persahabatan antara lelaki dan perempuan? Ahhh… aku sangat merindukan wajah dan tingkah idiot itu. Tito tidak pernah menghubungiku lagi hampir selama hampir setahun ini. Aku berharap tidak terjadi hal yang buruk padanya.

****

“ Iya Tina.. aku lagi gak sibuk kok. Kamu mau ngomong apa?” aku menanggapi pertanyaan Tina dari sebrang telepon. Aku sedang berbaring di sofa ruang tamu sambil menonton tv.

“ *Aku ketemu dengan Tio..”* aku langsung menegakkan punggungku. Setahuku kak Tio sudah kuliah ke luar negeri, itupun ku tahu langsung dari Tina.

“ Hah? Cius? Bukannya dia masih di luar negeri?”

“ A-aku juga gak tahu, siang tadi kami gak sengaja ketemu, terus kami ngobrol sebentar. “

“ Gimana?”

“Apanya?”

“ Gimana perasaanmu setelah ketemu sama dia dia kembali?” tanyaku mengkhawatirkannya.

“Aku… gak tahu.”

Kami mengobrol semalaman, aku tahu bahwa Tina sedang bingung saat ini. Tapi aku tidak tahu apa yang aku harus lakukan untuk menolongnya, aku benar-benar tidak pandai dalam berkata-kata.

****

“ Tita… gue ada berita bagus.” Tere berlari menghampiriku.

“ Lo liat cowok mirip Song Jong Ki? Lee Min Hoo? “ biasanya jika Tere mengatakan berita bagus maka itu tidak jauh-jauh dari laki-laki tampan yang mirip dengan idolanya.

Kulihat ia menggeleng, ia tersenyum misterius “ coba tebak..”

“ Terserah lo.” Acuhku tidak peduli dengan berita bagusnya itu. Selama satu tahun ini aku tidak bisa menganggap Tere lebih dari sekedar teman, padahal ia selalu ramah kepadaku dan tidak pernah tersinggung dengan perkataan tajam ku. Awalnya kupikir kami bisa bersahabat, tapi satu rasa yang menghalanginya.

“ Gue liat cowok mirip Tito.” Aku sangat terkejut, Tito tidak mungkin pulang tanpa mengabariku. “ Terkejut? Haha.. muka lo lucu bat!” gadis itu terkekeh, membuatku memandangnya penuh tanya.

“ Lo bohongin gue?”

“ Enggak, gue beneran liat cowok mirip Tito. Cuma MIRIP, bukan Tito. “ ia menekankan kata ‘mirip’ lalu ia menambahkan “ lo tahu siapa dia?”

“ Siapa?” tanyaku sedikit penasaran.

“ Kakaknya Tito!!” teriaknya kencang. “ Aduh duh.. kok gue jadi deg deg an kalo inget dia ya? “ Tere menyentuh dada kirinya, nafasnya terputus-putus karena terlalu excited.

“ Tito punya kakak?”

Kulihat ia mengangguk “ iya, dia baru balik dari kuliahnya di luar negeri. Katanya doi bakalan lanjut kuliah di Indonesia. OMG! Dia tambah ganteng tau gak?”

Tere sangat histeris, dia tidak berhenti mengoceh “ kalo Tito dingin dan tenang, kakaknya justru hangat dan ekspresif.. senyumnya itu loh..”

“ Lebay amat sih.. “ gumamku.

“ Dan kayaknya gue udah move on, sekarang ada yang narik perhatian gue.” aku memusatkan perhatianku kepada gadis itu, ia tersenyum kecil. “ Sekarang kita bisa jadi sahabat kan?” ucapnya ceria.

Apa ia menyadarinya? Ia sadar jika aku belum menganggapnya sahabat. “ Kenapa lo berpikiran kayak gitu?” pura-pura tidak mengerti.

“ Gue tahu lo belum bisa nganggap gue sahabat karena lo merasa tersaingi. Lo gak suka sama gue yang suka sama Tito. Gue bisa mengerti kok. “ aku tertohok

mendengarnya, aku merasa bersalah kepada Tere. Tere begitu peka terhadap orang lain, dia bahkan tahu penyebab aku membangun benteng tinggi diantara kami disaat aku tidak mau mengakui rasa yang mengganjal itu.

" Sorry, gue gak bermaksud."

" Gue tahu itu, gue juga tahu kalo lo bahkan gak mengakui perasaan lo. Oleh sebab itu lo butuh orang kayak gue disamping lo yang peka dengan perasaan orang. Jadi.."

" Kita sahabatan.." lanjutku, kami saling membalas senyum.

" Tito sering ngehubungin lo?" Tere bertanya padaku setelah acara senyum-senyum tadi.

" Jarang. "

" Lo gak marah?"

" Tito udah bilang dari awal kalo bakalan jarang hubungin gue. jadi gue udah siap-siap. Lo gak usah khawatir." Kataku lebih untuk meyakinkan diri sendiri. Kulihat ia menganggguk pelan mengerti.

" Bebs, kemarin gue baca di facebook, si Gayatri pacaran sama Sam."

Brakk!!!

" WHAT???!! GUE GAK TERIMA!"

" Seloww.. Cuma rumor doang kok. Berita itu gak seberapa sama berita kalo kepala sekolah kita bakalan nikah sama wali kita."

" WHATTSSS??!! KAPAN??"

Aku dan Tere mengalihkan perhatian ke pasangan alien alias duet maut. Mereka saling berteriak dan menggebrak meja, tepatnya hanya Tami yang melakukannya.

" WOY! Bisa diem gak?!"

" Ganggu konsentrasi tau gak?!"

Aku dan Tere menoleh ke arah fans kue mochi yang sedang memojok meneriaki mereka. Seperti biasa

mereka sedang serius membicarakan sesuatu dan merasa terganggu oleh teriakan Tami.

"Konsentrasi apaan?? Konsentrasi ngomongin bokep!!"

"Setidaknya kita gak berisik kayak kalian!!"

"Biasa aja dong!! Emang kalian doang yang pengen enak?! Yang ada kalian yang aneh!!"

"Kalian gak kalah aneh juga LEBAY."

"EH! Yang lain ajah gak ada yang protes!!"

"Karena kalian ganggu konsentrasi kita, makanya kita protes!"

"Konsentrai apaan? Konsentrasi mikir cabul."

"Setidaknya kita gak alay kayak kalian."

Dan begitulah perputaran percakapan antar pasangan itu. Dijamin tidak akan selesai jika tidak ada hal-hal penting yang menghentikannya. Aku juga tidak berniat menghentikan percecokan itu, nafasku tidak sepanjang mereka. Tere juga tidak ambil pusing dengan

itu semua. Kami sudah terlalu terbiasa dan biarkanlah mereka berkembang.

Kakak Tito & Tio adalah Sama

Aku dan Tere sedang berada di sebuah café, Tere bersikeras aku ikut dengannya.

" Lo harus ikut, Ta." paksanya padaku yang sangat enggan ikut dengannya. Aku hanya ingin tidur sepulang sekolah, malas banget kalau harus pergi keluar apalagi tanpa tujuan yang penting. " Lo harus liat dengan mata lo sendiri betapa gantengnya Kak Tio, kakaknya Tito.."

Wait! Kak Tio? Tio? Ahhh.. tidak mungkin Kak Tio yang dimaksud itu Tio mantan sahabatnya Tina kan?. " ok. Gue ikut lo." Aku harus memastikannya sendiri.

Dan disinilah aku, menatap pintu café dengan pandangan yang tak dialihkan samasekali. Sampai pria itu muncul, pria itu sedikit lebih tinggi dari Tito, kacamata persegi membingkai wajahnya begitu pas, tubuh ramping, rambut tersisir rapi. Benar-benar lelaki

pujaan wanita segala usia, dia juga terlihat baik. Aku yakin seyakin yakinnya pria itu adalah Tio-nya Tina! Aku pernah bertemu dengannya karena Tina mengenalkan kami.

" Itu Kak Tio, Ta. Ganteng banget kann?? Dia juga mirip sama Tio." Celetukkan Tere menyadarkanku, aku kembali memperhatikan wajah Kak Tio itu. Rahang itu, bibir itu, hidung itu, dahi itu.. yahh dia memang mirip dengan Tito hanya matanya saja yang memancarkan aura yang berbeda.

Tio seperti sedang mencari tempat duduk kemudian matanya mengarah padaku. Tio berjalan kearahku, Tere mulai mencengkram tanganku erat. " Dia kok jalan kearah kita? Gue yakin kalo gue sama Kak Tio itu gak pernah bertemu." Bisiknya di dekat telingaku. Jadi, apa Tio masih mengingatku?! Pria itu melambaikan tangannya kepadaku. Ia sudah berdiri di depanku.

" Kamu Tita kan?" suara bassnya membuat Tere membekap mulutnya yang nyaris berteriak, lalu tatapan curiga Tere terarah padaku. Seperti menuntut jawaban.

" I-iya.. " jawabku terbata-bata, ia terlihat lega. Kemudian Tio duduk disampingku, aku dan Tere

memang duduk di meja berkusi empat, Tere duduk didepanku.

“ Kamu apa kabar Ta?” tanyanya memulai percakapan, senyumnya lebar tak lupa ia sajikan.

“ Baik. Oh iya, ini temanku Tere.” Aku memperkenalkan Tere dengan Tio, mereka kemudia bersalaman sambil menyebutkan nama. Tere sangat kentara merasa senang luar biasa bisa bersalaman dengan Tio.

Kami bertiga berbincang-bincang kembali setelah memesan minuman. Percakapan ringan saja tanpa mengungkit Tina ataupun Tito. Sampai Tio pergi karena ada suatu urusan meninggalkan aku berdua dengan Tere.

“ Lo siap memberi penjelasan?” Tere bertanya padaku, terlihat jelas ia sedang menunggu penjelasan dariku.

“ Gue pernah kenal dia waktu gue SMP.”

“ Cuma itu? Gak ada yang lain?” Tere mulai mengintrogasiku, aku benar-benar tidak suka dengan situasi ini. “ Pantes lo langsung mau waktu gue nyebut nama kakaknya Tito.”

" Gue cuma mau memastikan aja. Gak ada yang perlu dipusingkan, lo liat tadi kan? Gue sama Tio cuma gitu-gitu aja. Gak ada yang lebih." Aku merasa perlu menjelaskan jenis hubunganku dengan Tio ini kepada Tere.

" Lo manggil dia tanpa embel-embel 'kakak' kayak gue. " nadanya kembali menjadi sinis sama seperti waktu pertama kali berbicara padaku, entah kenapa. Jangan katakan jika Tere sekarang sedang cemburu padaku sekarang.

" Karena dari dulu gue emang manggil dia gitu." Ahh.. aku mulai gerah dengan situasi ini, " lo gak perlu mikir yang aneh-aneh tentang gue sama cowok itu deh. Ok? " tambahku dengan penuh penekanan.

" Gue berharap begitu."

****

Aku dirumah, tepatnya di meja makan bersama ayah dan ibu menikmati makan malam bersama. Aku tidak punya nafsu makan, mengaduk-ngaduk nasi dengan lauknya menjadi sangat menjijikan. Papa menyadarinya kemudian berkata, " kok gak dimakan?"

" Lagi diet pah!" jawabku dengan ceria yang dibuat-buat. Sengaja agar orangtuaku tidak banyak

pikiran. Mama dan papa memandangku curiga, sepertinya mereka tahu jika aku berbohong.

“ Sayang, kamu tahu kan mama sama papa sayang sama kamu. Kamu segalanya untuk kami, kami gak ingin kamu sedih sayang.” Ucapan mama begitu tulus, aku jadi ingin menangis. Kugelengkan kepala pelan, tersenyum tipis.

“ Tita gak sedih kok mah. Tita cuma kangen sama Tito.” Aku tidak sepenuhnya berbohong, Tito memang sangat kurindukan. Aku membutuhkan sikap konyol dan idiotnya, kupejamkan mata sebentar lalu kuputuskan untuk kembali ke kamar. “ Tita balik ke kamar, mah pah.”

Sesampainya dikamar aku langsung berbaring di ranjang, kuambil handphoneku melihat notifikasi. Masih sama, Tito belum menghubungiku. Kucoba berkali-kali menelponnya tapi operatorlah yang selalu menjawabnya. Kututup mataku dengan sebelah tangan.

Tito… aku butuh kamu untuk hibur aku..

Setitik air mata jatuh mengalir dipelipisku, kutahan isakanku. Berbagai pikiran berkecambuk, Bagaimana keadaannya sekarang? Apa dia sedang pusing mengerjakan PR-nya? Apa dia sudah menutup

kulkas setelah membukanya? Apa dia.. sudah melupakanku?

******

" Tere, lo udah buat tugas?" tanyaku memulai pembicaraan karena daritadi ia tidak mengatakan apapun. Ia mengangguk pelan. " Lo kok diem ajah, kita udah sahabatan kan?" terpaksa aku menyinggung tentang persahabatan yang baru kami rajut. Tere terlihat asing jika ia tidak mengatakan apapun. Kemudian senyum itu muncul.

" Sorry."

" Gue maafin."

" Kan gue udah bilang kemarin!!"

" Gue lupa, gue juga manusia yang bisa lupa!!"

" Tapi novel itu bukan punya gue!! "

` " YAA SORRY!!"

Tea dan Tami saling berbicara dengan keras, mereka berdua berdiri di depan kelas, muka Tea terlihat memerah karena kesal dengan Tami yang sepertinya telah melupakan sesuatu yang penting. Lalu Tea tidak

mengatakan apapun duduk dibangkunya dengan tenang. Tami menyusulnya, mereka terdiam beberapa waktu. Tami menghembuskan nafas pelan, ia keluar dari kelas.

“ Sepertinya mereka sedang bertengkar.” Aku menyetujui pernyataan Tere, tumben aku melihat mereka bertengkar. Pelajaran berikutnya sudah dimulai dan Tami belum kembali juga, sampai jam istirahat ia juga belum kembali. Tea terlihat sangat khawatir, beberapa lama kemudian Tami kembali dengan nafas ngos-ngosan.

“ Nih, novelnya gue ambilin.” Tami menaruh novel tebal itu dihadapan Tea. “ Sorry lama, jalanan macet, gue udah lari tadi dari parkiran.” Jelasnya kepada Tea.

“ Hiks! Gue minta maaf Mi, gue udah egois.” Tea menangis, kemudian memeluk Tami erat. “ Gue khawatir tau gak?!”

“ Gue yang minta maaf karena lupa sama hal sepenting itu.” Mereka saling berpelukan erat. Aku dan Tere menonton mereka dengan perasaan terharu. Sudah kubilangkan hobiku adalah menonton mereka berdua.

“ Mereka so sweet banget yah, Ta?” Tere mengusap setitik air mata dipipinya. Aku mengangguk mengiyakan. Persahabatan mereka begitu kuat, dan itu bukan settingan mereka terlihat sangat tulus. Aku yakin jika mereka disuruh memilih antara pacar dan sahabat pasti mereka akan memilih sahabat.

“ Tami! Tea!” panggilku, mereka menoleh padaku “ semoga langgeng.”

“ Kalian juga.” Sahut mereka berbarengan, merujuk padaku dan Tere.

****

Aku merasakan ada seseorang yang menjagal tanganku, sekarang sekolah sudah sepi dan aku sedang menunggu jemputan papa. Kutolehkan kepalaku kepada orang itu, mataku membelalak melihatnya.

“ Tio?” aku sangat terkejut melihatnya, wajahnya terlihat frustasi.

“ Tita bisa kita bicara sebentar?” pelasnya. Aku sebenarnya tidak masalah mendengarnya tapi papa sedang menuju kesekolah menjemputku.

“ Bisa kita bicara besok saja? Aku akan segera dijemput. “

" Hanya sebentar. Please!" aku tidak tega sebenarnya, tapi kulihat dari kejauhan mobil papa yang mendekat.

" Maaf, papaku udah datang." Kulepaskan secara paksa tangannya kemudian berlari menuju mobil papa dan masuk kedalamnya. Kuharap papa tidak melihatku tadi dengan Tio.

Papa hanya menyapaku seperti biasa dan menanyakan hal-hal yang biasa. Kuhembuskan nafas lega, kuelus pergelangan tanganku tadi yang dijegal oleh Tio, pegangannya cukup kuat. Sebaiknya aku menyiapkan mental untuk besok dimana kemungkinan aku bertemu dengan Tio sangat besar. Aku yakin jika perilaku Tio ini berhubungan erat dengan Tina.

Ahhhh… apa yang sudah diperbuat oleh Tina?? Aku benar-benar tidak ingin ikut campur dalam masalah mereka, tapi mereka memaksaku menjadi orang ketiga dihubungan mereka.

Kesalahpahaman & Bukan Sahabat yang Baik

" Motor lo belum bener juga, Ta?" Tere sudah mengetahui jika motor si kacang beruntung milikku itu sering rusak, sudah tiga hari aku selalu dijemput papa.

" Belum."

" Masih diantar-jemput bokap?"

" Masih." Gadis itu terlihat kesal mendengar jawaban singkatku, ia mengingatkanku dengan Tito yang selalu kesal jika aku sudah berubah dingin.

" Pulang sama gue gimana?" ajaknya, langsung saja aku mengangkat kedua tanganku sambil menggeleng kepala.

" Gak usah." Tentu saja aku menolak, bukan bermaksud kasar tapi tadi pagi pun papa sudah aku ingatkan untuk tidak menjemputku dengan alasan ingin

jalan kaki biar lebih sehat. Aku hanya berjaga-jaga jika benar nanti Tio menungguku lagi didepan sekolah.

" Kenapo? "

" Gue mau olahraga, jalan kaki biar sehat." Kuberikan alasan yang sama dengan yang kuberikan ke papa. Sebenarnya aku sangat merasa bersalah sudah berbohong apalagi dengan Tere. Tere menyukai Tio dan aku tidak ingin ia menjadi sinis kembali kepadaku karena Tio ingin bertemu denganku, aku juga tidak yakin Tio akan benar-benar datang. Gadis itu hanya angguk-angguk tidak curiga samasekali. Kuhembuskan nafas lega Tere tidak mengintrogasiku lagi.

Pandanganku teralih pada fans kue mochi yang tidak lagi menempel seperti biasanya.

" Lo berkhianat, lo tau kalo gue ngefans sama Miki Honoka tapi kenapa di hp lo ada banyak foto Miki?" walaupun suara Taiga tidak keras tapi aku bisa mendengarnya karena mereka duduk disampingku, mereka punya kebiasaan duduk dibangku paling belakang sama seperti ku.

" Miki itu imut, gue akui itu. Lagian Miki itu Cuma artis Jepang yang jelas-jelas bukan pacar lo." Tony menyahuti datar seolah yang Taiga katakan bukan hal yang besar. Bagiku juga hal yang tidak perlu

dipermasalahkan, hanya fans-fans-an bukan kekasih atau pasangan hidup. Tapi sepertinya Taiga tidak menganggapnya begitu.

" Gak, hapus foto Miki dari hp lo. Right now!" Tony menolaknya kemudian mereka tidak berbicara lagi, aura persaingan sangat terasa. Kuharap mereka cepat berbaikan.

******

" Loh, kok belum jalan? Gue anterin pulang ajah yah?" tawar Tere padaku yang masih berdiam diri didepan gerbang sekolah. Sepertinya Tio akan datang lebih sore tapi aku akan menunggu 30 menit lagi. Jika ia belum datang aku akan menelpon papa untuk menjemputku.

" Nunggu sorean dikit biar gak terlalau panas, hehe. " aku harap tawa keterpaksaanku tidak disadarinya, dia menatap ku sebentar sebelum ia pamit padaku dan pulang kerumahnya. " Sorry Re." Tidak berapa lama Tio datang, nyaris aku meningkalkannya karena aku tidak suka menunggu.

Disinilah kami sekarang, disebuah kafe. Setelah memesan minuman Tio mulai berbicara, " Tita aku mau minta tolong sama kamu."

“ Tentang?” aku memasang sikat defensive dihadapannya, bagaimanapun aku belum terlalu mengenal Tio. Aku masih menaruh kemungkinan diotaku, kemungkinan jika nanti Tio akan menculikku dan menjadikanku sandera dengan bayaran Tina untuk menyelamatkanku. Sungguh kemungkinan yang sulit untuk dimungkinkan.

“ Kamu tahu dengan jelas tentang apa.”

“ Aku tidak ingin ikut campur dalam kisah cinta orang lain.” aku bangkit untuk segera pergi tanpa menunggu pesananku datang. Tapi Tio menarik tanganku.

“ Kamu satu-satunya sahabat Tina yang aku tahu. Kita bisa bicara lagi, duduklah Tita.” Aku tetap bergeming, terpikir untuk menghempaskan tangan yang menggengamku erat. “ Please.” Kupejamkan mata sejenak, tapi aku tidak bisa untuk meninggalkannya begitu saja. Tio sudah sangat frustasi, kuputuskan untuk duduk kembali dan mendengarkan apa yang mau dia katakan. Aku juga ingin minumanku datang, jujur saja aku sangat haus sekarang.

Pesananku datang, setelah meminumnya setagak aku mulai berbicara, “ Tio, jadi tujuanmu ingin aku untuk apapun itu yang berhubungan dengan Tina kan? Tapi sayangnya kami sudah jarang bertemu, *so* jika

kau ingin aku membantumu kau sudah membuat kesalahan."

" Aku bertemu dengan Tina sekali waktu itu dan kau harus tahu itu bukan kebetulan. Aku sangat ingin bertemu dengan Tina tapi ia selalu menghindar. Aku tidak tahu apa salahku, bisakah kau berbicara dengan Tina?" aku cukup kasihan sebenarnya dengannya, dia tidak salah tapi perasaan Tina yang masih merasa bersalah lah yang harus disalahkan.

" Aku hanya akan bicara, jangan harapkan lebih. Tapi kenapa tidak kau sendiri yang menelponnya? Kenapa harus aku?" sepertinya aku menanyakan hal yang bodoh ketika Tio menjawabnya.

" Mudah bagiku untuk mendapatkan nomor hp atau melihatnya, tapi lebih dari sulit untuk bisa berbicara atau bertatapan dengannya."

" Ok. Kita hentikan acara mengggalaumu ini. Sebaiknya aku pulang sekarang." Aku akan berbalik tapi ia kembali menarik tanganku. Nih bocah emang hobinya narik-narik tangan orang ya? Kenapa gak panggil namanya atau apalah gitu. Aku dan dia jadi seperti syuting film sad romance dimana sang perempuan akan pergi tapi si pria menahannya dengan menarik tangannya yang kurang hanya pelukannya saja. Aku tidak berharap dipeluk juga sih.

“ Aku akan mengantarmu.” Ia terus menarik tanganku tanpa menunggu jawabanku. Sedikit banyak mirip dengan Tito, selalu seenaknya. Oh iya, tentang Tito aku belum berani menanyakannya karena situasi ini tidak mendukung untuk menanyakan seseorang yang mungkin sudah melupakanmu. Hampir setahun Tito si Idiot menyebalkan itu belum menghubungiku. Sialan memang jika sakit rindu dengan seseorang yang sangat idiot.

“ Kita naik motorku.” Aku masih terdiam, aku hanya pernah naik motor dengan Tito. Kemudian kakanya mengingatkanku dengan hal itu. “ kok melamun, ayo.” Aku pun naik ke motornya. Dalam perjalanan kuusahakan untuk menjaga jarak. Hanya Tito, semua itu hanya akan mengingatkanku tentang Tito.

“ Berhenti disini saja, aku akan lanjut jalan kaki.” Tio seperi akan membantah tapi aku menyelanya “ Papa gak akan suka liat aku pulang bareng cowok. Udah sana pergi.” Ia pun hanya menghela nafas sebelum melajukan motornya menghilang dari hadapanku. Aku berjalan dengan tenang, rumahku tidak terlalu jauh.

Aku merasa ada dua mata yang menempel dipunggungku, aku menengok ke belakang tapi tidak ada siapapun. Kutegak air liurku dan mulai berjalan

kembali, ah tidak tapi jalan cepat, bukan tapi berlari. Berlari marathon hingga kurang dari lima menit aku sudah sampai di gerbang rumahku. Segera kumasuk ke sana, mengatur nafas sebelum masuk kedalam rumah.

“ Jadi jalan kakinya? “ tanya mamaku.

“ Jadi dong, nih liat keringatan.” Tunjukku pada keringat di pelipisku, campuran antara keringat dingin dengan keringat setelah berolahraga. Mama hanya mengangguk.

Aku berada dikamar, setelah berbersih-bersih aku mencoba untuk menghubungi Tina untuk memenuhi permintaan Tio tadi.

“ Halo.”

“ Halo Tina, ini aku. Bagaimana kabarmu?”

“ Baik. Tumben kamu pake basa-basi segala, biasanya langsung to the point.” Kutarik nafas panjang, tidak ingin sebenarnya untuk ikut campur dalam permasalahan mereka.

“ Tadi Tio nemuin aku.”

“ A-apa? Untuk apa?” aku tahu Tina pasti sangat terkejut mendengarnya.

“ Dia minta tolong sama aku”

“.....”

“ Dia pengen aku bujuk kamu biar mau ngomong sama dia. Tina aku gak bermaksud menggurui, tapi aku pengen kamu untuk mengalah sama perasaanmu dan mau bicara sama Tio. Kamu bisa memulai hubungan dengan status yang jelas dengannya. Kamu pernah bilang sama aku kalo kamu nyesel banget waktu dia pergi. Sekarang dia ada disini, selalu nunggu kamu untuk buka hati.” Dapat kudengar Tina menarik nafas panjang seperti menahan sesuatu.

“ Tidak semudah itu, Ta. Aku takut, aku takut jika Tio tidak ada rasa cinta lagi sama aku. Aku takut kecewa nantinya, aku juga gak bisa pura-pura gak pernah terjadi apa-apa. “

Sejenak kumerasa bahwa rasa takut Tina bukan tanpa alasan, waktu dua tahun kurasa cukup untuk merubah perasaan seseorang. Tapi perasaan Tina belum berubah kan?

“ Just talk to him. Kamu gak akan dapet apa-apa kalo kamu menghindar terus, justru rasa bersalahmu akan semakin menumpuk. Kenapa kamu gak berpikir dari sisi yang lain? Misalnya Tio ingin memperjuangkanmu? “

“ Apa itu mungkin?” suaranya terdengar ragu-ragu.

“ Tina, please!!.. Tio frustasi banget waktu terakhir kali aku liat dan aku yakin itu karena kamu. Pokoknya kamu harus nyelesain masalah mu sama dia, aku gak mau denger kalo kalian kayak anak-anak yang main petak umpet lagi. Hubungin aku kalo kamu sudah baikan dengan status apapun itu dengan dia. “

******

“ Gue mau ngomong,” Taiga berbicara lalu menambahkan “ Gue gak masalah kalo harus berbagi Miki daripada lo diemin gue.”

“ Lah kenape ente bare ngemeng, gue udah hapus semua foto Miki. Baru aja gue mau bilang ke elo. “ Tony berkata sambil menunjukkan isi galerinya. Mereka saling tatap sejenak.

“ Anggap peristiwa ini belum pernah terjadi.”

“ Iya, tapi Kuroko Tetsuya tetep punya gue.”

“ Tapi gue suka Kuroko. Dari nama gue lo bisa tahu, Taiga itu suka Kuroko.”

Aku memandangi fans kue mochi dengan datar, tumben mereka tidak berbisik-bisik dan tidak peka jika aku menatap mereka. Sekarang mereka justru memperebutkan tokoh fiksi. Kulihat Tere memasuki kelas, tapi tatapannya berbeda. Ia memandangku tajam, aku rasa aku tidak melakukan kesalahan dengannya hari ini.

" Ikutin gue." katanya dingin, aku tidak ada pilihan selain mengikutinya. Ia mengajakku kedalam toilet wanita, sekarang sedang sepi karena masih pagi. " Lo ada hubungan apa sama Kak Tio?" tanyanya to the point. Jelas saja aku bingung, tidak ada gempa tidak ada gunung meletus ia malah berkata seperti itu.

" Gak ada hubungan."

" Bohong!" aku tersentak kebelakang " Lo tahu kan kalo gue itu udah ngerelain Tito buat lo, belum cukup? "

" Apa hubungannya dengan Tito?" tanyaku perlahan-lahan, Tere sangat terlihat menakutkan jika sedang marah ini pertamakalinya aku melihat ekspresi itu.

" Gue udah banyak berkorban. Gue selalu ada buat elo, gue nyeritain yang semua yang gue rasakan, gue terima semua perlakuan dingin lo dan gue masih

bertahan dengan elo. Gue merelakan orang yang gue cinta agar dia bahagia dengan elo!" Tere menarik nafas panjang, aku tercengang mendengar pengakuannya. Tapi aku tidak bisa membela diri, karena semua yang dikatakannya memang benar adanya. Tere kembali menambahkan, " gue maksa diri untuk move on dengan mencintai orang lain, tapi disaat gue udah cinta elo malah merebutnya. Lagi!"

Aku tidak mengerti kalimatnya yang terakhir, aku tidak merasa merebut siapa pun. " Gue terima semua yang elo bilang karena itu sebuah kebenaran kecuali untuk merebut orang yang lo cinta. Gue samasekali gak ngerasa ngerebut apapun."

" Gue liat elo. Gue mampir ke sebuah café dan disana elo sama Kak Tio, pegangan tangan? Cih, lo pintar bahkan sangat pintar sampai Kak Tio mengantarmu pulang." Sepertinya Tere tidak melihatnya dari awal dan menarik kesimpulan tersendiri, baru aku akan mengatakan sesuatu tapi ia sudah menyelanya. " Gue bisa aja ngerti kalo lo bilang dari awal sama gue kalo lo bakal ketemuan sama Kak Tio. Tapi lo bohongin gue, itu adalah bagian yang paling menyakitkan just for information if you still admit me as your best friend. Tapi kayaknya sampai kapanpun lo gak akan nganggep gue sahabat lo kan?"

senyum miris itu terukir diwajah sendu nya. Ia pun pergi meninggalkanku sendiri didalam toilet.

Kakiku lemas, aku jatuh terduduk kututup kedua mataku dengan tanganku. Mencari-cari alasan dalam kepala bahwa ini semua tidak sepenuhnya salahku tapi aku tidak menemukannya. Ini memang salahku, Tere benar dari awal aku tidak pernah berkorban apapun kepadanya. Tidak peduli dengan semua anggapannya karena dari awal aku yang tidak bisa jujur, kebohonganku yang menyebabkan kesalahpahaman ini.

Aku.. aku bukan sahabat yang baik, jika aku tidak baik bukankah itu berarti jika aku bukan sahabatnya. Aku yakin pemikiran itu yang sedang berputar di kepala Tere.

Bahagia Untuk Tina & Berkorban Lagi Untuk Tere

Disisi lain..

Seorang pemuda sedang berjalan santai di tepi pantai, bertelanjang dada memamerkan bahu lebar dan perut datarnya menikmati matahari sore. Rambut hitam lurusnya memantulkan cahaya matahari terlihat bersinar, angin yang menerpa membuat rambutnya yang agak panjang terhempas kesamping. Ia yang awalnya memandangi pasir dikakinya memfokuskan pandangan ke depan, matanya menyorot tajam. Tekad yang sangat kuat terpancar darisana.

*****

Selama beberapa hari ini Tere selalu mengacuhkanku, inginku untuk menjelaskan tapi sama seperti dengan Tito ia selalu menghindar. Satu-satunya yang dapat aku lakukan adalah menonton duet maut

dan menguping fans kue mochi. Kupandangi handphone ku kemarin Tina sudah menelponku, ia mengatakan jika ia sudah berbica dengan Tio. Yah, hanya itu saja, dia tidak mengatakan lebih jauh. Mungkin nanti ia akan memberi tahuku.

" Tita, kamu lagi marahan sama Tere?" Tea bertanya padaku ketika Tere sudah keluar dari kelas entah mau kemana. Aku yakin semua isi kelas tahu jika hubunganku dengan Tere sedang dingin dari acuhnya Tere kepadaku.

" Begitulah." Aku mengganggkat kedua bahuku berusaha terlihat ok.

" Kenapa bisa begitu?" sekarang Tami yang bertanya.

" Hanya kesalahpahaman." Kataku.

" Apa kami bisa membantu?" mereka begitu baik, mereka tidak mencoba ikut campur. Aku tahu itu, mereka hanya berniat membantu. Buktinya mereka bertanya lebih dulu.

" Nanti, jika aku butuh bantuan kalian aku akan langsung memintanya. Terimakasih atas tawarannya." Aku tersenyum tulus kepada mereka, mencoba menenangkan.

****

Aku senang? Aku tidak tahu apa yang aku rasakan. Sekarang berdiri di depanku sepasang manusia bergandengan tangan.

Kemarin…

" Tita, besok minggu kau mau bertemu? Kau tidak sibuk kan?"

" Hmm.. baiklah." Hari minggu adalah hari tidur sepuasnya dalam kamusku tapi aku juga bosan jika tidak ada yang menemani. Biasanya Tere akan main kerumahku.

" Kita bertemu di Taman Bermain Angkasa yah.. aku ada kejutan." Sangat kentara jika hari ini Tina senang sekali dari nada suaranya.

" Ok."

Aku dan pasangan yang sedang dimabuk asmara itu berjalan bersama. Aku dan Tina sedang duduk disebuah bangku kayu, menunggu Tio yang sedang membeli es krim.

" Jadi, bisa kamu jelaskan apa yang sedang terjadi?" tanyaku padanya.

“ Inilah yang terjadi, kamu bisa lihat sendiri.” Senyumnya begitu manis, dan aku tidak suka makanan manis.

“ Tolong jelaskan, agar aku bisa menampilkan ekspresi yang sesuai.” Aku melipat kedua tanganku didepan dada.

“ Ummm..” ia terlihat berpikir, “ setelah kamu berbicara padaku, aku tidak bisa tidur. Esoknya Tio menelponku akupun mengangkatnya. Kami bertemu, berbicara, berbaikan dan ta ra.. beginilah jadinya.”

“ Sungguh cara menjelaskan yang sangat brilliant.” Sindirku. “ jadi kalian… sepasang kekasih?”

“ Begitulah. Selama seminggu kami berteman sampai akhirnya kemarin Tio ingin hubungan yang lebih jauh.” Matanya berbinar-binar. Aku seharusnya bahagia jika sahabatku bahagia, tapi bagaimana dengan sahabatku yang lain?

“ Selamat kalo begitu.”

“ Terimakasih.”

“ Hello girls.. “ Tio datang dengan dua es krim di tangan kanan dan satu es krim ditangan kiri. “ This is for you, my queen,” ia menyerahkan es krim coklat kepada Tina, “ dan ini untukmu, penyelamatku.”

Kopi adalah kesukaanku, es krim pun harus rasa kopi entah kopi apa semua kopi aku suka. “ Thanks”

“ Ayo kita jalan.” Aku tidak yakin acara hari ini akan berlangsung menyenangkan, kecuali bagi mereka. Selain itu pikiranku dipenuhi oleh Tere sekarang. Tapi rasa itu muncul lagi, rasa seperti diawasi. Aku menoleh kebelakang, I catch you! Kulihat penguntit itu memasuki sebuah toko boneka.

“ Guys.. kalian pergi duluan. Aku ada perlu sebentar. “ Tina akan membuka mulutnya tapi aku sudah mengangkat sebelah tanganku, “ jangan tanya.” Tina pun menyerah kemudian pergi bergandengan tangan dengan Tio.

Aku langsung menuju ke toko boneka itu, mataku menscan setiap sudut sampai aku melihat orangyang membelakangiku dengan pakaian serba hitam. “ Hey!” kutarik bahunya agak kencang agar aku dapat langsung melihatnya. Aku yakin ia wanita tapi wajahnya ditutupi oleh masker dan kaca mata hitam. Aku terlalu memperhatikan wajahnya ia pun mendorongku untuk melarikan diri.

“ Sial.” Aku berlari menyusulnya, jangan ragukan aku yang bisa berlari sejauh 100 meter hanya dalam waktu tiga puluh detik. Wanita bermasker itu sepertinya begitu feminism, tidak mungkin bisa mengalahkanku

dengan sepatu berhak 15 cm seperti itu. Saat jarak sudah dekat, kutarik hoodie jaketnya. Segera saja kutarik kacamata hitamnya, akupun mendapat fakta yang mengejutkan.

“ Tere,” matanya memerah seperti menahan tangis, “ lo kenapa?” ia melepaskan tanganku secara paksa dari pakaiannya.

“ Lagi-lagi lo gak ngomong apapun ke gue.” tangisnyapun keluar, mata hitam legam itu terlihat begitu tersakiti. “ Lo gak… hiks! ” ia tidak melanjutkan perkataanya karena isakan yang tak dapat ditahan lagi.

“ Bisa kita cari tempat duduk dulu?” aku mengajak Tere kesebuah restoran, aku memesan dua minuman dingin. Kemudian berkata, “ Tere gue pengen lo tenang dulu.” saat minuman datang Tere langsung menghabiskan setengahnya. “ lo udah tenang sekarang?” ia tidak menjawab.

“ Lo.. lo kenal mereka, lo tahu hubungan mereka.”

“ Sekarang gue gak akan nerima kalo lo bilang gue bohong karena setiap gue mau ngomong lo selalu menghindar.”

“ Tapi lo masih bisa usaha untuk beri tahu gue.” aku menggeleng.

" Mungkin, tapi gue bisa ngejelasinya sekarang. Lo mau denger?" ia terlihat ragu tapi aku lanjutkan saja perkataanku. " Gue akui gue yang salah awalnya karena gue gak jujur. Tapi bukan karena alasan, gue tahu lo itu cinta sama Tio selain itu gue juga gak yakin kalo Tio itu bener-bener datengi gue waktu itu. "

" Terus.."

" Kami ngomong di café itu dan ingat saat itu Tio minta tolong sama gue untuk ngedeketin dia sama Tina, cewek yang lo lihat tadi. Mereka berdua punya masalalu dimana gue satu-satunya orang yang tahu selain mereka tentunya. Untuk Tio yang pegang tangan gue itu karena reflek gak ada maksud apa-apa, dia nganterin gue pulang karena ia merasa dia itu cowok gue itu cewek untuk tanggung jawab dan terimakasih. Clear?" jelasku panjang lebar.

" Tapi, lo tahu kan gue suka sama Kak Tio. Gue sempat berpikir karena lo kenal sama Kak Tio lo bisa bantu gue untuk dekat dengannya."

" Dengan sikap lo itu ngebuat gue berada di posisi yang sangat sulit. Gue kayak dipaksa milih antara nyokap dan bokap. Lo sama Tina itu sahabat gue tapi gue perlu kasih tahu lo untuk menyerah." Tidak tega aku untuk mengatakan itu sebenarnya tapi mau bagaimana lagi, semua ini harus segera diluruskan.

“ Gue harus menyerah?” matanya kembali memerah “lagi? Kenapa?”

Kupijit hidungku pelan lalu berkata, “ gue harus ngomong ini mumpung perasaan lo ke Tio belum lama, lo harus ngelepasin Tio. Gue bukan bermaksud untuk pilih kasih antara lo dengan Tina. Tapi hubungan mereka sudah ada dari gue jaman SMP bareng Tina. Perasaan mereka itu kuat, lo bisa liat itu tadi kan?” aku menatap focus kepadanya. Ia mengangguk lemah, matanya berkaca-kaca sampai liquid itu membentuk garis diwajahnya.

“ Lo berhak bahagia dengan orang yang juga bahagia bersama elo. Sorry kalo gue dingin banget sebelumnya ke elo. Elo harap lo ngerti kalo dari lahir gue emang gini. Tapi gue berusaha untuk jadi hangat ke elo, kayak sekarang.” Ia tetap terdiam, “ lo butuh pelukan?”

Ia mengangguk kuat, akupun memeluknya erat. “ Gue.. hiks.. gue pasti terlihat menyedihkan banget kan. Ta?”

“ Enggak, lo itu orang yang paling hebat menurut gue. karena lo punya hati yang luas untuk berkorban. “ kueratkan pelukanku, sambil kuelus rambut coklatnya.

“ Gue minta maaf gue ngehindar dan marah sama lo.”

“ Gue yang minta maaf, gue juga pantes nerima perlakuan elo ke gue. “ kulepaskan pelukanku, kuhapus air matanya. “ jangan nangis lagi, gue tahu patah hati itu sakit banget. Tapi kita harus bangkit.”

Pandangannya berubah menjadi penasaran, “ hah? Lo pernah patah hati? Sama siapa? “

“ eee.. bukan hal yang penting. Cuma cinta monyet biasa. Hehe” kugaruk belakang leherku disertai tawa sumbang.

“ Lo harus mulai jujur dan cerita semua hal tentang lo.” Matanya memicing, ahh.. kenapa mood Tere begitu cepat berubah? Dasar labil.

“ Iya nanti, lo juga nanti.”

“ Sippp… eh, gue kapan-kapan mau ketemu sama Tina boleh ya? Semakin banyak teman semakin baik kan?” aku tidak bisa menyembunyakan rasa kagumku darinya, ia begitu baik dan tulus. Meski begitu, orang yang seperti itulah yang paling mudah tersakiti. Itulah sebabnya aku menjadi diriku yang sekarang.

“ Boleh, nanti bakal gue temenin lo ketemu sama dia.”

Drrttt!! Drrttt!

Handphone ku bergetar, nama kontak Tina yang kulihat, " halo"

" Halo, kamu dimana Ta? Kami udah mau pulang nih." Kulihat jam di tangan kiriku, ck sudah sore saja.

" Kalian pulang duluan aja, aku pulang nanti sama temen kok, tenang ajah. Ok , bye." Kututup panggilannya.

" Ayo kita pulang, naik mobilku." Tawar Tere, aku pun menerimanya kemudian pergi dari restoran setelah membayar terlebih dahulu.

Dalam perjalanan, sebuah pemikiran muncul setelah melihat pakaian Tere. " Hobi lo nguntit orang ya?"

" Kalo gak lagi sibuk doang kok. Hehe." Tawa sumbangnya membuatku tidak percaya begitu saja. Tapi lupakanlah, Tere memang tidak bisa ditebak.

Kelulusan & Makan Malam

Di Bandara Soekarno-Hatta.

Seorang pemuda yang sedang menggendong ransel dan menyeret sebuah koper berukuran sedang keluar dari sana. Matanya ditutupi lensa hitam, senyumnya mengembang sempurna. Membuka lebar kedua lengannya mengirup oksigen sebanyak-banyaknya.

" Im coming.. home." Gumamnya pelan. " Ahh gue bahkan rindu udara penuh polusi ini. "

Kemudian ia menoleh kesamping, ia mengernyitkan dahinya melihat orang yang disampingnya melakukan hal yang sama seperti dirinya. Sepertinya bukan ia saja yang menahan rindu. Ia pun melanjutkan perjalanananannya, menuju tempatnya pulang atau lebih tepatnya seseorang yang membuat ia seperti berada di rumah.

****

Akhirnya masa SMA ku selesai, kemarin adalah hari kelulusan kami. Tak bisa kulupakan tangis haru dan sedih teman-temanku. Meskipun bahagia dapat lulus dengan baik, tapi juga sedih harus berpisah dengan teman-teman yang lainnya.

Kemarin…

" Huaaaa… my honey buddy sweety… kita akhirnya lulus." Tangis Tami sambil memeluk erat Tea.

" Iya Bebs.. gue terhura ternyata lo bisa lulus barengan dengan kita." Tami memandang datar pada Tea setelah mendengar peryataannya.

Tiba-tiba senyum lebarnya terbit, " gue juga gak nyangka sweet tea, Makasih udah bantu gue belajar selama ini Tea.." kembali memeluk erat Tea.

Disisi fans kue mochi, kedua lelaki itu tampak menahan tangis, yaahh mereka memang agak cengeng sebagai laki-laki.

" Terimakasih atas semuanya," wajah Taiga memerah " kita mesti berpisah, gue harus balik ke Jepang."

Tony menutup kedua matanya lalu menatap Taiga " gue juga mau bilang makasih, semoga kita bisa bertemu lagi

nanti." Mereka pun berpelukan ala lelaki jantan. Saling menepuk bahu.

Ada banyak rasa terhambur pada hari penting ini, aku pun merasakan banyak rasa itu tapi aku masih mengingat seseorang, seseorang yang aku harapkan ikut merayakan hari bahagia ini bersamaku. Tere menepuk bahuku pelan, seperti menyadari gundahku.

Aku pun memeluk Tere, " kita akan saling bertemu kan Tere?" Tere mengangguk kuat.

" Gue boleh main kapanpun ke rumah lo ya?" sekarang aku yang mengangguk kuat.

Setidaknya aku sudah mempunyai sahabat untuk merayakan hari perpisahan ini. Aku pikir aku hanya akan punya satu sahabat yaitu Tina, tapi berkat Tito aku bisa memiliki seorang lagi. Bukan berarti aku senang Tito pergi, aku sangat berharap kehadirannya. Dan aku juga yakin ada atau tidak Tito sekarang aku masih bisa bersahabat dengan Tere,… benarkah?

******

Kami bertiga –awalnya- sekarang menjadi empat orang. Aku, Tina, Tio dan Tama?. Aku satu-satunya orang yang tidak tahu jika Tama akan ikut

dalam pertemuan ini. Aku setuju untuk ikut dalam makan malam ini dalam rangka merayakan kelulusanku dan Tina karena Tina mengatakan ada satu orang yang akan ikut. Tina mengatakan jika orang itu adalah orang terdekat Tio, aku pikir orang itu adalah Tito –adik Tio- tapi ternyata yang datang adalah Tama, sahabat Tio. Tio mengatakan jika Tama akan melanjutkan kuliah di Jakarta sama seperti dirinya.

Sampai sekarang aku tidak pernah bertanya tentang Tito pada Tio, apa sekarang saat yang tepat? Aku hampir mati karena menahan sesak rindu di hati pada adiknya itu.

“ Hey, Tita. Masih ingat aku kan?” senyum laki-laki itu tidak pernah berubah, sangat kaku dan keren. Tentu saja aku mengingatnya, cinta pertamaku atau bisa kusebut dengan cinta monyet kepada Tere. Bahkan Tina tak kuberitahu hal tersebut.

“ Iya, kurasa.” Sahutku dingin.

“ Kamu banyak berubah, kamu sekarang lebih percaya diri.” Kuanggap itu sebagai pujian.

“ Terimakasih.” Aku bukan lagi gadis gagap yang lugu yang dengan mudah terperangkap senyum dingin itu. Aku lebih menyukai senyum konyolnya Tito.

“ Aku ada salah?” tanyanya polos.

Oh no, tentu tidak, justru aku berterimakasih sudah memberiku harapan palsu. Sehingga aku tidak pernah berharap dan tidak mudah percaya kepada seseorang lagi.

Tenang saja, aku tidak akan mengatakan hal itu. Memang aku yang terlalu lugu sampai tidak menyadari maksud tersembunyinya yang mendekatiku agar bisa dekat dengan Tina. Cih, aku benar-benar terlalu percaya padanya waktu itu. Tidak untuk sekarang karena sekarang aku sudah mulai berharap *lebih* dan percaya kepada Tito.

Ok. Lupakan tentang pria dengan senyum dingin itu. Aku focus pada pasangan yang sedang berdansa dengan begitu mesra itu. Mereka menatap kearah kami –aku dan Tama-. Tama pun menarik tanganku untuk berdansa bersamanya.

" Gue gak mau. Lepas gak." Kucoba untuk melepaskan genggamannya.

" Sekali ajah." Kulihat lagi Tina yang menatapku penuh harap. Aku pasrah saja, ikut dalam permainan mereka. Aku berdansa dengan setengah hati. Tidak bisakah pria yang sedang memegang pinggangku ini adalah Tito?

Selama berdansa Tama terus menatapku, apa jerawat diwajahku tiba-tiba mucul? Aku yang merasa

rishi segera mengalihkan pandangan melihat apapun selain wajah dingin Tama. Kemudian pandanganku berhenti di satu titik. Aku yang terlalu merindukannya sampai membayangkan Tito yang duduk di kursi kami atau itu memang benar-benar Tito?

Ku kedip-kedip kan kedua mataku untuk memastikannya tapi ia tetap duduk dengan tenang disana dengan pandangan yang masih terarah padaku. Tama meraih daguku untuk kembali menatapnya, tangannya yang lain mengeratkan pelukannya dipinggangu, wajahnya semakin mendekat kearahku. Inginku untuk menghempaskan tangan Tama menjauh dari tubuhku tapi belum sempat aku melakukannya seseorang sudah menarikku menjauh dari Tama.

Orang itu membawaku kedekapannya, aroma ini… aku ingat aroma ini.. kudongakkan kepalaku untuk melihat wajahnya. Dia.. apa benar itu dia?

" Woy, kalo jadi cowok jangan kegatelan bisa gak? Cewek gue lo grepe-grepe. " suara ini.. suara yang aku rindukan, sekarang aku yakin seratus persen bahwa ini benar dia. Kulepaskan dekapannya dariku untuk melihat wajahnya lebih jelas.

" Tita, apa kamu bener cewek dia?" aku melihat Tama yang memandangku penuh tanya, sedikit kulihat pancaran kekecewaan dikedua matanya.

“ Iya, aku sama Tito pacaran. Jadi jauh-jauh dari aku.” Ucapku dengan tegas tanpa keraguan. Tapi kapan aku pacaran dengan Tito? Ahh.. bodo amat.

“ Noh.. udah puas?” Tito menambahkan. Aku mendelik kearah Tito, pria itu justru memandangku dengan wajah polos. Awas saja! Aku akan mengintrogasinya nanti. Benar-benar mengintrogasi tanpa cela. Dan tolong lupakan adegan pelukan penuh tangis yang sempat melintas dikepala kalian, karena itu tidak akan terjadi. Tidak sekarang maksudnya.

“ Tito, kamu udah datang ternyata.” Tio mendekat kearah kami setelah.. entah melakukan apa dengan Tina. “ Sayang, ini adik aku yang namanya Tito. Aku ngundang dia karena dia juga baru lulus, dia juga baru datang tadi siang pas banget. ” Tio menjelaskan kepada Tina.

“ Kamu Tito? “ tanya Tina ramah, Tito mengiyakannya. Dapat kurasakan jika Tina sedang memandang penuh curiga aku yang masih berdekatan dengan Tito. Apaan sih?

“ Tio, sebaiknya aku pulang sekarang. Ada sesuatu yang harus aku kerjakan.” Sela Tama cepat, aku tahu yang dikatakannya bohong. Hanya alasan agar ia tiak bertambah malu didepanku. Wajahnya memelas kepada Tio.

“ Padahal gue mau jodohin lo sama Tita tadi. Tapi kalo emang penting gak papa deh. “ perkataan Tio membuatku dan Tito mendelik kepadanya bersamaan. Nih si Tio kepalanya mesti ditanjepin hak sepatu 15 cm.

Tama hanya tersenyum tipis sebelum pergi dari sana dengan kepala menunduk.

“ Ayo kita duduk.” Tina menengahi keheningan, kami pun duduk dengan Tito disampingku. “ Kita makan sambil ngobrol aja.”

“ Oh iya, Tita ini adik aku seangkatan sama kamu dan Tina. Tito.” Tio berkata kepadaku.

“ Udah kenal.” Belum sempat aku menanggapi Tio bocah yang sialnya aku rindukan sudah menyela lebih dulu. “ Kita pernah satu sekolah.”

“ Kalian sahabatan ya?”

“ Iya.” Aku yang berbicara lebih dulu, tidak akan kubiarkan Tito mengatakan hal yang konyol.

“ Haha.. kalian lucu..” kekehan Tina membuatku kesal. “ Jadi kamu Tito si Idiot ya?” tanya Tina dengan senyum menggoda dibibirnya yang ditujukan padaku.

“ Hah? Kamu bahkan bilang aku idiot didepan orang lain? Dan apa hubunganmu dengan Tio? “ kenapa aku merasa aku sedang dipojokkan sekarang.

“ Kita udah kenal lama banget. Tina pacar aku ini sahabatan sama Tita makanya aku bisa kenal Tita dan akhir-akhir ini kami semakin akrab. “ Tio yang menjawab pertanyaan Tito, tapi ia melanjutkan “ dan apa? Ternyata kamu punya nama panggilan yang menyakitkan. Haha.” Tio tertawa terbahak-bahak seperti mendengar sesuatu yang mustahil tapi benar-benar terjadi namun dalam konteks lucu.

Tito hanya berdecih kemudian menanggapi, “ dunia ini ternyata sangat sempit, lebih sempit dari lubang-“

“ Lubang apa? Jangan mikir yang kotor-kotor kalo lagi makan.” Tuduh Tio cepat.

“ Pikiran lo yang penuh polutan. Maksud gue lebih sempit dari lubang uang koin kuno. Kan ada lubangnya tuh, kayak di film-film.” Tito menjelaskan maksud sebenarnya walau ku tahu ia hanya ngeles padahal pikirannya lain. “ Kenapa diam aja?” Tito bertanya padaku.

“ Aku lagi nyiapin tenaga.” Aku memandangnya dengan senyum horror terukir, Tito menelan liurnya cepat. Aku yakin ia sudah tahu apa yang akan terjadi.

“ Jadi gimana sekolahmu di Bali? Kamu punya banyak teman disana To?” tunggu dulu.. APA?! BALI?! aku menoleh cepat kearah Tio kemudian kepada Tito.

Apa selama ini Tito membohongiku? Ia ada di Indonesia dan ia tidak menghubungiku samasekali?

Tangan Tito meluruskan kembali tanganku yang mengepal keras, tatapannya menyiratkan sesuatu. “ Kita bisa bicara nanti.” Bisiknya di telingaku, ia memberikanku senyum menenangkan. Aku tidak bisa berkata apa-apa lagi, terlebih ada Tina dan Tio disini. Andaikan mereka tidak ada aku akan dengan senang hati membelah kepala Tito menggunakan pisau steak agar bisa mengetahui semua rahasianya.

Makan malam ini sungguh sangat mengejutkanku, tadi Tama lalu Tito serta kebohongannya. Pantaskah aku menyebutnya kebohongan? Oh tentu saja bisa, bahkan aku bisa mengatakan jika Tito sudah menjadi orang brengsek selama ini karna sudah memberiku rasa tapi ia mencampakanku selama hampir setahun. Aku sahabatnya.. kan? Atau hanya diriku sendiri yang menganggap bahwa diriku berarti dihidupnya? Mungkin saja Tito hanya menganggapku sebagai.. orang yang sekedar lewat dijalan.

Tito… aku sama sekali gak kenal kamu… kapan kamu bisa mengatakan semuanya?

Pertanyaan & Kilas Balik

" Kita mau kemana sih sebenernya?" tanya ku kepada Tito yang sedang serius menyetir. Sudah berulang kali aku menanyakan hal yang sama tapi diam adalah jawabanya. Tadi setelah makan malam kami pun pulang, tapi Tito justru menarik tanganku ketika aku akan menghentikan taksi tanpa menunggu Tito yang mengantar karena sudah terlanjur marah dengannya. Ia hanya mengatakan jika ia yang akan mengantarku pulang dan aku pun mengiyakannya. Tapi sepertinya itu adalah keputusan yang salah karena Tito membawaku kesuatu tempat yang tidak aku ketahui.

" Kita udah sampai." Aku memandang kagum bangunan didepanku, sebuah rumah bertingkat tiga menunjukan keagungannya didepanku. Ada banyak pengawal disana, ketika Tito dan aku melewati mereka, mereka semua segera take a bow kepada kami. Ok, aku tahu jika Tito kaya, tapi kenyataannya Tito adalah orang yang kaya raya. Kenapa aku begitu yakin ini adalah

rumah Tito karena ada seorang pelayan tua yang memanggilnya " Tuan muda, ada yang perlu saya siapkan untuk makan malam?"

Aku hanya berdecak kagum dengan pelayan tua itu –ingat bukan Tito- karena dalam usianya yang sudah sangat tua ia masih bisa membungkuk 90 derajat, WOW!. Tito tidak menanggapi pertanyaan orang tua itu yang sedikit membuatku kesal, ia justru bertanya tentang keberadaan ayah dan ibunya. Dalam pikiranku pertanyaan aneh jika menanyakan keberadaan orang tua di malam selarut ini, tentu saja mereka dirumah kan? Tapi jawaban dari pelayan itu cukup mengejutkanku, " Tuan Besar sekarang ada di Belanda selama satu minggu sedangkan Nyonya Besar sedang berada di Jepang untuk dua minggu kedepan. "

" Bagus." Apa-apaan Tito itu, " mereka Cuma bakalan adu mulut dan mecahin barang-barang kalo lagi barengan. " Tambahnya yang ditujukan padaku. Bisa kukatakan jika keluarga Tito sedang tidak harmonis untuk saat ini. " Ayo, kita akan kekamarku." Aku tidak mengatakan apa-apa ketika Tito menarik tanganku menaiki anak tangga. Pikiranku penuh dengan berbagai hal, setelah makan malam yang menguras emosi aku justru diberikan banyak kejutan. Jujur saja aku tidak menyangka jika Tito akan langsung membawaku

kerumahnya, kupikir ia akan menunuda-nunda seperti waktu itu.

“ Silakan masuk.” Tito membukakan pintu kamarnya, dari tinggi pintunya saja sudah membuatku kagum apalagi didalamnya. Dan yahh.. begitulah, kembali aku terdiam melihat ranjang king size yang ditengahnya ada sepasang angsa dari handuk yang berhadap-hadapan, sofa panjang berwarna hitam yang kuyakin sangat empuk itu bersandar dengan elegan didepan sebuah tv entah berapa inchi karena lebarnya hampir setengah lebar dinding. Dan lemari itu, dan balkon itu, dan pas bunga diatas meja itu bahkan karpetnya terasa begitu lembut yang menjurus ke geli, bagiku. Bagaimana dengan kamar mandinya? Apakah bathtubnya juga luas? Ahh.. back to the earth Tita!

Kami duduk di sofa hitam itu, aduhh pantatku sangat beruntung bisa duduk dibantalan lembut ini, nyaris aku bertanya terbuat dari apa sofa ini. Ok, berhenti bersikap norak! “ kamu mau wine?” tawarnya kepadaku, ia menuangkan isi botol itu kedalam gelas tinggi. Warnanya ungu dan terlihat berkilauan, menggoda lidahku untuk segera mengecapnya. Kutegak liurku dengan susah payah.

“ No, thanks! Itu mengandung alkoholkan?” akhirnya lidahku bisa berkerjasama untuk mengeluarkan suara.

“ Hah? Yang benar?” tanyanya polos, dan ia samasekali tidak tahu tentang hal itu. Aku hanya memberikannya lirikan malas, baru saja ia bertingkah keren tapi ia masih belum berubah. Aku menggumam untuk menjawabnya, “kalo gitu kita gak usah diminum, ntar kita mabuk.” Ia meletakkan kembali gelasnya ke atas meja kaca itu.

“ Jadi… bisa kita ngomong serius.” Kataku padanya yang masih terdiam.

“ Kamu udah bisa tahu setengah rahasia aku hanya dengan melihat semua ini?.” pertanyaan yang terdengar seperti pernyataan. Aku hanya membenarkan yang dikatakannya. Dilihat dari rumahnya aku bisa tahu apa yang sempat aku pertanyakan tentang keluarganya.

“ Dan setengahnya lagi?” lanjutku.

Ia terlihat bingung ingin mengatakan apa,“ Aku gak tahu aku harus memulainya dari mana, kenapa kamu nggak bertanya apa yang gak kamu mau tahu?”

“ Ok, aku akan memulainya dari yang paling awal. Tere bilang kamu siswa pindahan, emang benar ya?” aku memulai dengan pertanyaan yang tenang-tenang saja menurutku sebelum ke topic utama.

“ Kamu gak tahu itu?” ia terkejut mendengar pertanyaanku. Sepertinya aku salah bertanya, “ wahhh.. kamu benar-benar nggak peka.”

“ Biasa aja kale… kenapa kamu pindah?” tanyaku lagi.

“ Ingin bersamamu.” Ohhh.. aku mangguk-mangguk, eh..

“ Jangan bercanda sama aku, kita bahkan baru bertemu pada hari itu. Hari memperebutkan meja paling belakang yang letaknya disudut itu loh... Aku rasa kamu tidak lupa.” Aku belum memukul kepala Tito dengan botol wine tapi kenapa udah miring duluan?

“ Aku sudah menjawabnya, pertanyaan yang lain.. please..” balas Tito dengan tenang.

“ Tolong diperjelas sir..” tekanku padanya untuk menjelaskan lebih detail. Kulihat ia menghela nafas panjang.

“ Aku lihat kamu disuatu tempat dan ya… kamu cukup mempengaruhiku dan aku pindah kesekolah yang sama tempat kamu sekolah, hari pertama kita bertemu adalah hari pertama aku pindah kesana. “ Tito terlihat mengenang hari itu, kemudian ia menambahkan “ Tita, hidupku tidak sebersih kamar ini, tidak serapi ranjang itu dan tidak sewangi pewangi

kamar mandi. Mungkin bagi orang seperti kamu yang baru mengenalku hidupku selalu terpenuhi, tapi kenyataanya tidak. Jauh dari ekspektasi, aku justru berharap mempunyai keluarga sederhana sepertimu."

Flashback…

Beberapa tahun yang lalu..

Seorang pemuda sedang menutupi kepalanya menggunakan bantal, terlihat sangat frustasi. " Argghhh!!! Sialan! Apa mereka tidak bisa berhenti saling memaki bahkan hanya untuk satu menit?!. " tidak tahan dengan keadaan yang terulang terus menerus ini, pemuda itu melempar bantalnya ke dinding hingga isinya berhamburan keluar. " Lebih baik aku pergi dari tempat terkutuk ini sebelum aku benar-benar gila dan menggantung diriku sendiri." Pemuda itu bergegas berpakaian untuk keluar lengkap dengan dompet dan kunci motor.

" Kamu mau kemana, To?" pria yang terlihat sedikit lebih tua dari pemuda itu mencegatnya di pintu keluar.

" Gue mau keluar! Stress gue kalo dengerin setan-setan itu bertengkar." Kata pemuda itu kasar.

" Mereka adalah orang tuamu! Tolong jaga sikapmu Tito." Pria yang lebih tua itu menaikkan nada suaranya.

" Gue gak peduli. Gue mau pergi." Pungkas pemuda yang bernama Tito itu. Lalu segera pergi dari rumah besar yang penuh dengan kebencian kedua orang tuanya.

Orang tua yang seharusnya memberikan kasih sayang dan contoh yang baik tidak dapat diberikan oleh orang tua Tito. Orangtuanya dijodohkan, mereka tidak pernah hidup dalam ketenangan tapi tidak bisa berpisah karena nama keluarga besar. Sungguh nasib yang mengerikan untuk dipaksa hidup dengan orang yang dibenci. Kebencian itupun terlampiaskan pada anak-anak mereka. Memiliki sang kakak hanya untuk memenuhi tugas untuk memiliki keturunan sedangkan dirinya hadir didunia ini karena kesalahan semalam mereka, atau kesalahan ibunya? Tito tidak pernah peduli.

******

Pemuda berhodie itu berjalan santai disebuah taman ditangan kanannya ada handphone, ia menyambungkannya dengan kabel earphone. Pemuda itu mengaitkan kedua ujung earphone itu ke kedua telinganya, ia memasukkan handphonenya ke saku jaket hodienya setelah mengutak-atiknya sebentar. Ia duduk di bawah pohon rindang dia atas rumput segar. Matanya mengedar, menikmati segala aktivitas yang dilakukan orang-orang. Ada yang bersepeda, lari, atau hanya sekedar berjalan-jalan sampai sepasang mata itu menangkap sesosok gadis berambut panjang yang dikuncir kuda.

Sama sepertinya, gadis itu sedang mendengarkan sesuatu dari earphonenya. Ia duduk di sebuah kursi panjang di taman itu. Sebuah buku tebal terbuka dipangkuannya, terkadang gadis itu tertawa kecil saat membaca buku itu yang Tito asumsikan adalah novel atau buku cerita yang lain. Tito ikut tersenyum ketika gadis itu tersenyum, ikut terdiam jika gadis itu tak berekperesi, entah kenapa ia bisa mengeluarkan begitu banyak berekpresi hanya karena mengamati gadis yang tidak dikenalnya.

Si pemuda tidak ingin semua perasaan ini cepat berakhir. Tapi sepertinya keinginan Tito tidak dapat terwujud, ketika ia melihat sepasang orangtua menghampiri gadis itu. Sepertinya orangtua sang gadis manis. Kasih sayang terpancar dari mereka bertiga, sejenak Tito merasa iri. Mereka tampak berbincang sejenak sebelum pergi dari pandangannya. Tito memandangi punggung sang gadis manis, ia akan terus mengingatnya, pipi tembem itu.

Drrrtt!! Drttt!!

` *handphone pria itu bergetar, sebuah panggilan masuk dan tertetera nama sang kakak. Ia memutuskan untuk mengangkatnya.*

" Tito, kamu kemana?" nada kekhawatiran sangat kentara dari suaranya. Tito mengembangkan senyumnya ketika menyadari bahwa ia tidak sendiri di dunia ini, bahwa masih ada orang yang akan menyempatkan diri untuk menanyakan

keadaannya. Ia seharusnya tidak perlu bersikap kekanakan seperti ini dengan membuat sang kakak khawatir.

"Aku ada ditaman kota."

" Tunggu disana, kakak jemput kamu sekarang. Jangan kemana-mana." Klik! Panggilan diputuskan sepihak oleh kakaknya, Tito bahkan belum menjawabnya.

" Ahhh… ia memperlakukanku seperti anak kecil saja." Gumam Tito sambil tersenyum tipis. Pria itu tidak dapat menutupi kebahagiannya, ia seperti mendapat kembali semangat hidup. Terlebih setelah melihat gadis itu, dan Tito bertekad agar bisa bertemu dengan gadis itu bahkan jika harus memaksakan keadaan.

Flashback end.

" Aku seperti mendapat semangat baru, entah apa yang membuat itu terjadi. Dan gadis itu kamu, gadis yang aku lihat membaca buku disebuah bangku kayu panjang dengan rambut panjang yang berterbangan diterpa angin. Padahal hanya melihat itu saja sudah membuat jantungku berdebar kencang dan aku menyukai rasa berdebar itu, makanya aku memutuskan untuk pindah sekolah kesana." Setelah ia mengatakan itu dapat kurasakan hatiku juga berdebar, samasekali tidak menyangkanya. Aku bahkan tidak ingat

kapan itu terjadi, aku hanya berharap saat itu wajahku tidak berminyak dan kusam.

" Tapi, bagaimana kamu bisa tahu aku sekolah disana dan terlebih kamu bisa sekelas sama aku?" tanyaku lagi, satu kejanggalan yang aku temui.

" Mudah bagiku untuk mengetahui itu semua tapi lebih dari sulit untuk masuk kesana." Sepertinya aku pernah mendengar pernyataan yang serupa, " ayahku selalu tahu apa yang kulakukan, saat aku akan pindah kesana ia melarangku. Tapi aku terus memaksa sampai ayah menjadi semakin marah. Tapi saat itu ia tidak tahu tentang kamu, ia hanya tahu aku yang selalu memberontak. Ia menganggap apa yang kulakukan saat itu hanya usahaku untuk menarik perhatiannya. " jelasnya, ternyata keluarga Tito memang tidak harmonis dari dulu. Tidak ada yang bisa kulakukan selain memendam rasa kasihan itu, Tito tidak akan menyukai aku yang kasihan padanya. " Tapi akhirnya aku bisa sekolah disekolahmu kan?" senyum jenaka tiba-tiba terbit dibibirnya.

" Bagaimana bisa?"

" Hanya dengan beberapa persayaratan." Ia mengendikkan bahu acuh, seakan semua itu bukan sesuatu yang harus dipikirkan.

Flashback…

" Sebaiknya hentikan sikap kekanakan mu itu Tito. " suara berat itu menggema disebuah ruangan yang didominasi warna hitam, orangtua itu duduk dibelakang meja kebesarannya. Pemuda yang sedang diajak bicara itu berdiri dengan wajah congaknya.

" Untuk apa anda mengurusi kehidupan saya, bukankah anda tidak pernah peduli dengan apapun yang saya lakukan. "

" Saya rasa apa yang akan saya katakan kamu tidak akan peduli. Tapi sebaiknya kamu tahu bahwa saya tidak akan membiarkan kamu semudah itu keluar dari jangkauan saya. " ayah Tito masih berbicara dengan tenang. Tidak mudah diintimidasi oleh aura anaknya.

" Itu benar sekali. Jadi bisa kita hentikan sandiwara anda yang bertingkah seolah-olah anda peduli dengan saya." Tito baru saja berbalik untuk pergi dari sana. Tapi perkataan ayahnya menghentikan langkahnya.

" Tito, kamu menyayangi kakak mu kan? Aku bisa saja mengirim kakakmu ke luar negeri tapi aku juga bisa untuk tidak membiarkannya kembali ke Indonesia. " ayah Tito berkata seolah yang ia katakan bukanlah hal yang berat untuk dilakukan. Tito segera menoleh kearah ayahnya, ia memberikan tatapan tidak percaya kepada orang tua itu.

" Apa kau seorang ayah?" Tito mengganti panggilan kepada ayahnya menjadi 'kau-aku'

" Iya, aku ayahmu," Ayah Tito terlihat berpikir sejenak " kau sangat bersikeras untuk masuk ke sekolah itu, aku bisa saja memberikanmu kebebasan sesaat mu tapi kamu harus jadi pewarisku nanti."

Bagi Tito menjadi pewaris berarti hidup seperti ayahnya. Hidup seperti robot, iya robot, tidak memiliki jiwa, perasaan dan kasih sayang. Menjadi orang seperti itu samasekali bukan impiannya." Kenapa aku harus melakukan itu?"

" Kau satu-satunya orang yang bisa kupercaya. Jika kau tidak mau-"

" Intinya, aku pindah ataupun tidak aku akan tetap menjadi pewarismu karena kau akan terus mengancamku. Benar kan?" Tuduh Tito kepada ayahnya, tuduhan yang diiyakan oleh ayahnya. Tito merasa sudah terjebak kedalam perangkap ayahnya, harusnya ia tidak perlu bertemu dengan orangtua ini. Ayahnya benar-benar licik.

" Aku tahu kamu bukan bocah naïf Tito. Aku yakin kamu tahu apa yang kamu harus lakukan. " Tito tidak mengatakan apapun lagi, ia langsung pergi dari ruangan itu dengan kemarahan yang sudah diubun-ubun. Ayah Tito justru

tersenyum melihatnya, " kamu sangat mirip denganku dulu, Tito."

Flashback end…

" Persyaratan?"

" Iya, bukan suatu hal yang besar. He he he." Tawanya dengan nada datar sambil menggaruk tengkuknya yang kuyakin tidak gatal. Aku tidak merasa Tito sudah mengatakan semua hal, tapi tidak masalah bagiku. Kami bisa membicarakannya lain waktu, Aku tidak akan memaksanya mengatakan sesuatu yang menurutnya tidak perlu untuk dikatakan.

" Kembali kepertanyaan nomor dua."

" Kau sudah cukup untuk pertanyaanmu sebelumnya? Dan sekedar informasi pertanyaan nomor dua mu sudah berlalu beberapa menit yang lalu. " bagaimana bisa Tito selalu mengatakan sesuatu yang membuatku kesal? Benar-benar!

" *Whatever you say…* pertanyaan aku berikutnya," kulihat ia sedang mempersiapkan dirinya " boleh aku langsung ke inti?"

" Anything you want.."

Pertanyaan & Kilas Balik

(again)

" Aku ingin bertanya, kenapa? Kenapa kamu tidak pernah mengatakan apapun kepadaku sebelumnya? " sebuah pertanyaan yang menurutku mewakili semua hal yang tidak kuketahui karena sebagian besar kesalahan yang Tito lakukan adalah tidak mengatakan apa-apa. Aku juga berpikir, walaupun Tito berbohong tentang pergi keluar negeri –aku juga tidak bisa memastikan itu sebuah kebohongan- ia seharusnya bisa menghubungiku untuk berbincang-bincang tapi kenyataanya ia tidak menghubungiku, ia tidak mengatakan apapun. Itulah yang menjadi masalah dan sumber dari semua salah paham ini.

" Wahhh… pertanyaan mu benar-benar tidak kusangka, kupikir kamu akan bertanya tentang aku yang pergi ke Bali." Ujarnya dengan gugup, aku yakin ia mengatakan itu untuk menyiapkan diri.

" Awalnya, tapi mungkin jika aku tahu tentang kamu dari awal aku bisa saja tidak terlalu salah paham. " apakah benar? Aku sendiri tidak yakin dengan diriku sendiri. " kamu udah punya banyak kesempatan untuk mengatakannya sama aku dari dulu tapi aku bisa memaklumi mu waktu itu karena aku merasa kamu belum siap, tapi aku sudah memberimu banyak waktu."

Aku juga merasa bahwa aku perlu tahu tentang kamu agar hubungan ini bisa lebih jauh, karena aku sayang. Ujarku dalam hati, aku baru bisa mengatakan isi hatiku jika aku tahu tentang perasaan Tito. Walaupun dari dulu Tito memperlakukan ku dengan lebih, aku masih tidak yakin selama Tito belum mengatakan 'aku cinta kamu, Tita.'

" Yahh.. mungkin saja, dan sekarang aku sudah siap. Aku berharap belum terlambat."

" Tidak ada kata terlambat untuk menjelaskan sesuatu, walaupun belum tentu masalah bisa diselesaikan hanya dengan penjelasan. " ucapku asal-asalan, tujuanku untuk membuatnya percaya diri tapi sepertinya yang kukatakan adalah yang sebaliknya. Aku memang tidak pandai berkata-kata yang baik. Sedangkan Tito tersenyum saja untuk menanggapinya.

" Dari ceritaku sebelumnya, kamu pasti menyadari jika keluargaku tidak terlalu harmonis. Sebuah rumah menggambarkan bagaimana pemiliknya.

Kamu lihat rumah ini begitu besar dan mewah tapi yang kamu rasakan hanyalah hawa dingin dan kekosongan. Hidupku hampir mirip seperti itu. " ia terdiam sejenak kemudian menatapku dalam, aku pun hanya terdiam membenarkan dalam hati apa yang dikatakanya.

" Aku sebenarnya bukanlah orang yang suka menutup-nutupi sesuatu tapi aku sengaja tidak mengatakan apapun padamu tentang kehidupanku. Aku tidak ingin membagi luka dan hitamku kepadamu, aku udah bilang kan aku sayang kamu?" senyumnya mengingatkanku pada saat kami bersama yang secara tiba-tiba membicarakan tentang kata 'sayang' itu.

" Semua yang kita lalui bersama mulai membuatku percaya diri untuk mengatakan semua hal. Masalah yang kita hadapi ini diawali oleh telepon ayahku, aku yang awalnya ingin jujur padamu tidak bisa mengatakannya karena ayahku tahu semuanya. Benar-benar semuanya."

Flashback….

" Lepasin tangan kotor lo berdua dari badan gue. woy, kalian budek apa?! Lepas!" Tito memberontak agar bisa dilepaskan oleh dua bodyguard berbadan besar.

" Maaf Tuan Muda, kami tidak bisa melanggar perintah ayah anda." Kedua bodyguard itu menyeretnya ke ruang tamu rumahnya.

" Lepaskan dia." Ayah Tito memerintahkan bodyguardnya, Tito menatap ayahnya dengan tatapan nyalang.

" Apa maksudmu dengan semua ini?. Kau bilang sudah memberiku kebebasan!!" Tito meluapkan amarahnya di depan wajah orang tua itu.

" Memang benar, tapi tidak jika kau masih mendekati gadis itu." Tito terdiam mendengarnya, ia merasakan firasat yang buruk. " kau sudah berjanji menjadi pewarisku, untuk urusan wanita pun kau harus mengikuti kemauanku."

" Aku tidak ingin hidup seperti ayah dan ibu. Aku menyayangi dan menc-"

" Tidak, kau tidak boleh mencintainya, kau hanya boleh menikah dengan wanita yang kujodohkan denganmu. " ucap ayahnya yang tidak bisa diganggu gugat.

" Aku! Tidak! Mau!" Tito menekankan setiap kata yang diucapkannya.

" Seharusnya kau tidak memancing kemarahanku Tito." Ayah Tito menatap tajam kepada Tito, " aku punya banyak ancaman yang kuyakin tidak ingin kau dengar. "

“ Kau sedang mengancamku sekarang?” Tito tidak habis pikir dengan perkataan ayahnya, orang tua itu tidak punya hati nurani.

“ Aku bisa melakukan apa saja pada gadis pujaanmu.”

Tito menghela nafas panjang, “ apa yang harus kulakukan?”

“ Pergi ke luar negeri.”

Falsback end.

“ Ia tahu tentang ‘semua’, orang tua itu pengen aku ke luar negeri.”

“ Apa? Tapi, Tio bilang kamu ke Bali.” Ucapku tidak mengerti. Selain itu, apakah ‘semua’ yang dimaksud Tito? Bukankah itu berarti aku termasuk ke dalamnya? Itu artinya aku adalah salah satu penyiksanya?

“ Aku juga tidak tahu, aku sudah masuk ke dalam pesawat. Aku tiba-tiba merasa mengantuk, tapi saat aku bangun aku sudah berada di Bali.” Jelasnya padaku, aku ibgin bertanya tentang ia tidak pernah menghubungiku tapi ia sudah menambahkan, “ aku dilarang untuk membawa alat komunikasi, orang-orang ayahku sangat ketat. Teman-temanku dibatasi, aku

selalu diawasi bahkan didalam kelas. " Tito terlihat sangat frustasi dengan keadaaan yang menimpanya. Aku turut prihatin tapi tidak ada yang dapat aku lakukan. " Maaf aku tidak pernah menghubungimu."

Aku menggeleng pelan, " aku memang sangat marah padamu, terlebih kamu kembali tanpa bilang apapun ke aku. Tapi sekarang aku ngerti kok," Aku terdiam sejenak " aku rasa cukup untuk hari ini."

Aku melihat jam dikamar Tito sudah menunjuk pukul 12 malam. " Kamu mau menginap?" celetukkan itu Tito keluarkan tanpa beban. Wajahku memerah seketika.

" A-aku.. "

" Kenapa wajahmu memerah?" Tito meletakkan punggung tanggannya didahiku, " gak panas kok. Tapi kamu nginap aja, aku gak bisa anter kamu pulang kalo udah selarut ini."

Kuhela nafas panjang, " aku di sofa atau ranjang?"

" Loh? Kamu bisa tidur dikamar manapun dirumah ini. Kenapa harus di-" Tito mengulum senyum menggoda, " kamu mau tidur disini yahh??"

“ Ihhh.. ap-apaan sih.. udah deh, aku pulang aja..” Tito menahanku saat aku bangun dari dudukku.

“ Canda kok, kamu tidur disini ajah. Aku yang diluar.” Aku akan membantahnya tapi, “ kalo kamu ganti baju ada baju aku diruangan itu. Oh iya, jangan lupa hubungin orang tua kamu.” Tito keluar dari pintu tinggi itu tanpa sempat aku berkata-kata.

Seperti kata Tito, aku menghubungi orang tuaku, mereka sempat khawatir tapi aku sudah menjelaskan sampai mereka mengerti. Setelah itu. Aku berjalan menuju sebuah ruangan, mulutku menganga melihat isi ruangan ini. Apa ini yangdisebut dengan walk in closet? Atau apalah itu sebutannya. Aku sangat ingin melihat-lihatlagi tapi aku sudah terlalu lelah, aku menarik sebuah kemeja putih untuk kukenakan. Cukup besar, aku rasa aku tidak memerlukan celana.

Aku masuk ke dalam selimut putih tebal itu, terasa sangat nyaman dikulitku. Tidak membutuhkan waktu lama aku jatuh kealam mimpi.

Pukul 3 pagi dan aku merasa haus, tapi kurasakan hembusan nafas ditengkuk ku, aku menoleh dan menghela nafas lega ketika Tito yang kulihat disana. Keinginan untuk minum tidak aku indahkan aku lebih memilih memandangi Tito yang terlelap disampingku. Senyumku terbit ketika membayangkan

wajah terkejut Tito jika aku tahu apa yang dilakukannya sekarang.

Entah sudah berapa lama aku memandanginya, pikiranku jumpalitan. Aku tahu Tito belum mengatakan semua hal. Aku yakin tujuannya itu untuk melindungiku, tapi aku tidak ingin selalu bergantung dengan Tito. Lalu apa yang dapat aku lakukan untuk meringankan bebannya? Haruskah aku pergi? Ahh… tidak-tidak.. Tito hanya akan semakin marah dengan aku. Aku sudah memutuskan dalam hati, bahwa aku harus menemui ayah Tito dan berbicara dengannya. Semoga aku bisa segera mewujudkannya.

" Tito, I Love You." Bisikku. Aku kembali tertidur berhadapan dengan Tito.

******

Pria yang sedari tadi dipandangi membuka kedua matanya setelah memastikan sang gadis tertidur pulas, senyuman miris terukir diwajah kusutnya, " I'm sorry, I Love you." Setelah mengatakan itu Tito memejamkan matanya setetes air bening mengalir dipelipisnya.

****

" Tita, bangun.." seseorang menggoyang pelan bahuku, kubuka mataku perlahan. Seorang lelaki

dengan rambut basah muncul didepanku. “ Hello.. wake up sleeping beauty..”

“ Kalo putri tidur kan harus cium dulu biar bangun.”

“ Kamu mau dicium?” eh? Ap-apa? Kok dia tahu apa yang aku pikirkan? “ kok kamu bingung? Kan tadi kamu yang bilang ‘kalo putri tidur kan harus dicium dulu biar bangun’..” sepertinya aku sudah mengatakan sesuatu yang salah.

“ Ahh.. lupakan.. “ aku bangun dari tidurku, “ mmm.. kamar mandinya mana?” Tito menunjuk sebuah ruangan yang terletak disudut, aku masuk ke dalamnya dan kembali menganga melihat isi ruangan itu, ini benar-benar kamar mandi? Aku benar-benar takjub, terlalu banyak tombol disini yang tidak aku ketahui fungsinya. Ahh.. yang penting mandi.

Aku keluar dari sana dengan pakaian yang kemarin aku gunakan, untung aku membawanya ke dalam tadi. Untung juga kemarin aku tidak menggunakan gaun, seorang Tita tidak memiliki gaun untuk ke pesta hanya sepasang kemeja dengan rok merah maroon yang panjangnya dibawah lutut.

Baru saja aku akan membuka pintu, Tito muncul didalamnya diikuti oleh seorang.. pria tua yang

sangat mirip dengan Tito. " Ternyata benar kau masih disini.."

" Urusanmu denganku biarkan dia pergi. " Tito menghadang orang tua itu mendekatiku. " Tita, maaf aku gak bisa anter kamu pulang, kamu bisa naik taksi nanti."

Aku tidak membalasnya, kemarin malam aku sudah memutuskan untuk berbicara dengan ayah Tito dan sekarang orang itu berdiri dengan penuh intimidasi didepanku, haruskah aku pergi ketika keinginanku sudah terkabul?

" Aku mau ikut kamu Tito, biarkan aku menemani kamu." Tito mendekat kearahku setelah aku mengatakan itu, " aku gak peduli dengan akhirnya, tapi aku gak akan tenang jika aku belum bicara sama ayah kamu. " bisikku pelan kepadanya tapi ia tetap menggeleng.

Aku tidak memperdulikan Tito yang jelas-jelas melarangku, " om bisa kita bicara. Saya tahu jika saya hanya akan membuang waktu anda yang berharga, tapi.. Tito adalah orang yang berharga untuk saya, Om. " ayah Tito menatapku sejenak, beliau mengangguk paham.

" Kita bisa bicara diruangan saya."

****

“ Jadi…” ayah Tito membuka percakapan setelah ia duduk di belakang meja kebesarannya. Aku dan Tito masih berdiri kaku didepannya.

Kutegak liurku dengan susah payah, “ saya.. saya sebagai sahabat Tito hanya ingin Tito tidak tertekan, Om. “

“ Tito tertekan?” suara orangtua itu bertanya padaku.

“ Iya, saya dapat melihatnya, setiap Tito akan berbicara serius ia pasti akan berpikir begitu lama. Saya pikir itu karena ia mempertimbangkan banyak hal. Anda seharusnya tahu jika Tito masih banyak belajar, saya mohon jangan berikan Tito terlalu banyak beban.”

“ Begitukah? “ ayah Tito menatap Tito, “ kamu tertekan dan sahabat wanitamu sangat perhatian padamu. Kalian benar-benar hanya bersahabat?” pria tua itu begitu mengintimidasi, apa yang harus aku jawab?

“ Iya. Hanya teman. Tolong jangan berpikir yang tidak-tidak.” Tito menjawabnya tanpa melihat kepadaku pandangannya tertuju kepada sang ayah, seperti menyiratkan sesuatu. Terkejut? Jujur iya, tapi seharusnya tidak bukan? Haha.. aku benar-benar

menertawakan diriku sendiri dalam hati. Tapi, biarkan aku yang berjuang sekarang.

" Memang, tapi anak anda sangat berharga untuk saya," Tegasku, " memang terlihat sia-sia, tapi saya mengatakannya untuk memberitahu anda jika anak anda tidak sendiri. "

" Kamu bukan satu-satunya orang yang menemani Tito. " ayah Tito menajamkan tatapanya pada Tito, keringat dingin mengalir di pelipis Tito. " Sepertinya kamu belum mengatakan apa-apa pada 'sahabat' mu ini."

" Itu bukan aku, aku samasekali tidak sadar saat itu." Tito terlihat membela diri. Aku sudah menyadari jika Tito memang belum mengatakan semuanya, jadi aku sudah mempersiapkan diriku. Sungguh? Aku bahkan tidak yakin.

" Saya tahu jika Tito tidak mengatakan semua hal, Om. Tidak lain Karena tekanan anda. " ayah Tito mengalihkan pandangannya ke arahku. " sepertinya

saya tidak pantas untuk mengatakan apapun karena saya tidak sepenuhnya mengenal Tito. Tapi saya ingin Tito, iya saya sangat menginginkannya. Saya mencintai Tito, saya ingin Tito bahagia. " tegasku padanya, dapat kurasakan Tito menoleh cepat kearahku, aku tidak peduli dengan akhirnya. Sudah kukatakan kan?

" Cinta? Haha… hanya itu kau mengatakan semua ini padaku? Alasan yang sangat tidak kuat, aku pikir Tito sudah tidur denganmu.." pria tua itu menatapku dengan senyum miring tersungging.

" Ayah!!" Tito membentak ayahnya, sedangkan aku hanya dapat menegangkan urat-urat dileherku untuk menahan diri agar tidak membalas ucapan tidak sopannya.

" Nona, tolong dengar saya dengan baik, anda telah mencintai pria yang salah. Tito baru saja kabur dari Bali agar dapat terhindar dari tanggung jawabnya terhadap seorang gadis. "

Maksudnya? Tanggung jawab apa? Apa Tito sudah membuat suatu kesalahan yang besar? " tanggung jawab apa?" tanyaku kemudian.

Ayah Tito menelpon seseorang, tidak berapa lama seorang gadis masuk ke dalam ruangan ini. Gadis yang sangat cantik dengan kulit sawo matang yang

eksotis, mata belo dan bibir yang penuh. Gadis itu menunduk tidak mau menatapku maupun Tito. Sedangkan Tito tampak gelisah.

" Tiara, gadis itu yang akan menjadi tanggung jawab Tito. Dan mereka akan menikah sebentar lagi. " pernyataan itu membuatku membatu seketika, mataku tidak berkedip, nafasku sesak.

" Tito, apa maksudnya ini? Apa benar?" tanyaku kepada Tito yang hanya terdiam sedari tadi. Aku menunggu jawabannya.

" Tito sudah tidur gadis itu, jadi ia harus menikah dengannya." Setelah kalimat itu terucap air mataku mengalir sudah. Kugelengkan kepala kuat tidak percaya. Aku melihat Tito dan ia hanya terdiam membisu. " Nona, saya cukup mengapresiasi anda tapi anak saya akan menikah dengan-"

" Tidak! Aku tidak akan melakukan itu." Tito menyelanya, menatap tajam ayahnya, " ini semua adalah rencanamu kan? Kau sengaja membiarkanku bertemu dengan Tita padahal kau bisa saja langsung mengejarku pada hari itu. " nafas Tito terengah-engah karena amarah yang sudah diubun-ubun.

" Tidak peduli apapun yang kau katakan, karena pada kenyataanya kau sudah tidur dengan Tiara." Ayah

Tito masih tersenyum miring, “ bukankah begitu, Tiara?” pak tua itu bertanya kepada gadis cantik itu.

Tito menggeleng pelan dan menatap Tiara tajam, kulihat gadis itu sangat bimbang sampai akhirnya kalimat itu keluar “ iya, Tito sudah tidur dengan saya.” Gadis itu langsung menunduk setelah mengatakannya.

“ Tapi aku tidak sadar, aku yakin aku tidak melakukan apapun. Tita percaya sama aku. Please..” pria yang sangat kusayangi menggenggam lembut tanganku. Aku ingin egois, sungguh. Tapi aku juga tidak bisa melukai sesamaku, gadis itu juga pasti sangat menderita. Apa yang harus aku lakukan sekarang??

“ Tito!” ayahnya memanggil keras, Tito memejamkan matanya berat. Kurasakan genggaman tangan Tito yang perlahan terlepas. Aku tidak percaya ini! Apa Tito baru saja menyerah akanku?

“ Tita, sebaiknya..” Tito terdiam sejenak, kemudian ia menggeleng keras. “ Ayah.. aku tidak bisa.. aku juga mencintai Tita. Kumohon mengertilah… aku ini anakmu.” Tito bersimpuh menatap ayahnya memelas, aku tidak percaya bahwa Tito akan melakukan ini. Aku ikut bersimpuh dan memeluknya dari samping, bahu Tito bergetar aku tahu jika ia menangis. Lelakiku memang cengeng..

Brakk!!

Ayah Tito mengebrak meja dengan keras, ia berteriak keras lalu beberapa orang berbaju hitam masuk dan mereka menarikku menjauh dari Tito. Aku berusaha memberontak, begitupun Tito yang memelukku erat. " Gak! Lepas!! "

" Titanium Grace Sri Wedhanta!" aku tertegun, orang tua itu menyebut nama lengkapku. Darimana beliau tahu? " anak dari pasangan Surya Eka Wedhanta dengan Vanilla Maharani Wedhanta. " tambah beliau. Aku semakin bingung dengan situasi ini. " saya tahu banyak hal tentang anda. Saya bisa melakukan apapun terhadap mereka. "

Apa?! Apa dia mengancamku sekarang? Aku tidak habis pikir dengan pikiran orang ini. Mataku semakin berair, " kenapa anda melakukan ini?"

" Saya tidak ingin anda menjadi batu sandungan dalam kelangsungan keluarga saya. Tiara adalah putri dari seorang bangsawan dan orang tuanya adalah rekan bisnis saya. Sedangkan anda? Apa yang bisa anda berikan kepada saya? " lelaki itu berkata panjang lebar, terlihat sekarang aslinya. Ia menambahkan " Tito juga harus bertanggung jawab kepadanya."

Aku tidak membalas perkataannya, orang itu benar. Keluargaku hanyalah keluarga yang sederhana, dan aku sangat menyayangi mereka. Aku akan menjadi orang pertama yang akan melindungi mereka. Tidak akan aku biarkan siapapun menyakiti mereka, tapi.. cintaku? Kembali ke realita jika Tito juga harus bertanggung jawab terhadap gadis itu. Ayah Tito memberikan kode ke anak buahnya, mereka kemudian menarikku keluar. Aku pasrah saja, Tito pun tidak dapat melakukan apapun.

Jadi beginikah akhir kisah cintaku? Barusaja saling mengungkap perasaan tapi langsung terpisah? Aku tidak menyangka hidupku akan sedrama ini. Bahkan kurang atau sama dengan novel yang sering kubaca.

Aku keluar dari rumah besar itu para pria itu memberikan kembali barang-barangku, langkahku gontai berjalan diatas trotoar. Tas ku jatuh, aku ingin mengambilnya tapi, *tuk!* Talinya putus.

" Huaa.. hiks! Hiks!" tak dapat kutahan lagi kesedihanku. Aku berjongkok sambil memeluk kedua kakiku, orang-orang bersliweran yang menatapku aneh tidak kupedulikan lagi. Intinya sekarang aku sedang kacau balau. Apa yang kukatakan tadi? Sudah siap? Tidak peduli dengan akhirnya? BULLSHIT!! Nyatanya

aku tidak bisa memungkiri jika aku menginginkan akhir yang bahagia.

****

“ Kau memutuskan Tito sebagai pewaris? Bagaimana dengan Tio?!.” Wanita tua berkata lantang kepada ayah Tito.

“ Tito adalah anak KANDUNGKU.” Hanya dengan satu kalimat itu membuat wanita itu terdiam. “ masih untung jika aku masih menganggap Tio dirumah ini, mengingat ia adalah anak yang pintar.”

“ Ok, tapi Tito terlalu muda, biarkan Tio yang mengambil alih, Tio anak yang pintar.” Bela wanita itu.

“ Ibu, sudahlah..” Tio yang berada diruangan yang sama mencoba menenangkan ibunya. Tio tahu bahwa ia bukanlah anak kandung pria yang duduk didepannya. Tapi ia tetap menganggapnya sebagai ayah kandungnya.

“ Tito akan menikah sebentar lagi..”ayah Tito berkata.

“ Apa?! Kau tidak meminta persetujuanku? Aku tetaplah ibunya.” Ibu dari kedua anak itu sangat terkejut.

“ Kau bahkan mengacuhkannya..”

“ Kau bahkan lebih buruk dengan menekannya seperti ini..”

“ Aku memberikan masa depan yang cerah kepadanya!”

“ Masa depan yang seperti apa yang kau maksud?! Tito bahkan tidak bahagia..!”

“ SUDAH! Cukup! Kalian tidak menyelesaikan apapun. Kenapa tidak berpisah saja?!” Tio meninggalkan ruangan yang sudah panas oleh pertengkaran kedua orang tua itu. Tio sudah sering melihat semua ini tapi sekarang ia sudah benar-benar muak. Biarkan saja mereka saling memakan, Tio sudah tidak peduli dengan keluarganya.

****

“ Tita, makan ya?” mama membawakanku makanan, aku tidak tega kepada mama. Aku hanya makan dua suap nasi, tidak bisa memasukkannya lagi kedalam perut. “ lagi?” aku menggeleng pelan. Mama hanya menghela nafas kemudian pergi dari kamarku.

Sudah sebulan aku mengurung diri, teman-temanku sibuk mendaftar universitas Tere dan Tina pun sudah diterima disebuah universitas ternama. Aku

sudah mengatakan kepada orang tua ku jika aku ingin beristirahat untuk beberapa bulan. Mereka tidak menekanku untuk memberi alasan, tapi Tina dan Tere sudah tahu masalahku tanpa perlu aku berbicara apapun. Tere tahu dari papanya tentang pernikahan Tito sedangkan Tina tahu dari Tio.

Tere dan Tina sekarang berada dikamarku, oh iya mereka sudah saling bertemu dan tentu saja, tanpa sepengetahuanku. Mereka berdua membujukku untuk keluar dari kamar, mereka ingin mengajakku berjalan-jalan. Aku berusaha untuk menolaknya karena aku masih butuh lebih banyak waktu untuk membangun semangatku.

" Ayo dong, Ta. Kita keluar bareng." Tina menyeretku kekamar mandi." Mandi yang bersih." Tina tampak sangat berbeda membuatku bingung saja, aku lakukan saja sesuai perintahnya. Keluar dari kamar mandi Tere sudah menyiapkan baju untukku. Mereka tampak berdebat sebelumnya, ketika mereka menyadari kehadiranku mereka kembali terdiam dan senyum apa itu? Sungguh mencurigakan!

" Tita, sini dong." Aku mendekat kearah Tere, mereka memakaikan ku baju. Kayak baby aja aku ini. Pakai dibedakin lagi –maksudnya bedak wajah-. " Ok, segini aja cukup, biar disana ditambahin lagi." Aku

mengerutkan dahi, emangnya nanti aku mau dibawa kemana?

“ Tante.. Om… kami berdua pergi dulu..” Tere dan Tina mengedipkan sebelah matanya ke kedua orang tuaku. Papa dan mama membalas dengan jari berbentuk ‘OK’. Apa memang dari dulu mereka berinteraksi seperti ini? Kok aku gak tahu? Mereka berempat terlihat saling tatap sebelum Tere menyeretku masuk ke dalam mobil pajero hitamnya.

“ Gue serius, kita mau kemana sekarang?” Tina dan Tere tidak menanggapiku. “ Woy, kalian budek ya?” mereka berdua hanya memberiku senyum tipis. Ohhh.... bodo amat deh!

Tidak beberapa lama kami sampai di sebuah salon kecantikan. Mereka kembali menyeretku masuk ke dalam sana, Tere terlihat berbicara kepada seorang laki-laki tapi bergaya wanita, sangat gemulai… laki-laki gemulai itu mendekat kepadaku, memandangku dari atas kebawah jari telunjuknya dibawah dagu, ia menggaruk dagunya kemudian memerintahkan anak buahnya.

Para wanita itu menarikku kedalam, “ eh, maaf… tapi kok saya ditarik sih? Woy! Bocah dua! Apa-apaan ini?” seperti biasa mereka tidak menjawabku

yang mereka lakukan justru melambaikan tangan, apa maksudnya?!

Dan disinilah aku, berdiri disebuah ruangan yang dipenuhi aroma baygon –menurutku-. Para wanita itu melepas paksa bajuku, “ mbak-mbak.. ini kok baju saya mau kalian lepas? Saya mau diapain ini?”

“ Kami hanya melaksanakan perintah.” Yahh.. hanya itu saja, mereka kembali focus untuk menanggalkan pakaianku. Aku mensugesti diriku jika tidak akan terjadi hal yang buruk karena sahabatku sendiri yang membawaku kesini. Tidak mungkin kan aku dijual oleh mereka, padahal aku masih dalam mode patah hati. Kupasrahkan diriku ketika mbak-mbak itu berhasil melepas bajuku, kulihat seorang dari mereka membawa sebuah gaun putih yang panjangnya sampai mata kaki, berlengan pendek dengan hiasan-hiasan yang indah yang aku sendiri tidak tahu. Tapi yang pasti, itu adalah gaun yang menjadi impian setiap wanita yang akan menikah. Mmm menikah? Aku? Haha pernah sih ngebayangin tapi rontok lagi, rontok lagi. Tidak mungkin gaun itu untukku kan?

Tapi ketika gaun itu dipakaikan ditubuhku perasaanku mulai tak menentu. Ok, mungkin ini untukku tapi bukan untuk menikah kan? Setelah itu aku dibawa ketempat lain, mereka mendudukanku disebuah kursi. Didepanku ada banyak alat make up dan berbagai

perhiasan, para penata rias mendandaniku dengan jemari lincahnya. Wajahku yang tadinya pucat menjadi lebih berwarna, bulu mata palsu membuat mataku semakin menawan, lipstick merah ini membuat bibirku terlihat penuh. Mereka menata rambutku, seperti tersanggul dengan menyisakan beberapa helai poniku yang menutupi dahi. Kalung dan anting dan hiasan kepala ini, WOW! Aku tak bisa berkata apa lagi saat melihat pantulan diriku dicermin itu. Ini benar aku? Wanita cantik itu aku?

Aku menyadari kehadiran Tere dan Tina dibelangkangku dari pantulan cermin panjang itu. Mereka juga menggunakan gaun tapi tidak seperti ku. " Apa maksudnya ini?" mereka saling tatap.

" Tita, kami ingin bertanya padamu. Tolong jawab sungguh-sungguh." Aku mengiyakan perkataan Tere.

" Apa kamu mencintai Tito?" Tina memandangku penuh harap. Cinta Tito ya? Aku tidak akan bisa melupakan pria itu. Bahkan sampai sekarang penyakit asma itu dan debaran itu masih ada. " Tita, tolong jawab pertanyaan kami dari lubuk hatimu yang terdalam. "

Aku tersenyum manis kepada mereka, " aku.. aku masih sangat mencintai Tito. Tapi aku tidak akan bisa bersamanya." Aku menunduk sedih.

" Apa lo pingin bareng terus sama Tito? Bersamanya selamanya?"

" Tentu saja aku ingin. Tapi Tito punya tanggung jawab yang lain, aku gak bisa menyakiti sesamaku." Ahhh… kenangan itu membuatku sakit.

" Ada seseorang yang ingin ketemu kamu." Kemudian kulihat wanita itu, wanita cantik dengan kulit eksotisnya. Gadis itu tersenyum tipis, " kami akan membiarkan kalian berbicara sebentar." Kedua sahabatku meninggalkanku berdua dengan Tiara.

Tiara terlihat sangat canggung begitupun aku. Kami duduk berhadapan, Tiara menatapku dalam kemudian " maaf." Kata kramat itu keluar.

" Tidak.. "

" Iya, aku yang salah… aku melakukan itu karena beberapa alasan. " aku menaikkan sebelah alisku, melakukan? Bagian mana yang ia maksud? " aku berbohong. Tentang tidur dengan Tito."

Deg! Tenggorokanku terasa kering, setelah beberapa saat aku berbicara, " kenapa? kenapa kau melakukannya?"

Flashback..

Tiara berjalan perlahan kearah Tito yang sedang frustasi dengan segelas minuman dingin di tangan kanan. Tiara adalah seorang teman, satu-satunya anak seumurannya yang tinggal di villa keluarga Tito. Tito hanya menyangka jika Tiara adalah utusan ayahnya untuk mengamati gerak gerik dirinya. Tapi lama-kelamaan Tito dapat merasa jika Tiara orang yang baik. Meskipun begitu rasa rindu yang mendalam terhadap sang pemilik hati tidak bisa diobati oleh Tiara.

Seperti saat ini, Tito hanya termenung memandangi langit malam, tubuhnya disini tapi jiwanya ada ditempat jauh disana, di pulau yang berbeda. Tiara duduk disampingnya, menawarkan minuman yang dibawanya.

"Minumlah dulu.. kau masih memikirkannya?"

" Tak kan pernah lupa atasnya. Aku sungguh merindukannya, aku bahkan hanya sempat mengiriminya satu pesan." Nada lirih itu mengiris hati Tiara. Gadis cantik ini sungguh iri kepada wanita yang menjadi pujaan hati Tito, bisa dicintai dengan sepenuh hati oleh pria baik hati. Tidak dapat dipungkiri jika Tiara jatuh hati begitu mudah terhadap Tito yang baik luar dan dalam. Terlebih kedua orangtuanya dan

orangtua Tito akan menjodohkan mereka. Tentu saja Tito tidak tahu itu.

Tapi mengingat Tito yang sudah terkurung oleh cinta gadis lain membuatnya harus melangkah lebih dulu, ide ini dari ayah Tito agar dapat memudahkan jalannya dan orangtuanya juga tidak masalah karena saat ini perusahaan mereka memang membutuhkan bantuan dana. Iya, sekali mendayung dua tiga pulau terlampaui.

Tito menatap sejenak minuman itu, kemudian ia menegak minuman itu sampai setengahnya. Hati Tiara berdebar-debar, butuh beberapa puluh menit untuk obat itu bekerja agar tidak terlalu mencurigakan Tiara hanya memberikan dosis yang sedikit.

" Aku akan kekamar dulu, aku agak pusing sebaiknya aku tidur. " Tito menuju kamarnya, setelah yakin Tito sudah pergi, Tiara menghubungi seseorang mengatakan jika ia sudah melakukannya sekarang ia hanya perlu ke stage berikutnya.

Tiara melangkah perlahan kearah kamar Tito, pria itu sudah tertidur pulas. Rasa bersalah terbesit dihatinya, tapi ia harus melakukannya. Dan inilah… 'buat seolah-olah kalian sudah tidur bersama'. Tiara membuka bajunya dan baju Tito, mereka half naked menyisakan underwarenya saja. Masuk ke dalam selimut yang sama, memeluk Tito dan membawa tangan

Tito ketubuhnya. Ia hanya perlu tunggu esok pagi, berpura-pura menjadi korban dan menjadikan Tito tersangka.

Tito yang tidak tahu apapun hanya bisa terdiam, Ia sangat yakin tidak melakukan apapun. Ia merasakan firasat yang buruk dan pada hari itu juga ia memutuskan kembali ke Jakarta untuk bertemu dengan Titanium, melupakan gadis yang sudah menjadi 'korban'nya.

Flashback end.

"Tidak dapat dipungkiri jika aku memiliki rasa terhadap Tito, kedua orangtua kami juga mendukungnya. Kupikir dengan begitu Tito…. Tapi ketika melihat kalian berdua, penderitaan Tito.." ia berhenti berbicara.

" Tito kenapa?" tanyaku padanya setelah menarik nafas lega jika Tito tidak bersalah, tapi rasa khawatir kembali menjalariku.

" Ia dikurung dikamarnya, tidak mau makan dan tidak mau melakukan apapun… ia selalu mencoba untuk kabur sampai beberapa kali terluka…" saat aku kan bertanya tentang hal itu ia menambahkan," aku memang tinggal dirumah Tito, tindakanku juga diawasi."

" Kau bisa sampai disini."

Tiara tersenyum tipis, " aku meminta tolong kepada Tere, ia adalah orang cukup berpengaruh di keluarga Tito sehingga bisa masuk kapanpun kerumah. Aku menceritakan semuanya pada Tere. Terelah yang paling banyak membantuku sehingga aku bisa keluar dari situasi ini. Tere dan Tina dan juga Tio membantuku. "

Jadi Tio juga termasuk? " sebenarnya hari ini adalah hari pernikahan kami," aku kembali terkejut, lalu kenapa ia ada disini? Berpakaian polos.. lalu kenapa aku yang..? " tapi kamu yang menjadi mempelai wanitanya.."

Kembali aku tercengang, jadi hari ini aku akan menikah?! Dengan Tito? Puluhan pertanyaan muncul dibenakku, papa dan mama? Teman-temanku? Kuliahku? Orangtua Tito? Dan yang terpenting bagaimana dengan Tito?

Tiara menyadari kebingunganku, Tiara menggenggam lembut tanganku " semuanya sudah beres, berterimakasihlah kepada Tio, Tere dan Tina. Mereka adalah savior mu."

" Orangtua Tito?" aku masih mengingat ayah Tito yang sangat tidak menyetujui ku dengan anaknya dan ibu Tito? Aku bahkan belum bertemu dengan beliau.

Tiara hanya diam dan menggeleng, " intinya sekarang kau akan menikah dan menjadi istri. Berbahagialah.. ayo kita buat tamu undangan terkejut dengan kecantikanmu yang seperti bidadari. Terlebih calon suamimu yang sudah menunggumu di atas altar, ia adalah orang yang paling terkejut nanti, psst ia tidak tahu akan menikah denganmu. " kenapa aku menjadi gugup sih? Inikah yang sering dirasakan orang yang akan segera menikah? Tiara menuntun tanganku keluar dari salon itu, diluar tiga orang itu sudah menungguku. Tio membukakan pintu mobil untukku, senyumnya sumringah.

Benarkah semua ini? Aku tidak sedang mengkhayalkan? Aku akan menikah dengan orang yang kucintai…

The Wedding & Kita Lewati Seiring Waktu Berjalan

Tio membukakan pintu mobil untukku. Para sahabatku ikut dibelakangku. Kami berhenti disebuah gedung, mereka mengajakku untuk ke suatu tempat. Sebuah ruangan.

" Kamu tunggu disini, nanti papamu akan mengantarmu ke calon suamimu." Jadi aku benar-benar akan menikah? " semua orang sudah disini, kami tahu kamu terkejut. Tito pun pasti demikian tapi nanti kami akan menjelaskan semuanya padamu, sekarang kamu hanya perlu berbahagia." Tutup Tina. Kemudian dua gadis masuk ke ruangan itu.

" OH EM JI… Tita si cewek kulkas dua pintu adalah orang pertama yang menikah diantara semua siswa dikelas… sulit dipercaya.." Tami, yah.. teriakan alay itu siapa lagi jika bukan Tami?

“ Selamat Tita… maklumin Tami yang alay ini.” Seperti biasa Tea selalu kalem tapi kadang bisa gila juga jika hanya berdua dengan Tami. Menjaga image sebagai cewek polos sepertinya.

Mereka mendekat kearahk untuk memberi selamat dan mengambil foto bersama. Tere memberikanku buket mawar putih yang indah. Satu persatu teman-teman wanita ku bermuculan, kami pun berfoto bersama. Dari gaya anggun, alay, dan songgong. Aku tidak menyangka jika teman-temanku datang semua hari ini, kulihat Tere mengacungkan jempolnya kepadaku, ingatkan aku untuk membalas perbuatan Tere padaku hari ini suatu hari nanti. Sungguh hari yang indah, mulutku tidak merasa lelah samasekali untuk tersenyum.

“ Eh, kami keluar dulu yah, musiknya sudah diputer. Iya, pendetanya sudah jalan tuh.” Mereka semua keluar dari ruanganku. Aku menarik nafas yang panjang untuk menghilangkan kegugupanku, kupegangang erat buket mawar itu dengan kedua tanganku. Waktu beberapa menit serasa berjam-jam untukku.

Lalu papa sudah masuk kedalam, “ wahh.. anak papa emang cantik banget. Lebih cantik malah dari mama kamu.” Ucap papa menggodaku, pipiku yang sudah dibubuhkan blush on semakin memerah. “ Ayo,

sekarang saatnya kamu mengejutkan semua orang." Papa meraih tanganku dan mengaitkannya di lengannya. Ruangan ini begitu.. aku tidak bisa berkata apa-apa ketika melihat mawar-mawar putih disepanjang altar, semuanya berwarna putih bersih. Aroma mawar menguar diseluruh ruangan ini, semakin meyakinkanku bahwa ini bukanlah mimpi indah di siang bolong.

" Papa maafin Tita, Tita punya banyak salah sama papa." Bisiku pelan kepada papa. Semua orang memandang kami dengan terkejut, apalagi Tito yang sudah ada didepanku dengan mata melotot dan mulut menganga. Aku ingin menertawainya tapi aku tahan untuk nanti, tidak mungkin aku terbahak di hari yang sacral ini kan?

" Kamu anak yang baik. Papa bangga dan sayang sama kamu, begitulah orang tua Tita mereka tidak diciptakan untuk membenci anaknya sendiri." Aku terharu mendengarnya, kupanjatkan syukur karena telah diberikan oarangtua yang mencintaiku begitu dalam.

Pendeta menyampaikan kata-kata pembuka sebelum janji pernikahan, kemudian beliau berkata, " keluarga dan sahabat terkasih, yang telah berkumpul dalam tempat yang indah ini untuk tujuan dari sebuah upacara yang suci dari ikatan pernikahan, apakah anda

dengan tulus bersedia memberikan wanita ini kepada pria ini dalam kunci pernikahan?"

Papaku lalu menjawabnya, " ya kami bersedia." Lalu ayah memberikan tangan kananku dan menempatkannya ditangan tangan pengantin pria, " jaga Tita dengan baik." Tito mengangguk dengan tegas. Papa kembali duduk disamping mama, mama terlihat mengusap ujung matanya.

Pendeta mengambil tempat, " Saudara, Titof Holden Ambara Brahmantyo, bersediakah anda dihadapan Tuhan dan disaksikan oleh para sahabat ini, berjanji untuk mencintai dan menghargai, baik dalam keadaan sakit maupun sehat, didalam susah maupun senang, wanita disebelah kanan anda yang sekarang sedang anda pegang? Apakah anda berjanji untuk menempatkan dia sebagai yang utama dari segala hal, menjadi suami yang baik dan beriman, menjadi tempat bergantung bagi dia dan hanya bagi dia, selama-lamanya hingga akhir hidup anda? Apakah anda bersedia mengambil dia sebagai istri sah selama hidup anda berdua? Bersediakah anda?" suara Pendeta bergema di hall ini, hatiku berdebar-debar menantikan jawaban Tito.

" Saya bersedia." Ucap Tito lantang membuatku menghela nafas lega, pertanyaan yang sama disampaikan oleh Pendeta kepadaku.

Dengan tegas aku menjawab, " saya bersedia." Dan akhirnya pria yang kucintai memasangkan cincin di jari manisku, akupun melakukan hal yang sama terhadap Tito. Aku sungguh bergetar, tanganku tiba-tiba berkeringat tapi Tito menenangkanku sampai aku bisa menyematkan cincin itu dijemarinya dengan selamat.

Ketika Pendeta mengatakan 'mempelai pria silakan mencium mempelai wanita' satu hal yang ingin aku katakan 'cepetan cium gue!!' . impianku sebentar lagi terkabul, ciuman pertama di hari pernikahanku! Tapi.. apa yang dilakukan bocah ini? Dia tampak sangat gugup tubuhnya kaku. Ahhh.. aku tidak punya pilihan lain. Aku meninjik dan kutarik lehernya kearahku 'cup' dan terjadilah. Tito membelalak tapi hanya beberapa saat sebelum ia membalas ciumanku.

Gemuruh sorakan, tepuk tangan bahkan siulan menyertai ciuman kami. Malu? Tidak untuk hal sepenting ini. Aku menghentikan ciuman ini, wajah pria ini tersipu malu terlihat sangat tidak percaya dengan tindakanku yang tiba-tiba ini. Aku hanya memberinya senyum manis, Tito tidak bisa berkata apa-apa dan hanya membalas senyumanku. Setelah ini ciuman ini , hal apa yang paling ditunggu-tunggu?

Menangkap buket pengantin wanita...

Aku membelakangi para gadis yang belum menikah, 1.. 2.. 3! Teriakan para gadis memekakan telinga. Aku berbalik untuk melihat siapa yang mendapatkannya, dan ternyata.. Tere? Gadis itu menatap buket bunga ditangannya, seolah tidak menyangka ia yang mendapatkannya. Well, sepertinya tidak lama lagi aku bisa membalas perbuatan Tere dan akan mengucapkan happy wedding kepada Tere.

Banyak tamu yang datang, aku akhirnya dapat bertemu dengan ibu Tito, beliau sangat ramah. Sedangkan ayah Tito tidak mau menatapku samasekali, ia hanya berbicara dengan rekan-rekannya. Sesuatu yang kuharap dapat segera kuketahui adalah tentang restu kedua orang tua Tito. Mungkin nanti aku akan mengetahuinya.

Teman-temanku dan teman-teman Tito silih berganti mengucapkan selamat. " Tita, selamat dan terimakasih, karena upacara pernikahan lo mempertemukan gue kembali sama sahabat gue." Tama merangkul Taiga, jujur saja aku yang samasekali tidak mengetahui tentang pernikahan ini begitu juga Tito hanya dapat tersenyum canggung. Tentu saja, karena bukan kami yang menentukan tamu undangan.

Beberapa jam kemudian semua rentetan acara telah selesai, aku dan Tito menginap disebuah hotel sedangkan para orangtua kembali kerumah. Tapi

sebelum itu, " Tita, inget kamu masih muda. Ada baiknya pakai pengaman, kamu masih terlalu muda untuk jadi orang tua." Bisik Mama ku memberiku nasihat yang membuatku malu.

" Mama!! Udah pulang aja." Aku mendorong mama untuk masuk kedalam mobil dan segera pulang.

Ibu Tito menghampiriku dan Tito, " sayang, jaga Tito yah?" aku menganggguk mengiyakan. Kemudian beliau pergi tapi dengan mobil yang berbeda dengan ayah Tito. Sepertinya mereka belum akur.

" Jadi, ayo masuk." Tito mengggandeng tanganku dan membawaku ke lantai teratas, kami masuk kesebuah kamar. Lalu apa yang harus kulakukan? Ya, hanya menganga dengan mata melotot. Aku mengelilingi kamar ini, dan jendela besar itu memudahkanku untuk melihat pemandangan kota. Tito terlihat sellowww.. yah.. ia pasti sudah terbiasa dengan semua ini.

" Aku mandi dulu." Tito masuk kedalam kamar mandi. Kenapa tidak mandi bersama saja? Keluhku dalam hati. Aku tidak akan menutupinya lagi, aku… yah seperti itu, bukanlah orang yang kolot sebenarnya, pikiran sudah dipenuhi hal-hal gila sejak pesta pernikahanku selesai. Tapi apa yang kudapat? Tito

sudah tertidur lelap ketika aku keluar dari kamar mandi. Sepertinya malam pertama kami harus ditunda.

Tapi, lupakan soal malam pertama. Aku harus mulai memungut ceceran informasi yang baru aku dapatkan setengah. Besok aku harus bertemu dengan Tina dan Tere.. ohh jangan lupakan Tio.

“ Tidurlah, jangan hanya bengong.” Tito membuka matanya perlahan.

“ Aku kira kamu udah tidur.” Aku berbaring disampingnya.

“ Awalnya, tapi aku terbangun karena merasa kamu merhatiin aku. Ada hal yang mengganggu?” tanyanya padaku.

“ Kamu gak merasa aneh dengan semua ini? Semua tampak mudah bagi kita.” Kataku mengungkapkan kegelisahanku.

“ Tentu saja, aku bahkan berniat kabur tadi saat akan mengucapkan janji tapi tidak jadi karena kamu yang jadi pengantinnya.” Kami berbaring berhadapan, aku tersenyum mendengar Tito.

“ Kamu sungguh gak tahu apapun?” Tito menggeleng pelan.

" Aku dikurung selama 24 jam sehari. " ucap Tito membuatku memeluknya erat, ia membalas pelukanku. " Aku seperti bermimpi dengan kamu didekapanku."

" Aku juga, bisa ceritakan apa yang terjadi padamu?" aku mendongak didalam pelukannya.

" Jangan, aku hanya akan terlihat menyedihkan. Kenapa gak kamu aja yang cerita?" tanyanya balik padaku. Aku menolaknya karena aku juga malu.

" Gak ahh.." aku melepas pelukannya kemudian mulai bercerita tentang hari ini. " eh, Tau gak tadi siang Tere sama Tina maksa-maksa aku buat keluar, tapi aku dibawa ke salon buat didandani. Sumpah! Aku gak nyangka bisa jadi secantik itu."

" Begitukah?" aku menganggguk kuat, Tito juga terlihat excited.

" Terus Tiara.." aku menatap Tito, " dia bilang kalo kamu gak bersalah, keadaan yang mengharuskannya melakukan itu. Kamu jangan marah sama Tiara yah? Dia baik kok. "

Tito terdiam, aku tahu jika ia marah kepada Tiara, aku mengelus dadanya untuk menenangkannya. " Tiara yang bantu aku untuk percaya kamu, ia bantu kita sehingga kita bisa sampai seperti ini. Aku rasa itu sudah

menebus kesalahannya." Lelakiku menghela nafas panjang kemudian mengangguk pelan, aku kembali memeluknya erat. " Besok kita introgasi semua orang. Harus!" Tito terkekeh mendengar nada memaksa itu. Kami terus berbincang mengenai banyak hal yang tidak bisa kami lalui bersama sampai akhirnya aku tertidur dalam pelukan Tito.

******

" So, kenapa lo, eh maksud gue kalian mau ketemu kita-kita?" tanya Tere ketika ia sudah sampai disebuah café dengan Tina dan Tio disampingnya. Aku dan Tito duduk bersidekap didepan mereka. Walaupun bisa dikatakan aku dan Tito mendapat akhir yang bahagia tapi kami tidak bisa membiarkannya begitu saja. Kami harus tahu apa yang seharusnya kami tahu.

" Kami ingin penjelasan sejelas-jelasnya dari kalian bertiga. Tiara bilang kalian banyak ambil bagian dalam perjalan asmara kami. " ucapku pada mereka bertiga.

" Lo gak bisa buat jalani aja semua dengan bahagia tanpa harus ngurusin semua ini?" aku menggeleng kepada Tere. Aku yakin ia akan malu karena kurasa Tere yang paling banyak berkorban untukku dan Tito.

Mereka bertiga menghela nafas panjang, " gue ceritain singkat ajah ok? Biar yang lainnya nyusul seiring waktu berjalan." Aku berpikir sejenak, kutatap Tito kulihat ia menganggguk pelan.

" Mmm.. Ok." Jawabku akhirnya.

Flashback….

" Halo, Om.." Tere masuk kedalam kediaman Tito dan melihat ayah Tito sedang membaca Koran. Gampang untuk Tere keluar masuk rumah ini, ayahnya teman dekat ayah Tito, ia juga sering datang kesini hanya saja tidak pernah bertemu dua bersaudara itu. Pandangannya teralihkan pada seorang gadis yang duduk didepan pak tua itu. " Siapa gadis ini, Om?"

" Calon istri Tito." JDERR!! Tere merasa langit runtuh dan menimpa kepalanya. Fakta yang sangat mengejutkan baginya yang sudah susah-susah untuk move on demi sahabatnya tapi bukan berita pernikahan Tito dengan Tita yang didengarnya melainkan… Tere memandang gadis itu lamat-lamat, ok, ia akui gadis ini sangat cantik tapi tetap saja ia tidak setuju.

Tere duduk disamping gadis itu, ayah Tito undur diri ketika mendengar keributan dari kamar putra bungsunya. " sorry gue lancang, lo emang benar akan menikah dengan Tito?" gadis itu menganggguk pelan. " lo serius?" gadis itu bertambah gugup ketika Tere terus mengintrogasinya. " kalian saling

cinta?" tanya Tere lagi, Tiara membatu ketika mendengar pertanyaan itu.

Diamnya gadis ini sudah memberikan Tere jawaban. " gue asumsikan lo itu pihak yang jahat disini karena kayaknya gak mungkin lo gak tahu kalo Tito udah punya cewek." Gadis itu terdiam kemudian menganggguk.

" Aku.. aku sayang sama Tito." Gadis itu berucap gagap.

" Dia gak sayang lo. " Tere mematahkan hati gadis cantik itu, well, dirinya juga pernah merasa patah hati hanya saja ia tahu apa yang harus dilakukannya tidak seperti gadis bodoh ini. Mata Tiara memerah, ia tidak bisa membantah itu semua. " Gue tanya, lo serius mau nikah sama dia?"

" Gue yakin lo tahu yang terbaik untuk cowok yang lo sayang." Tambah Tere lagi. Tiara menatapnya dalam.

" Aku berpikir untuk membatalkannya tapi tidak bisa karena uapacara pernikahan kami sudah 50 % siap. " Ucap Tiara putus asa, " aku gak bisa liat Tito menderita." Tambahnya lagi.

Tio lewat didepan mereka, Tere memanggilnya mendekat. " Kak, kakak setuju Tito segera nikah terlebih dengan orang yang tidak dicintainya. "

" Memang apa yang bisa kulakukan untuk adikku? Aku tidak memiliki wewenang apapun."

" Kakak bisa bantu hubungan mereka dapat restu dari kedua belah pihak." Kata Tere, Tio yang mendengarnya mengerutkan dahi, " Tere yakin kakak bisa nyakinin ibu kakak yang akan berlanjut ke ayah kakak. Dan untuk orangtua Tita, kita bisa merancang skenarionya nanti."

****

" Jika orangtua nak Tito sudah menyetujui, Tita dan Tito juga saling cinta. Meskipun mereka masih muda tapi mereka harus dinikahkan sebelum hal yang tidak diinginkan terjadi. Kami juga memaklumi jika hanya nak Tio yang mewakili, orangtua mu pasti sibuk dengan hal yang lebih penting. " ucap papa Tita yang diangguki oleh Tere, Tio dan Tina.

" Iya, kami memberikan restu." Kata mama Tita kepada mereka bertiga yang disambut senyuman kelegaan, meskipun dalam hati merasa bersalah karena telah membohongi mereka. Tapi demi orang terkasih, mereka akan melakukan apapun. Lagipula mereka merasa kebohongan ini tidak akan berdampak banyak, karena semua hal buruk tentang Tito hanyalah kesalahpahaman.

Tiara sudah mengatakannya kepada mereka. Mereka keluar dari rumah Tita, Tere teringat sesuatu, " gaunya?" Tina langsung unjuk tangan.

" Untuk hal itu, aku tahu kesukaan Tita." Tere memberikan thumbs up kepada Tina.

" Undangannya aku yang atur, gak perlu foto prewedd bisa kan?"Tio dan Tina tidak mempermasalahkannya, kalo ingin prewedd pun waktunya tidak akan cukup. Tanggal yang ditetapkan adalah tanggal pernikahan Tito dan Tiara, ruangannya pun sudah siap hanya pengantinnya saja yang kurang. Dan mereka sudah menyelesaikannya tadi, dengan kedua orang tua mempelai.

Flashback end…

" Kalian bilang apa ke kedua orang tua kami?" tanya Tito.

" Pokoknya nanti kamu tinggal 'iya'in aja apapun yang dibilang orangtua Tita." Ucap Tio yang dibalas kerutan dahi oleh pasangan didepannya. " yang penting kan kalian bahagia sekarang."

Iya juga sih, tapi kan aku dan Tito… " kita saling melindungi, nanti kalo kita bertiga dapet masalah kalian juga harus bantu." Tina mengatakannya dengan bersemangat sambil memeluk lengan Tio erat. Sebuah

kode kukira…. Aku hanya memberikannya tatapan malas.

Aku nyaris tersenyum melihat mereka tapi pandanganku teralih kepada Tere yang tersenyum. Disini berkumpul dua lelaki yang pernah dicintainya sudah berpasangan aku tidak yakin mampu berada diposisi Tere, aku harap ia tidak menyimpan rasa sakit terlalu lama. Tere menatapku, ia tersenyum manis seperti ungkapan bahwa ia bahagia jika orang yang dicintainya bahagia. Tapi.. jika terus seperti ini.. sebaiknya aku membicarakan hal ini padanya nanti jika ia benar-benar telah menemukan seseorang yang ia cintai dan juga mungkin mencintainya.

****

Aku dan Tito berjalan bersama, tiba-tiba ia menggenggam tanganku. Aku menatapnya yang masih memandang lurus kedepan. Aku mengayunkan tangan kami seperti anak kecil yang bermanja-manja dengan ayahnya.

“ Jujur aku merasa kurang meskipun kita sudah menikah.” Tito berkata padaku. Aku mengiyakannya.

“ Aku rasa yang kurang itu, kamu nembak aku buat jadiin aku pacar kamu, kamu lamar aku buat jadi istri kamu. Kata-kata manis dan janji-janji itu yang

kurang dalam hubungan kita." Ucapku bersemangat, berharap ia akan melakukan hal yang aku katakan tadi.

" Iya ya, aku juga belum denger kamu yang sayang-sayangan sama aku. Kamu yang manja-manjaan sama aku. Kita belum melewati semua hal itu. "

" Begitulah." Singkatku. Tiba-tiba kami berhenti sebentar didepan air mancur disebuah taman, disana sangatlah ramai oleh anak muda yang sedang jalan-jalan. Aku menatapnya bingung. Tito hanya memunculkan smirk nya.

Tangan kirinya menarik pinggangku sedangkan tangan kanannya menyentuh daguku. Kemudian ia membungkuk dan…. Ciuman itu terjadi.. Mataku membelalak, aku ingin melepaskannya tapi pinggangku dipeluk erat olehnya. Lama-kelamaan aku ikut terhanyut, kukalungkan lenganku ke lehernya. Aku dapat merasakan pria yang kucintai ini tersenyum ditengah ciuman kami, aku membalas senyumnya. Kami berciuman dengan tersenyum, didepan air mancur, ditengah tatapan orang-orang yang bersliweran.

" Kita lewati semua itu seiring waktu berjalan…"

The End….

EPILOGUE

Ingat ketika kakak Tito yang sayangnya sangat Tito sayangi mengatakan untuk mengiyakan semua yang dikatakan oleh orang tua Tita? Yeahh.. harusnya mereka sudah curiga dengan perkataan Tio saat itu.

Tito dan Tita sekarang sedang berada dirumah orang tua Tita karena ia merindukan orangtuanya padahal mereka baru berpisah selama beberapa hari. Saat mereka baru saja masuk kedalam rumah, mama Tita memborbadir pasangan itu dengan berbagai pertanyaan yang tidak mereka mengerti.

" Mama sebenernya mau nanya ini dari sebelum kalian menikah tapi mama takut Tita tambah stress. Tita kamu belum hamil kan? Terus nak Tito lukannya udah sembuh? Terus Tito orangtua kamu udah gak marah lagi sama kamu kan nak?"

Pasangan yang baru seminggu menikah ini hanya mengerjapkan kedua matanya, terkejut dengan

pertanyaan yang tidak terduga dan juga tidak mereka mengerti. Seperti nasihat Tio, mereka hanya mengiyakannya saja, tentunya dengan gaya canggung dan terbata-bata. Sial! Apa sebenarnya yang dikatakan Tio kepada orangtua Tita?

Mama Tita membawa kami ke ruang tamu, disana sudah duduk papa Tita yang sedang meminum kopi. Tita langsung melompat kearah papanya. Tito hanya berdecak pelan melihat kelakukan istrinya itu, Tita memang masih muda jadi wajarlah ia bersikap seperti remaja. Papa mempersilahkan mereka untuk duduk. Mama datang dengan nampan yang berisi minuman dan biscuit.

“ Kalian bahagia?” tanya papa. Tita dan Tito mengiyakan dengan semangat, kedua orang tua itu tersenyum melihatnya.

“ Kami sempat terkejut saat nak Tio kakak nak Tito datang kemari untuk meminta restu.” Nah, inilah saatnya untuk mengetahui apa yang dikatakan oleh savior mereka kepada orang tua Tita. “ Tio mengatakan jika Tito terkena kecelakaan saat akan meminta restu untuk menikah dengan Tita. Tapi Tita tidak mengatakan apa-apa. Kami sempat tidak percaya tetapi ketika melihat Tita yang tidak mau keluar dari kamarnya kami mulai percaya.” Ungkap pria tua itu. Tito

menganga mendengarnya, ia bahkan tidak pernah keluar dari kamarnya. Bagaimana bisa kecelakaan?

" Tio juga mengatakan jika hubungan kalian kelewat batas dan orangtua nak Tito mengetahuinya. Mereka meminta kalian untuk segera menikah. Wajah teman-temanmu juga sangat khawatir waktu itu. Mama juga takut jika ternyata Tita sudah hamil tapi tidak mau mengatakannya kepada kami. Jadi kami memberi restu, toh kalian saling mencintai." Kali ini Tita yang ternganga, hubungan kelewat batas? Hamil? Ohhh..setelah menikah mereka bahkan baru berciuman beberapa kali dan tidur selalu berpelukan tidak lebih. Bagaimana bisa hamil? Tito selalu menjadi gentleman ketika didekatnya yang terkadang membuat Tita gregetan.

Tidak ada yang bisa Tita dan Tito lakukan selain tersenyum yang dipaksakan, dan saling menatap mata seperti memberi isyarat bahwa mereka nanti akan memberikan Tio pelajaran.

" Mama seneng banget waktu ketemu besan, walaupun ayah Tito agak dingin sih. Lain kali ajak mertuamu main kesini Tita." Oh iya, orangtua Tito akan segera bercerai, Tio yang memberitahu mereka tentang hal itu. Tapi anehnya kakak iparnya justru bergembira saat mengatakan hal itu.

“ Sepertinya akan susah jika berbarengan datang ma,” mama menatap Tio bingung. “ ayah dan ibu akan segera bercerai.” Tatapan terkejut mereka dapatkan dari orangtua Tita.

****

“ Ibu, apakah ibu yakin dengan hal ini? Nanti Tita siapa yang nemenin bu?” Tita merengek seperti anak kecil didepan ibu mertuanya. Beliau hanya mengelus pelan rambut panjang Tita.

“ Ibu hanya ingin anak-anak ibu bahagia. Karena jika ibu tetap seperti ini kita semua tidak akan mendapatkan bahagia.” Ucap Ibu Tito lembut.

“ Apa karena Tita? Karena Tita menikah dengan Tito?” mata Tita memerah dan berkaca-kaca. Ibu menggeleng pelan.

“ Bukan sayang, ibu justru senang karena Tita udah hadir dikehidupan Tito. Bisa ngebuat anak ibu bahagia. “ Tita memeluk ibunya erat, tidak ingin berpisah dengan ibu mertuanya. Ibu Tito akan kembali kerumah keluarganya karena akan bercerai dengan sang suami. “ Kamu bisa mampir kerumah ibu kapan-kapan.”

“ Iya, bu.” Ibu Tito pun pergi dari rumah besar itu kemudian masuk ke dalam mobil meninggalkan Tita

yang kesepian jika dirumah sendirian karena Tito dan Tio memiliki kesibukan masing-masing.

Seseorang menepuk bahunya pelan, kakak iparnya mengajaknya kembali masuk kedalam rumah. " ibu melakukan itu karena ia ingin bebas dan anak-anaknya bahagia. Perpisah memang bukan jalan terbaik tapi juga bukan jalan terburuk."

Tita menatap Tio dalam, " memang harus seperti ini?"

" Ibu awalnya menolak ketika Tito akan menikah terlebih dengan wanita yang tidak dicintai Tito. Tapi karena ia ingin anaknya bahagia ia merestui kalian menikah. Ibu juga yang membujuk ayah, yahh lebih tepatnya mengancam akan menarik saham keluarganya dari perusahaan ayah jika tidak merestui kalian. Ibu sudah tidak peduli dengan anggapan keluarga besarnya, ia hanya ingin bebas. Dan aku bahagia ketika orang yang kusayangi mendapatkan jalannya kembali." Tio tersenyum mengakhiri pernyataannya.

Tita menatapnya terpana, yahh.. kita memang harus memperjuangkan apa yang kita inginkan tanpa mempedulikan anggapan orang lain. Terbesit rasa kagumku untuk ibu dan Tio.

“ Dan kakak ipar yang menyadarkan ibu mertua.” Kataku padanya, ia terlihat salah tingkah dan hanya tertawa hambar.

******

“ Gue pengen banget kuliah.” Keluh Tita.

“ Minta ma laki lo, jangan ama gue.” Tita memberengut mendegar itu dari Tere.

“ Ngeselesin.”

“ Biarin.” Tita dan Tere sedang dikamar Tere, Tita akan sering berkunjung kesini karena selain dekat rumah Tere juga nyaman. Tere terlihat merogoh handphonenya di dalam tasnya. Ia menaikkan kedua alisnya.

“ Siapa?”

“ Gak penting. Cuma orang yang keras kepala pengen gue jadi ceweknya.” Tita menegakkan punggungnya seketika. Menatap Tere penuh maksud, Tere yang menyadarinya hanya menghela nafas malas.

******

“ Tita, bisa kasih aku saran?” Tina mengajak Tita ketemuan disebuah café, sampai saat ini ia tidak berani datang ke rumah Tio karena takut, entah dengan

apa, yang jelas disana tidak ada yang makan manusia. Kecuali dengan ayah dua bersaudara, yang mendengar perkataan beliau harus rela makan hati.

" Saran apa?" Tita meminum pesanannya.

" Tio ngajakin aku nikah." Tita nyaris menyemburkan minuman yang baru ditegaknya, untungnya udah sampai lambung duluan.

******

Tito membimbing Tita yang matanya tertutup kain hitam ke sebuah ruangan. Mereka berdua sudah berdandan dengan rapi seperti mau ke pesta. Ketika mereka sudah sampai Tito melepas penutup mata Tita.

" This is for you, my wife.." Tita menutup mulutnya yang nyaris menjerit melihat semua dekorasi ruangan ini yang dipenuhi mawar putih. Tidak berapa lama Tio, Tere dan Tina datang dengan berbagai kostum. Tio dengan superman, Tina dengan sailormon dan Tere dengan kostum malaikat lengkap dengan sayapnya. Mereka terlihat sangat konyol.

Mereka menari dengan diringi lagu Bruno Mars 'marry me'. Wajah Tita sudah memerah melihat semua ini. Tarian amburadul mereka membuat gadis itu tertawa dalam suasana romantic ini. Tita melihat kebelakang Tito sudah tidak berada disana. Saat ia

melihat kembali kedepan sahabat-sahabatnya sudah membawa bunga, boneka beruang, dan sebuah tiket liburan.

Tio memberikan bunga mawar putih, Tina menyusul dengan boneka beruang besarnya, dan Tere memberikan dua tiket honeymoon pada Tita ditambah tatapan jahilnya. Dan yang terakhir, Tito melangkah pelan kearah wanita yang sudah berurai air mata itu dengan sebuah kotak berwarna merah.

Ketika lagu sudah selesai, ia berdiri di depanku. Para sahabat menyorakinya.

“ Tita, kita pernah berbicara tentang lamaran yang belum aku lakukan. Aku juga merasa perlu untuk melakukannya, selain karena itu wajib untukku juga karena aku ingin yang terbaik untuk kamu. “ Tito berhenti sejenak.

“ Kamu tahu aku tidak terlalu bisa berkata manis.” Yang disoraki oleh Tio dan mengatakan Tito berbohong. Tita tertawa kecil mendengarnya, Sempat-sempat saja kakak iparnya itu mengacaukan suasana kusyuk ini. “ Aku sekarang disini, berdiri didepanmu.. ‘memaksa’mu untuk selalu disampingku bersama lewati hari demi hari sampai senja dan Tuhan memisahkan kita. “ Tita meneteskan air matanya lagi ketika Tito berjongkok dan menggenggam tangan kananya.

“ Karena kita sudah menikah aku akan meminta kamu agar terus jadi istri aku, jangan pernah katakan kata berpisah. Tita, will you be with me everytime? Forever?” Tito membuka kotaknya yang berisi sebuah kalung dengan bandul bunga mawar yang berkilau indah. Suasana menjadi hening beberapa saat sebelum sorakan para savior bergumuruh ketika Tita mengangguk dan mengatakan ‘yes’ dengan tegas.

Tito pun berdiri kemudian memasangkan kalung itu dileher Tita. Sahabat-sahabatnya memeluk mereka berdua dengan erat. “ Eh.. foto dulu..” Tio mengeluarkan kameranya dan meminta seorang pelayanan untuk memfoto mereka berlima.

One.. two.. three! Ckrek-ckrek…

Fin…….